SERI PENDIDIKAN KARAKTER AKHLAK MULIA

AL QUR'AN Sandi Recerdasan

V=d/t

 $F = m_{\infty}$

HYO

 $E = mc^2$

DODI SYIHAB

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

(All Rights Reserved)

Judul: AL-QUR'AN SANDI KECERDASAN

Penulis: Dodi Syihab

Editor:
Team QIC (Qur'anic Intelligence Center)

Setting/Layout: AH Hasanudin

Desain Sampul: Fieq Faiq

Cetakan Kedua, Januari 2016

ISBN: 978-979-3862-70-2

Penerbit: AMP Press PT AL-MAWARDI PRIMA Anggota IKAPI JAYA Jl. H. Naimun No.1 Pd. Pinang

Kebayoran Lama Jakarta Selatan, 12310 Telp/Faks. (021) 293 25 630

Email: almawardiprima@gmail.com Website: www.almawardiprima.co.id



Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang



Kata Pengantar	7
Ucapan Terima Kasih	15
BAB I	
QUR'AN SCIENCE	
IFTITAH	18
1. MATEMATIKA QUR'AN	
2. BIOLOGI QUR'AN	
3. FISIKA QUR'AN	
4. KIMIA QUR'AN	
5. SOSIOLOGI QUR'AN	
6. PSIKOLOGI QUR'AN	
7. TEKNOLOGI QUR'AN	
8. KOMUNIKASI QUR'AN	83
9. BAHASA QUR'AN	87
10. GEOGRAFI QUR'AN	91
11. EKONOMI QUR'AN	95
12. SEJARAH ISLAM PRAKTIS 1	102
13. HUBUNGAN INTERNASIONAL 1	

BAB II MENUMBUHKEMBANGKAN KEKUATAN KARAKTER

IFTITAH	
1. DIMENSI REMAJA	137
2. TIGA ORIENTASI MANUSIA BERPIKIR	144
3. ILMU DAN AMAL	147
4. AL-QUR'AN	149
5. YADULLAH (The Manifest Of Victory)	151
6. TONGKAT NABI MUSA AS	
7. BAIK DAN BENAR	171
8. SELF CULTURE (Budaya Diri)	
9. GAJAH DAN NYAMUK	186
10. PRAHARA ALAM DAN MANUSIA	202
11. JUAL BELI	226
12. SUFAHA (Kebodohan)	231
13. QORIN (Sahabat)	235
14. LA TAJHAR - LA TUKHAFIT	238
15. KAIFA (Bagaimana)	243
16. KHALQAN JADIID	250
Daftar Pustaka	
Tentang Penulis	259



Qul inamal ilmu indallah, katakanlah bahwa semua ilmu itu milik Allah dan ada pada sisi-Nya. Hal ini menegaskan bahwa semua konsep ilmu yang ada saat ini adalah hak milik Allah Swt. Manusia hanya menemukan dan menata sistematisasinya, bukan menciptakan ilmu itu sendiri. Ilmu juga bukanlah hanya milik orang atau golongan yang mempelajarinya saja, namun berlaku universal kepada siapa saja. Ilmu ekonomi bukan monopoli ekonom saja, ilmu kedokteran bukan monopoli dokter saja, ilmu fisika bukan monopoli fisikawan saja dan seterusnya.

Pada hakikatnya ilmu yang di sisi Allah itu adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an-lah satu-satunya kitab yang ada pada sisi Allah Swt. Maka barangsiapa menguasai Al-Qur'an sesungguhnya ia menguasai semua ilmu yang ada. Betapa pentingnya ilmu bagi manusia, Allah sampai memakai kata 'alima – ya'lamu dalam Al-Qur'an hingga 728 kali. Janji Allah pasti benar pada QS. 16: 89, bahwa Al-Qur'an menjelaskan tentang semua ilmu yang berhubungan dengan diri manusia dan alam semesta.

وَيَوْمَ نَبُعَثُ فِي كُلِ أُمَّةِ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِمٍ مُّ وَجِثْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَنَوُلَآءً وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَبَ يَبْيَنَنَا لِكُلِّ شَيْءِ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ الله

Artinya:

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiaptiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Ayat ini sangat jelas dan gamblang menegaskan bahwa Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu (segala ilmu) tibyana likulli syaiin. Bukan hanya ilmu saja yang diberikan Al-Qur'an bagi yang mempelajarinya, tetapi juga ilmu yang memiliki Hudan (petunjuk), rahmat, dan basyar (kecerdasan). Artinya ilmu yang dipelajari dari Al-Qur'an benar-benar membimbing manusia agar cerdas otaknya namun tetap baik hati dan terkontrol jiwanya serta memberikan rahmat kepada lingkungan dengan ilmu yang dimilikinya.

Pada ayat lain Allah berfirman pada QS. 6: 115 bah-wa Al-Qur'an itu sempurna.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ



Artinya:

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubahubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Al-Qur'an juga sangat rinci dan terklasifikasikan dengan baik, QS. 6: 114

Artinya:

Maka Patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang raguragu.

Al-Qur'an juga lengkap berisi tentang segala apa yang penting untuk diketahui oleh manusia, tak ada satupun yang terlupakan tentang permasalahan manusia yang tidak tercatat dalam kitab Al-Qur'an.

Artinya:

Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Dengan mempelajari Al-Qur'an manusia bisa melejitkan kecerdasannya hingga tak terbatas oleh ruang dan waktu, segala ilmu bisa dikuasainya dengan mudah karena belajar langsung dari Sang Pemilik ilmu itu sendiri (Allah Swt). Maka tak heran bila para ilmuwan-ilmuwan zaman keemasan Islam memiliki keahlian di banyak bidang ilmu pengetahuan. Ibnu Sina (di barat dikenal sebagai Avicenna) adalah seorang filosof handal yang pandai, ia juga seorang ahli kedokteran dengan kitab *Qanun Fi Tibb (canon of medicine)* yang menjadi referensi utama ilmu kedokteran modern saat ini. Pada saat yang sama ia ahli aritmatika, fisika, astronomi dan matematika.

Al-Kindi seorang ilmuwan asal Basrah, Irak. Menuliskan banyak karya dalam berbagai bidang, geometri, astronomi, astrologi, aritmatika, musik (yang dibangunnya dari berbagai prinsip aritmatis), fisika, medis, psikologi, meteorologi, dan politik. Perhatikan juga Al-Farabi sang

maestro musik yang ternyata juga ahli matematika, filosofi, kedokteran dan sosiologi. Karya besarnya adalah Al-Musiqa sebuah kitab penting tentang musik dan jiwa manusia.

Salah satu ciri yang dapat diperhatikan pada para tokoh ilmuwan Islam ialah mereka tidak sekadar dapat menguasai ilmu tersebut pada usia yang muda, tetapi dalam masa yang singkat dapat menguasai beberapa bidang ilmu secara bersamaan. Tentu saja hal ini didapat karena mereka semua mempelajari Al-Qur'an dengan baik sehingga muncullah berbagai sarwa bakat dan nilai kecerdasan universal yang tinggi sehingga mudah untuk memahami segala sesuatu.

Pada zaman yang sarat dengan kecanggihan ini ketika terjadi dikotomi besar-besaran antara ilmu yang satu dengan ilmu lainnya, pengetahuan yang satu dengan pengetahuan lainnya, bahkan yang lebih anehnya lagi bisa-bisanya Al-Qur'an dipisahkan dari ilmu-ilmu yang ada. Sehingga melahirkan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan namun jiwanya kering kerontang dan bathin yang gersang. Pendidikan dikotomi inilah yang melahirkan generasi koruptor, perusak lingkungan, pencoleng, perampok, penzina dan generasi lemah jiwa lainnya.

Memisahkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan adalah seperti memisahkan tubuh dengan ruhnya. Maka barangsiapa mempelajari ilmu tanpa Al-Qur'an adalah seperti mayat yang berjalan. Memiliki kapabilitas namun

hampa karakter, memiliki tujuan tanpa kontrol, punya otak tanpa hati. Di sinilah pentingnya memahami Al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu. Bahwa tidak ada yang tidak berhubungan dengan Al-Qur'an. Semua berhubungan dan berkaitan saling berinterelasi dan berinteraksi antara diri manusia, alam semesta dan Allah Swt.

Semua kejadian yang terjadi pada diri manusia dan alam semesta adalah sandi-sandi dari Allah yang harus dipecahkan oleh manusia untuk memahami pesan-pesan dari Allah. Sandi-sandi itu berada pada matematika, fisika, biologi, geografi, bahasa, kimia, ekonomi, politik dan berbagai ilmu pengetahuan yang manusia kenal saat ini. Sandi-sandi dalam ilmu pengetahuan tersebut sesungguhnya berisi pesan bahwa Allah ada dan berkuasa atas semua, maka beribadah dan bertujuanlah kepada-Nya.

Satu-satunya alat untuk memecahkan sandi Allah tersebut adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an-lah satu-satunya yang bisa menguraikan permasalahan dari akar hingga buahnya, dari ujung hingga pangkalnya, karena Allah telah memberikan semua jawaban teka-teki sandi semesta itu pada Al-Qur'an. Maka perlunya usaha sungguh-sungguh untuk mengembalikan ilmu bersatu dengan Al-Qur'an, menyatukan badan dengan ruhnya.

Buku ini diharapkan berfungsi sebagai jembatan untuk membimbing sifat dan daya nalar kita mengerti, memahami, menghayati, dan mengaplikasikan ayat-ayat Allah yang terbentang sedemikian luasnya di semesta raya ini. Dari ujung kuku hingga galaksi termaktub dalam Al-Qur'an. Dari matematika, fisika, kimia, biologi, bahasa, geografi, astronomi, dan ribuan pengetahuan yang manusia kenal sejak aktifnya kecerdasan manusia memahami ilmu pengetahuan telah dirangkai dengan indah oleh Al-Qur'an. Tak ada yang terlewatkan oleh Al-Qur'an dengan 6236 ayatnya untuk menjawab seluruh peristiwa kehidupan manusia. Allah jelaskan ini dalam QS. 30: 58

Artinya:

Dan Sesungguhnya telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Dan Sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orangorang yang kafir itu akan berkata: "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka."

Semoga buku ini bisa melekatkan kembali ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an agar manusia cerdas otaknya namun baik hatinya, dan sehat jiwanya. Namun jauh lebih penting adalah agar buku ini bisa melekatkan diri kita dengan Al-Qur'an kemanapun kita melangkah, apapun yang kita usahakan dan kapanpun kita bertindak. Selamat membaca, selamat memecahkan sandi-sandi kecerdasan dengan Al-Qur'an.



Alhamdulillah, Allah Swt masih memberikan *Rahmat* dan *Maghfirah*-Nya kepada kita semua untuk mensyukuri wahyu yang telah diberikan pada Rasulullah sebagai suri tauladan bagi seluruh manusia yang ingin menerapkan Al-Qur'an sebagai pola hidup, pola pikir, pola rasa, dan pola tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Doa yang teriring salam kepada kedua orang tuaku, bapak Rusli Effendy dan ibu Isnaini yang telah memberikan sesuatu yang sangat berharga, kasih sayang, pengorbanan yang diberikan tanpa pamrih yang tak mungkin terlupakan sampai hidup sepanjang masa.

Syukur dan terimakasih kepada:

- Para guru dan alim ulama yang senantiasa istiqamah menegakkan kalamullah dan nilai-nilai kebenaran yang menjadi sumber inspirasi dan penolong semangat penulis untuk tetap berjuang dan berkarya untuk kebaikan bersama.
- Abangda Bonang Al-Bachri (Balb). Sebagai abang tercinta, sahabat akrab sekaligus guru yang tidak pernah berhenti untuk membimbing, mengajar dan

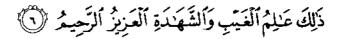
- memberikan nilai yang terbaik dalam hidup ini.
- Saudara-saudaraku di ASC (Al-Haq Study Center) yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk melakukan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat untuk diri dan lingkungan.
- Para sahabat Gaharu 16 Cipete Jaksel, MR TERRUZ dan Hubbadiva (lembaga pengkajian Al- Qur'an, outbond, in house training, family Gathering, kecerdasan shalat, kecerdasan Ramadhan, kecerdasan haji umrah dan pelatihan yang berkaitan dengan karakter dan kapabiliti pada semua golongan khususnya Islamic training) yang selalu berupaya keras untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an.
- Sahabat-sahabat Ulujami, Cibubur, kawan-kawan, abang-abang, kakak-kakak yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang selalu memberikan inspirasi dan kreatifitasnya.
- Keluarga besar QIC (Qur'anic Intelligence Center) Banjarmasin, sebagai pusat kajian kecerdasan Al-Qur'an. mulai dari TK, SD, SMP, SMA, mahasiswa, pelajar, pekerja, umum, hingga usia senja, yang bersama-sama berjuang untuk menegakkan *Kalamullah*.
- Semua sahabat-sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih semoga Allah memberikan Rahmat dan Ridha-Nya kepada kita semua. *Amin ya Rahbal 'alamin*.





ata ilmiah yang sering kita dengar sebenarnya berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata 'alima yang artinya mengetahui, mengerti, mendidik, belajar, ilmu, keilmuan. Kata Ilmiah sering disandingkan dengan kata penelitian, artinya kata ilmiah dekat dengan penggunaan metode, cara berpikir yang logis, fakta, nyata dan dibuktikan secara empirik (dalam pengalaman hidup). Artinya ilmu haruslah ilmiah, sesuatu yang logis, tidak bertentangan dengan fitrah pikiran manusia, berdasarkan data dan fakta yang nyata, bisa diaplikasikan dan terbukti dalam pengalaman hidup.

Maka dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa syarat ilmu adalah *ghaib* dan *syahadah*, seperti yang dijelaskan QS. 32: 6



Artinya:

Yang demikian itu ialah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

Qur'an Science

Ghaib berarti berpikir berdasarkan data-data yang nyata, logis dan fakta. Sedangkan syahadah artinya benarbenar bisa diaplikasikan sehingga dapat disaksikan dan dirasakan oleh orang lain manfaatnya. Ilmu yang didasari oleh dua hal ini akan dapat membangkitkan kekuatan ('aziz) pada pemikiran dan pemahaman serta menjadi orang yang menyayangi lingkungannya (rahim).

'Aziz adalah orang yang kuat, perkasa dan benarbenar menguasai dan memiliki pemahaman yang dalam terhadap sesuatu. Sementara *Rahim* adalah orang yang memiliki *sense of belonging* seperti sifat ibu yang lembut dan merawat dengan penuh kasih sayang kepada anaknya. Sehingga 'azizur rahim dapat kita pahami sebagai kemampuan memberi manfaat kepada lingkungannya (rahmatan lil 'alamin).

Inilah gunanya ilmu pengetahuan, yaitu membentuk pribadi yang kuat, kokoh, berkualitas serta memiliki pemahaman yang benar dan bisa memberi manfaat kepada lingkungannya dengan dasar hati yang tulus.

Apa yang terjadi saat ini justru orang menjadi kuat, perkasa, dan kokoh dengan ilmunya namun kurang memiliki sifat rahim, kasih sayang kepada lingkungannya. Dalam kondisi seperti ini dibutuhkan sifat *Rahman-Rahim* agar setiap ilmu yang dipelajari akan menuai rahmat pada alam semesta ini. Orang semakin berilmu seharusnya bukan semakin berbuat kerusakan tetapi justru harus lebih banyak memberi manfaat yang nyata bagi sesamanya.

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

Apa yang ada pada tulisan berikut ini mudahmudahan semakin mengembangkan karakter diri yang 'aziz dan rahim, sehingga menjadi mulia diri manusia di hadapan Allah, Amin ya Rabbal 'alamin.

1. MATEMATIKA QUR'AN

Jumi berputar pada porosnya, langit dan gugusan bintang beredar pada garis edarnya, begitu juga dengan matahari, bulan, dan planet-planet yang ada di alam semesta bergerak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan makhluk-makhluk hidup yang lain seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, batu, besi, termasuk manusia di dalamnya ikut berputar sesuai dengan putarannya. Ketentuan tersebut sudah pasti adanya dan tidak akan bisa diubah oleh siapa pun.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt sebagai makhluk yang paling sempurna di alam semesta. Manusia adalah pelaku sistem yang menjalankan sistem Ilahi, namun kebanyakan manusia malah merusak dan menghancurkan sistem yang ada dengan cara membuat sistem yang baru. Dalam hidup ini banyak manusia mencari sesuatu yang tidak pasti, sehingga ragu-ragu dalam mengambil keputusan untuk bertindak. Orang yang seperti ini adalah orang yang tidak memiliki keimanan dalam diri. Orang yang seperti itu adalah orang yang tidak mengerti dan tidak memahami arti kepastian.

Matematika yang kita pelajari dari kecil hingga dewasa adalah ilmu yang mengajarkan kepastian, sesuatu

AL-QUR'AN SANDI KECERDASAN

yang benar. Contoh: 2 + 2 = 4, 5 - 3 = 2, $7 \times 5 = 35$, 10 : 2 = 5. Sama halnya dalam hidup ini, manusia ditambah keburukan hasilnya adalah penjahat, manusia ditambah belajar hasilnya cerdas, manusia dikurang kuburukan hasilnya adalah kebaikan. Namun banyak manusia setelah ditambah pengetahuan bukannya menjadi cerdas, tapi justru menghancurkan dirinya, manusia ditambah kekayaan malah *bakhil* dan miskin. Dengan demikian, orang yang seperti ini tidak mengikuti sistem yang pasti yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Allah Swt menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang pasti benar untuk manusia, namun banyak manusia mencari petunjuk-petunjuk yang lain selain dari pada Al-Qur'an. Dipastikan orang tersebut tidak melakukan tindakan berdasarkan logika cara berpikirnya, alias tidak punya otak, sehingga apa yang dilakukan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya belum tentu benar.

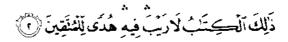
"KEGILAAN ADALAH MEYAKINI KESALAHAN NAMUN LEBIH GILA LAGI AL-Qur'an yang sudah pasti benar Tidak diyakini"

Kematian adalah sesuatu yang sudah pasti dialami oleh manusia. Namun kebanyakan manusia dalam hidupnya mencari mati-matian sesuatu yang tidak dibawa mati, mencari harta hanya untuk memperkaya diri bukan memberi, mencari ilmu hanya untuk membodohi orang lain bukan untuk memahami makna hidup, bahkan berbuat

Qur'an Science

baik hanya untuk dinilai baik oleh orang lain bukan baik di mata Allah Swt. Orang yang seperti ini adalah orang yang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan logika berpikirnya sehingga merusak fitrah dirinya, padahal Allah Swt mengajarkan sesuatu yang pasti dan logis.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2:

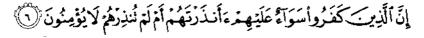


Artinya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Pada ayat di atas ada kata *la raiba* yang artinya tidak ada keraguan, tidak ragu sama artinya dengan pasti, sesuatu yang pasti adalah sesuatu yang logis (dapat dibuktikan kebenarannya). Jadi untuk mendapatkan nilai ketaqwaan haruslah melakukan sesuatu yang pasti, tidak boleh ragu atau plin-plan. Dengan demikian ketaqwaan dapat diuji dengan kepastian.

Pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 6:



Artinya:

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.

Pada ayat di atas logika berpikirnya adalah orang kafir adalah orang yang dinasehati dan tidak dinasehati sama saja tetap tidak beriman alias kafir.

AL-QUR'AN SANDI KECERDASAN

Pada Al-Qur'an Surah Al-A'raaf ayat 176:

وَلَوْ شِنْنَا لَرَفَعْنَهُ بِهَا وَلَنكِنَهُ وَأَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَلَهُ فَتُكُهُ وَكُو شِنْنَا لَرَفَعْنَهُ بِهَا وَلَنكِنَهُ وَأَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَلَهُ فَتُكُهُ وَكَمْثُلِ الْحَكْلِيانِ الْحَمْلِ عَلَيْهِ يَلْهَتْ أَوْ تَتَرُّكُ هُ يَلْهَتْ فَاللّهُ عَلَيْهِ يَلْهَتْ أَوْ تَتَرُكُ هُ يَلْهَتْ فَاللّهُ فَا تَصْصِ الْقَصَصَ لَعَلَهُمْ يَتَفَكَّرُونَ مَثَلُ الْقَوْمِ اللّهَ مِ اللّهُ مَن كَذَبُوا بِعَاينِنَا فَا قَصْصِ الْقَصَصَ لَعَلَهُمْ يَتَفَكَّرُونَ



Artinya:

Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir.

Logika berpikir dari ayat di atas adalah anjing merupakan binatang yang apabila dihalau ataupun tidak dihalau sama saja anjing tetap menjulurkan lidahnya.

Dari kedua ayat di atas terdapat kesamaan cara berpikir yaitu:

1. Orang kafir adalah orang yang dinasehati ataupun tidak dinasehati sama saja.

Qur'an Science

2. Anjing adalah binatang yang dihalau ataupun tidak tetap menjulurkan lidahnya.

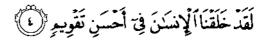
Kalau begitu dapat diambil kesimpulan bahwa orang kafir sama dengan anjing. Siapa orang yang tidak mau dinasehati atau diperingatkan dengan kebaikan dan kebenaran maka orang tersebut memiliki sifat anjing.

Mempelajari ilmu matematika bukanlah sekadarpandai dalam mempelajari rumusan-rumusannya, akan tetapi inti mempelajari matematika adalah cara berpikir matematis yang sesuai dengan kecerdasan logis berpikir manusia dan fitrah diri.

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

1. PRIMA

3 ilangan Prima adalah angka yang hanya dapat dibagi dirinya dan satu. Prima adalah bilangan yang mengajarkan kepada manusia untuk menjadi orang yang sempurna *ahsani taqwim* seperti pada QS. 95: 4:



Artinya:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang prima dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Tidak satu orang pun manusia yang tidak ingin menjadi prima, maka sambutan atau tindakannya itu dengan cara:

- 1. Hanya berbagi kepada dan hanya karena Allah Swt.
- 2. Untuk diri sendiri.

Artinya segala apapun yang dilakukan hanya berbagi kepada Allah, baik itu keluh kesah, kesenangan dan penderitaan, tidak dengan yang lain, dan melakukan sesuatu hanya karena Allah Swt. Kita melakukan kebaikan bukan karena orang lain, akan tetapi kita melakukan kebaikan karena memang diri kita yang baik dan kebaikan

QUR'AN SCIENCE

tersebut untuk diri kita sendiri, mau orang berperilaku baik atau berperilaku buruk, kita tetap melakukan kebaikan dan memberikan yang terbaik kepada orang lain.

Orang beriman sejati adalah orang yang tidak pernah lepas melakukan sesuatu, dimulai dengan mengucapkan basmalah. Jika diperhatikan jumlah huruf basmalah adalah 19 yang berarti prima. Seolah-olah untuk menjadi manusia yang prima maka sebelum melakukan tindakan haruslah dimulai dengan bacaan basmalah sehingga segala kegiatan lahir dan batin hendaknya karena Allah semata agar manusia menjadi prima dalam hidup dan kehidupan.

Di dalam angka 1 sampai dengan 100 hanya ada 25 angka prima. Seolah-olah rumusan untuk menjadi atau mencapai angka 100 yaitu angka kesempurnaan maka terapkanlah cara, konsep atau rumusan 25 para Nabi.

Para nabi adalah manusia-manusia yang prima karena meskipun diuji dengan kekurangan seperti Nabi Yunus As, Nabi Ayyub As, Nabi Nuh As dan kelebihan seperti Nabi Sulaiman As, Nabi Daud As, tetap dirinya kuat menghadapi badai dunia dalam rangka meningkatkan integritas diri. Sekaligus menegaskan bahwa hanya Allah satu-satunya tujuan hidup bagi manusia yang berpredikat PRIMA.

AL-QUR'AN SANDI KECERDASAN

Kita perhatikan *frame* di bawah ini yang memberikan nilai prima dalam diri manusia.

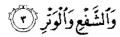


- Al-Fatihah yang selalu kita baca dalam shalat melambangkan nilai prima.
- Tujuh jengkal diri manusia menandakan diri manusia adalah prima dikarenakan tidak ada yang sama walaupun kembar.
- Tujuh anggota tubuh di saat sujud melambangkan primanya diri manusia.
- *Thawaf* tujuh kali yang dilakukan di baitullah memiliki volume prima.
- Shalat lima waktu yang kita lakukan menjadikan prima pada diri.
- Huruf *basmalah* yang kita baca dalam setiap tindakan melambangkan prima.
- Tujuh ayat yang berulang memiliki bobot prima.

QUR'AN SCIENCE

2. GANJIL DAN GENAP

3 ilangan Ganjil dan Genap adalah bilangan yang sangat istimewa bagi manusia yang diberikan oleh Allah Swt. Ini ternukil pada QS. 89: 03:



Artinya:

Dan yang genap dan yang ganjil

Ganjil mengajarkan nilai kemenangan bagi manusia, karena ganjil adalah tentang diri manusia karena diri manusia tidak ada yang sama, menandakan diri manusia hanyalah satu-satunya, tidak ada yang serupa walaupun kembar, pasti memiliki ciri yang berbeda.

Pada QS. 18: 22

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَسَةُ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَسَةُ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَتَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَقِيّ أَعُلُمُ بِعِدَ بِمِم مَا يَعْلَمُهُمْ قُل رَقِيّ أَعْلُمُ بِعِدَ بِمِم اللّهِ مِلَّهُ ظَلْهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم اللّهِ مِلَّهُ ظَلْهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِنْ اللّهِ مِلَّهُ ظَلْهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِنْ اللّهِ مِلَ اللّهُ مَلَ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْهُمْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مِلْ اللّهُ مِلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَا اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مِلْ اللّهُ مِلْ اللّهُ مِلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مِلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مِلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَا اللّهُ اللّهُ مَا اللّهُ مُنْ اللّهُ مُلُولُ اللّهُ اللّهُ مَلْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُلْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُلْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُلْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُ

Artinya:

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya," dan (yang

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya." Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.

Ketahuilah bahwa angka ganjil yang disebutkan dalam ayat QS. 18: 22 adalah jumlah orang-orang dalam goa. Bukankah semua ciptaan Allah adalah ganjil? Bumi ini adalah ganjil ciptaan Allah, karena hanya ada satu di alam semesta. Demikian juga matahari, bulan dan planet-planet lainnya, termasuk manusia, bukankah tak ada manusia di muka bumi ini yang sama bahkan seorang kembar siam sekalipun berbeda dalam pikiran dan perasaannya? Jadi paradigmanya bahwa yang ada di dalam goa adalah manusia ciptaan Allah. Kalaulah goa ibarat sebagai diri kita ini, maka segala sesuatu yang ada dalam diri ini adalah ciptaan Allah dan hanya digunakan kepada Allah, serta sifat-sifat Allah-lah yang hanya berada di dalamnya.

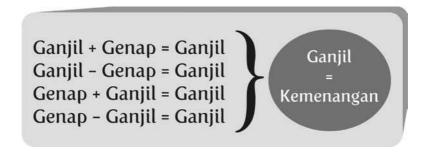
Dari penjelasan di atas, kita bisa tahu bahwa segala sesuatu yang ada di dalam diri manusia adalah ganjil, ciptaan Allah. Sebaliknya segala sesuatu yang di luar diri manusia adalah genap, ciptaan manusia. Mobil ciptaan manusia pasti genap karena dapat diciptakan mobil yang serupa dengannya, demikian pula rumah dan benda-benda lainnya sifatnya adalah genap, termasuk ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Dan apabila segala sesuatu yang genap ini

Qur'an Science

berada di dalam diri manusia yang ganjil, dan keganjilan dirinya sudah tak nampak lagi, maka dia menjadi genap, dan sifat-sifatnya bagai sifat anjing, diberi makanan apapun dan berapa pun jumlahnya tetap menjulurkan lidahnya, berapa pun harta, kekuasaan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya selalu kurang dan terus kekurangan, bagai Anjing yang menjulurkan lidahnya. Dan Anjing selalu menggonggong menunjukkan eksistensi kesombongan diri.

■ Ganjil + Genap = Ganjil = Manusia.

Seharusnya manusia yang memerankan peran *Ganjil* di bumi ini, akan tetap bernilai *Ganjil* walau benda-benda ciptaannya, kekuasaan dan ilmu pengetahuan yang genap bersama dirinya. Hal ini dibuktikan dengan angka *Ganjil* yang selalu tetap *Ganjil* dengan ditambah berapa pun besarnya angka *Genap* yang menambah, dengan arti kata lain bahwa berapa pun besarnya harta benda, kekuasaan dan Ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, manusia tidak akan pernah berubah menjadi Anjing yang *Genap*, dia tetap berperan *Ganjil*, tetap sebagai manusia ciptaan Allah Swt.



AL-QUR'AN SANDI KECERDASAN

● Ganjil + Genap = Ganjil

Contoh: 5 + 8 = 13, 15 + 18 = 33 dan sebagainya.

Manusia ditambah harta seharusnya menjadi pemenang dengan yang dimilikinya. Tanda orang kaya adalah memberi harta kepada orang lain apabila masih berhitung dengan apa yang diberi menandakan orang miskin yang masih kekurangan harta.

■ Ganjil - Genap = Ganjil

Contoh: 10 - 5 = 5, 70 - 15 = 55 dan sebagainya.

Demikian pula jika sebagian harta bendanya yang genap itu dikurangi atau diberikan kepada orang lain yang membutuhkan, atau bahkan diserahkan semuanya untuk jihad di jalan Allah sebagaimana sahabat Rasulullah Saw, Abu Bakar Shiddiq, maka dia tidak berubah menjadi genap, dia tetap ganjil sebagai manusia, *abdi*-Nya.

Kebanyakan manusia, sedikit saja hartanya dikurangi dia menggonggong ke sana ke mari, alasan ini dan itu, kebutuhan sekolah anak-anak keluar negeri, kebutuhan *shopping* setiap minggu, kebutuhan bayar asuransi, kebutuhan menambah deposito untuk masa tua bukan untuk masa kubur. Hakikatnya dia telah berubah menjadi anjing, berubah menjadi Genap.

Dan juga kebanyakan manusia juga menggonggong jika kedudukan kekuasaannya digantikan orang lain, dia menggonggong, memfitnah dan mencari kesalahan-kesalahan orang yang akan menggantikannya, dan menggonggong ke sana ke mari mencari dukungan

QUR'AN SCIENCE

untuk mengekalkan kedudukan jabatannya.

Demikian juga ilmu pengetahuan yang ditunjukkan dengan gelar-gelar akademik yang berderet di kartu namanya. Gelar berderet tetapi tidak sedikit pun kecerdasan ilmunya mencerdaskan orang lain. Bahkan sangat mungkin tidak memiliki kecerdasan, karena keilmuannya sekadar untuk mengumpulkan yang Genap-genap.

■ Genap + Ganjil = Ganjil

Contoh: 2 + 3 = 5, 6 + 7 = 13 dan sebagainya.

Sesuatu yang di luar diri manusia adalah Genap baik itu harta, jabatan, maupun ilmu pengetahuan. Jika ditambah dengan diri manusia, maka hasilnya adalah Ganjil (pemenang), menandakan manusia tidak boleh terpengaruh oleh luar dirinya akan tetapi dia yang mengendalikan dan mempengaruhi luar dirinya.

■ Genap – Ganjil = Ganjil

Contoh: 10 - 3 = 7, 20 - 7 = 13 dan sebagainya.

Harta yang kita miliki ditambah manusia sama dengan pemenang. Artinya harta apapun yang kita miliki haruslah berbagi kepada sesama manusia baik itu pemahaman, kekayaan, jabatan atau tenaga adalah dalam rangka memenangkan diri dan luar diri.

Di luar diri manusia yang bernama kebutuhan (harta, jabatan, ilmu pengetahuan dan lain-lain) sesungguhnya bila dikurang ataupun ditambah dengan potensi

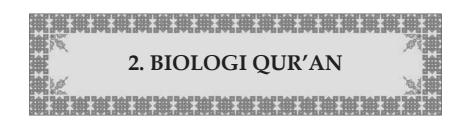
AL-QUR'AN SANDI KECERDASAN

diri manusia (ganjil) tetap menunjukan Ganjil atau memberikan kemenangan pada manusia. Artinya apapun kebutuhan yang kita peroleh kita gunakan dalam rangka kemenangan sejati.

● Ganjil + Ganjil = Genap

Contoh: 3 + 3 = 6, 7 + 7 = 14 dan sebagainya.

Orang yang suka membaca dan mengoreksi dirinya adalah suatu potensi yang ganjil, karena hasil setiap koreksi diri manusia tidak ada yang sama bagi seluruh manusia, potensi yang ganjil ini jika ditambah dengan keberadaan magnet dirinya yang juga ganjil akan menghasilkan Genap dan nilainya tak terbatas.

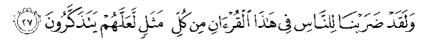


1. BINATANG

Biologi (ilmu hayat) adalah ilmu mengenai kehidupan. Istilah ini diambil dari bahasa Belanda "biologie," yang juga diturunkan dari gabungan kata bahasa Yunani, yaitu Bioc, bios (hidup) dan logos (lambang, ilmu). Dahulu - sampai tahun 1970-an - digunakan istilah Ilmu Hayat (diambil dari bahasa Arab, artinya "Ilmu Kehidupan."

Allah tidak segan memberikan berbagai *amtsal* (analogi) dalam kehidupan kita. Baik itu perumpamaan yang besar seperti langit, bintang, planet, dan galaksi. Dari lalat, semut, kuman, hingga atom yang tak terlihat mata telanjang. Untuk apa sebenarnya Allah Swt memberikan *amtsal* tersebut kepada manusia?

Allah menegaskan hal ini dalam surat Az-Zumar ayat 27:



Artinya:

Sesungguhnya telah kami buatkan bagi manusia dalam Al-Qur'an Ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.

AL-QUR'AN SANDI KECERDASAN

Dari ayat ini Allah menjelaskan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang Allah buat adalah untuk menjadi pelajaran bagi manusia. Pelajaran apa? Tentu saja pelajaran tentang hidup dan kehidupan ini. Dari mana ia berasal, bagaimana ia harus berperilaku dan kepada siapa ia akan kembali. Maka tak heran binatang seperti semut, lebah, laba-laba hingga buah Tiin yang kita anggap sepele dan kurang bermanfaat bagi diri kita, dimasukkan Allah dalam Al-Qur'an, bahkan menjadi judul surat. Segala sesuatu yang ada di dalam Al-Qur'an tentu saja memiliki nilai penting dan teramat penting dalam hidup ini. Maka sudah sepantasnya kita mempelajari apa yang kita lihat dan dengar dengan seksama. Karena semua itu adalah ayat dan pelajaran dari Allah bagi diri kita.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 26 Allah mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحِي اَن يَضْرِبَ مَشَكُلُ مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ الْمَعُوفَ اللَّهُ الْمَقُوفُ مِن زَبِهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَ فَرُوا فَيَعْلَمُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَاذَا مَشَكُا يُضِلُ بِدِه كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِ عَكْثِيرًا وَيَهْدِى بِهِ عَكْثِيرًا وَمَا يُضِلُ بِهِ عَكْثِيرًا وَيَهْدِى بِهِ عَكْثِيرًا وَمَا يُضِلُ بِهِ عَلَيْ الْفَاسِقِينَ آنَ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih besar dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang

QUR'AN SCIENCE

yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasiq.

Pada ayat ini Allah memberikan *amtsal* atau analogi kepada manusia dengan penciptaan nyamuk (*ba'udhah*). Binatang kecil yang bisa terbang, biasanya pada malam hari dengan jarum di hidungnya. Mencari kebutuhan hidupnya dengan jalan menghisap darah binatang atau manusia. Bila nyamuk ini belum memberikan pelajaran juga, maka Allah tak segan untuk memberikan analogi yang lebih besar kepada manusia.

Bila nyamuk itu dibesarkan ribuan kali, maka kita akan melihat sosok mirip nyamuk dan sama-sama menggunakan hidungnya untuk mencari kebutuhannya. Sosok itu adalah gajah. Nyamuk dan gajah memang memiliki perbedaan bentuk tubuh, namun hidungnya memiliki fungsi yang sama. Tentu saja secara lahir kita dapat melihat perbedaan ukuran antara nyamuk dan gajah, antara besar dan kecil.

2. TUMBUH-TUMBUHAN

Ciri-ciri pohon adalah memiliki 7 perangkat, di antaranya yaitu:

- 1. Akar.
- 2. Batang.
- 3. Dahan.

- 4. Ranting.
- 5. Daun.
- 6. Bunga.
- 7. Buah.

Analogi tersebut dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an yaitu pada surah Ibrahim 14: 26 yang menyatakan:

Artinya:

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.

Di dalam ayat tersebut manusia diajarkan sebuah analogi yaitu dengan sebuah pohon, artinya jika ada pohon yang buruk dan mudah dicabut. Kondisi ini sama halnya dengan kalimat yang buruk sehingga dapat dengan mudah dicabut akarnya dari permukaan bumi dan tidak tersisa sedikitpun bagaikan ungkapan manusia setiap saat yang lebih banyak sia-sia.

Pemahaman pohon di sini adalah bicara. Bukankah sering sekali manusia tidak mengerti apa yang dibicarakannya seperti dalam sebuah pepatah "tong kosong nyaring bunyinya." Melalui bicara kita tahu kualitas seseorang. Ada orang yang pembicaraannya tidak bisa dimengerti, tidak bisa dipahami, bahkan ada yang menjadi buruk dengan apa yang dibicarakannya. Bicara yang seperti itu adalah bicara yang mudah dicabut akarnya,

tidak punya sandaran, prinsip, makna atau nilai sehingga hasilnya suatu ketidakpastian dari apa yang dikatakannya.

Bisa jadi pohon yang mudah dicabut itu adalah pohon ciptaan manusia, yaitu referensi-referensi, buku-buku, kata orang, Doktor, Professor dan sebagainya. Oleh sebab itu carilah pohon yang tidak mudah dicabut akarnya yaitu Al-Qur'an dan pohon keimanan seperti halnya seorang Bilal bin Rabbah yang terus mengatakan *ahad.. ahad.. ahad.*

Artinya pohon yang tidak boleh didekati adalah bicara yang buruk. Dengan demikian pohon yang akarnya kuat yang tidak mudah dicabut dan selalu berbuah sepanjang zaman tidak tergantung pada musim yaitu BICARA. Dengan demikian ada beberapa ciri tentang bicara yang baik, seperti halnya berikut ini:

1. Akar

Artinya bicara yang bisa dipegang karena punya pondasi dan sumber yang akurat, maksudnya adalah bicaranya yang memberikan petunjuk untuk diaplikasikan. Seperti halnya pada QS. Fushshilat 41: 30.

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka,

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."

2. Batang

Artinya bicara yang kuat atau bicara yang memiliki pendirian kepada prinsip-prinsip yang benar sehingga tidak gampang terpengaruh oleh informasi-informasi yang tidak benar. Seperti halnya pada QS. Al-Isra 17: 9.

Artinya:

Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

3. Dahan

Artinya bicara yang memiliki tatakan atau sesuai dengan porsinya. Dengan pengertian lain apabila bicara dengan orang tua maka menyesuaikan dengan cara orang tua, berbicara dengan anak muda maka dengan pengetahuan anak muda dan seterusnya. Hal ini dapat dilihat pada QS. Ali Imran 3: 190.

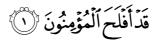
إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَوَتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَآيَتِ لِآيَتِ لِلْأَنْبَارِ لَآيَتِ لِلْأَلْبَابِ اللهُ اللهُ

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orangorang yang berakal.

4. Ranting

Artinya bicara yang nilainya berbagi, dengan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki kemudian diberikan kepada orang lain. Perhatikan firman Allah Swt pada QS. Al-Mu'minun 23: 1.



Artinya:

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.

5. Daun

Artinya bicara yang hijau dan segar sehingga memberikan nilai vitamin, energi atau motivasi. Maksudnya dengan bicaranya orang mendapatkan kesehatan, mendapatkan vitamin sehingga bersemangat lagi untuk melakukan yang terbaik untuk dirinya. Seperti halnya pada QS. Al-Baqarah 2: 187.

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَى نِسَآبِكُمْ هُنَّ لِبَاسُ لَكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسُ لَكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسُ لَكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسُ لَهُ أَنَّكُمْ فَتَابَ لِبَاسُ لَهُنَّ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ فَأَلْوَن بَشِرُوهُنَ وَأَبْتَعُواْ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ وَكُلُواْ وَأَشْرَبُواْ حَتَى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسُودِ مِنَ وَكُلُواْ وَأَشْرَبُواْ حَتَى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسُودِ مِنَ وَكُلُواْ وَأَشْرَبُواْ حَتَى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسُودِ مِن

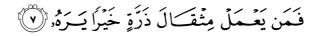
ٱلْفَجْرِّثُمَّ أَتِمُّواْ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلْيَلِ وَلَا تُبَشِرُوهُ ﴿ وَأَنتُمْ عَكِفُونَ فِي الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَلَهُ عَالْكِفُونَ فِي الْمَسَاحِدِّ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَ أَكَالِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَتِهِ عَلَيْكَ إِلَى اللَّهُ عَلَيْكِ فَلَا تَقْرَبُوهَ أَلَا كَذَالِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَتِهِ عَلَيْكَ إِلَى اللَّهُ عَلَيْكِ فَلَا تَقْرَبُوهُ أَلَالًا اللَّهُ اللَّلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ الْمُ

Artinya:

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma`af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri`tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayatayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

6. Bunga

Artinya bicara yang memberikan keindahan dan pemahaman. Dengan bicara kita dapat menyadarkan bahwa hidup yang dijalani adalah dalam rangka meningkatkan nilai dirinya. Seperti di dalam QS. Az-Zalzalah 99: 7.



Artinya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

QUR'AN SCIENCE

7. Buah

Artinya bicara yang mempunyai nilai amal shaleh. Bicara yang dapat memotivasi orang untuk bertaqwa kepada Allah Swt. Seperti yang terdapat pada QS. Fushshilat 41: 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَلِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ اللهُ

Artinya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?"

Dengan ketujuh struktur pohon tersebut dari akar hingga buah akan didapati sebuah pembelajaran bagaimana menjadi pohon yang sempurna seperti halnya pohon bicara kita sehingga dapat memotivasi diri sendiri maupun orang-orang lain dalam rangka beramal shaleh, dalam rangka integritas serta kualitas untuk meningkatkan nilai diri di hadapan Allah Swt.

Agar pohon bicara kita tumbuh subur maka dibutuhkan awalnya suatu bibit yang unggul. Maka bibit yang paling utama untuk dikembangkan adalah *AHSANU QAULAN* seperti yang disebutkan berikut ini.

Komponen untuk bicara adalah mulut. Fungsi mulut ada dua yang pertama untuk bicara dan yang kedua untuk makan. Bicara yang urusannya untuk makan adalah pohon yang bersandar (QS. 63: 4) dan bicara yang urusannya untuk membacakan *kalimatullah* adalah *Ahsanu Qaulan*.

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِن يَقُولُواْ نَسْمَعْ لِقَوْلِمَ كَأَنَهُمْ خُورُان يَقُولُواْ نَسْمَعْ لِقَوْلِمَ كُأَنَهُمُ خُسُبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُوُ الْعَدُو ُ فَاحْذَرْهُمْ فَلْلَهُمُ اللّهُ أَنْ يُؤْفَكُونَ أَنْ اللّهُ أَنْ يُؤْفَكُونَ أَنْ اللّهُ اللّهُ أَنَّ يُؤْفَكُونَ أَنْ اللّهُ أَنَّ يُؤْفَكُونَ أَنْ اللّهُ أَنَّ يُؤْفِكُونَ أَنْ اللّهُ أَنَّ يُؤْفِكُونَ أَنْ اللّهُ أَنَّ يُؤْفِكُونَ أَنْ اللّهُ اللّهُ أَنَّ يُؤْفِكُونَ أَنْ اللّهُ أَنَّ يُؤْفِكُونَ أَنْ اللّهُ أَنْ يُؤْفِقُونُ أَلْ اللّهُ أَنْ يُؤْفِقُولُونُ اللّهُ الللللّهُ اللّهُ الللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللللّهُ اللّهُ الللللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ

Artinya:

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?

3. MANUSIA

Sejak manusia pertama diciptakan (Adam) sampai lenyapnya kehidupan di muka bumi ini maka yang namanya manusia tidak akan pernah lepas dari kebutuhan. Untuk dapat bertahan hidup manusia butuh makan, tempat tinggal, usaha, harta dan pasangan. Agar kebutuhan ini bisa terpenuhi dengan baik maka kita memerlukan orang lain dengan melakukan interaksi sosial. Dari hubungan sosial ini menimbulkan suatu dorongan (motif) yang kuat agar kita bisa menguasai orang lain, bekerjasama, minta dihormati, diperhatikan dan diakui eksistensi dirinya yang akhirnya motif ini berubah menjadi sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Orang berlomba-lomba

QUR'AN SCIENCE

mendapatkan *Power* (Kekuasaan), *Money* (uang), *Prestigeous* (citra diri) dan *Friendship* (persahabatan) yang ujungujungnya adalah untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar yaitu kebutuhan perut dan seks. Kebutuhan ini disebut dengan kebutuhan lahiriah (*physical need*).

Di samping kebutuhan lahiriah, manusia juga punya kebutuhan yang ternyata jauh lebih penting yaitu kebutuhan batiniah (psychological need) misalnya kedamaian, keamanan, ketenangan jiwa dan kebahagiaan. Namun kebanyakan manusia lebih memperhatikan dan mengejar kebutuhan lahiriahnya daripada kebutuhan batiniahnya. Untuk mendapatkan Power manusia rela mengorbankan kedamaian, untuk mengejar Money manusia rela mengorbankan keamanannya, untuk memperoleh prestigious manusia rela rusak ketenangan jiwanya dan demi Friendship manusia rela kehilangan kebahagiaan. Manusia mati-matian dan rela mengorbankan apapun demi sesuatu yang dianggapnya menyenangkan, padahal semua hanyalah kesenangan yang menipu dan kebahagiaan yang semu.

Banyak manusia yang secara lahir terlihat kaya namun miskin batinnya, terlihat sehat dan kuat namun sakit jiwanya. Orang yang hanya memperhatikan keadaan lahirnya saja dalam Al-Qur'an berulang kali Allah katakan bahwa mereka bagaikan binatang bahkan lebih buruk dari binatang. Kita bukan binatang, namun kita adalah manusia makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di alam semesta ini. Kalau hanya mengejar kebutuhan lahir kita sama saja dengan binatang. Oleh sebab itu, sudah seharusnya memperhatikan keadaan batin kita dalam rangka

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

mencari nilai diri di hadapan Allah. Sudah banyak contoh yang diberikan Allah bagaimana kesudahan orang-orang yang hanya mengejar kebutuhan lahir saja. Fir'aun, Haman, Qarun dan Samiri, semuanya mati dalam keadaan mengenaskan dan sudah pasti mereka mendapat azab yang pedih.

Sebagai orang yang terus berusaha meningkatkan integritas diri di hadapan Allah hendaknya peristiwa-peristiwa ini dapat kita jadikan pelajaran bahwa barangsiapa orang yang hanya mengejar kebutuhan lahiriah semata pasti ujung-ujungnya akan mendapat azab. Sebaliknya, orang yang senantiasa memperhatikan kondisi batinnya akan mendapat rahmat dari Allah.

Dalam QS. 65:10:

Artinya:

Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.

Dari ayat di atas Allah menjelaskan "Bertaqwalah wahai *Ulil Albab*, yaitu orang yang beriman." Orang yang selalu memperhatikan keadaan batinnya inilah dalam ayat ini dikatakan sebagai *Ulil Albab*, yaitu orang yang sibuk mengasah dan memberi makan otaknya untuk meningkatkan karakter dan kapabilitinya dalam rangka meningkatkan kualitas diri di hadapan Allah. Inilah kebutuhan

yang sesungguhnya harus dipenuhi dan diperhatikan oleh setiap manusia, yaitu memberi makan otaknya dengan ayat-ayat Allah agar kondisi batinnya menjadi baik. Orang yang tidak pernah mengisi otaknya dengan ayat-ayat Allah pasti rusak dan sakit jiwanya.

Dalam ayat ini Allah juga menjelaskan bahwa untuk menjadi orang yang bertaqwa dan beriman kepada Allah memerlukan persyaratan, yaitu perlu adanya kemampuan *Ulil Albab*. Dengan kemampuan ini dia dapat memelihara sifat-sifat Allah dalam dirinya dan mampu menjaga imannya kepada Allah serta orientasi hidupnya selalu mencari nilai dan Allah sebagai tujuan hidupnya. Sebaliknya orang yang tidak punya kemampuan *Ulil Albab* tidak mungkin dapat menjadi orang yang bertaqwa dan dipertanyakan imannya. Oleh sebab itu, kita perlu terus memperhatikan keadaan batin kita dengan cara mengasah otak agar menjadi orang yang *Ulil Albab* yang selalu membaca setiap peristiwa ada kehendak Allah di dalamnya.

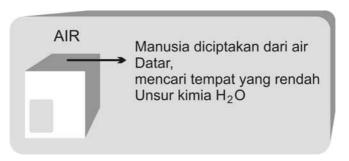
Allah berjanji bahwa barangsiapa yang mengurus otaknya, maka urusan lahirnya akan diurus Allah dan ketika dia mendapatkan kebutuhan lahir senantiasa digunakan untuk jalan Allah dalam rangka ketaqwaan dan akhirnya mengantarkan setiap tindakan yang kita lakukan adalah dalam rangka zikir kepada Allah.

"DI DALAM JIWA YANG KUAT TERDAPAT TUBUH YANG SEHAT, SEBALIKNYA TUBUH YANG SEHAT BELUM TENTU KUAT JIWANYA."

3. FISIKA QUR'AN

ari kecil hingga dewasa sudah ratusan bahkan ribuan informasi yang masuk ke dalam benak manusia. Informasi tersebut terus diproses dalam otak manusia yang berakhir pada perilaku yang sesuai dengan informasi yang masuk. Apabila informasi yang masuk baik, maka perilaku yang keluar akan baik. Namun apabila informasi yang masuk buruk, maka perilaku yang keluar pun buruk juga. Semua manusia mengalami hal tersebut, baik itu orang Indonesia, Arab, Cina, India, Eropa dan sebagainya. Peristiwa ini berlaku bagi seluruh manusia yang ada.

Fisika adalah ilmu yang mempelajari sesuatu yang fakta secara fisik atau *sunnatullah*, bukan yang fatamorgana atau sesuatu yang tidak bisa dibuktikan. Fakta ada karena adanya informasi dan adanya kejadian, sedangkan fatamorgana hanya ada informasinya saja namun tidak dapat dibuktikan. Secara fisika dapat kita lihat air adalah mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah dan menempati sesuatu sesuai dengan wadah yang ada. Sedangkan api adalah membakar sesuatu. Peristiwa tersebut adalah fakta adanya yang tidak bisa terbantahkan sesuai dengan ketetapan yang ada.



Secara fakta manusia diciptakan dari air dan 2/3 sebagian tubuh manusia mengandung air. Sedangkan jin, syaitan dan iblis diciptakan dari api. Seharusnya manusia yang memiliki sifat air adalah manusia yang dapat menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan sehingga dapat mengendalikan lingkungan.



Namun kebanyakan manusia terpengaruh oleh lingkungan, apabila lingkungannya baik maka ia pun menjadi baik. Dan apabila lingkungannya buruk maka ia pun menjadi buruk.

Dua bangunan ini mengajarkan tentang peristiwa alam: *Baitullah* bangunan yang mengacu kepada air sedangkan bangunan *pyramid* mengacu kepada api.

Contoh sederhana: mulut manusia bisa seperti air dan bisa seperti api.

Mulut yang seperti air adalah mulut yang berbicara dengan kebaikan dan kebenaran, kedamaian, ketentraman, keramahtamahan sehingga memberikan kesejukan bagi pendengarnya dan menghidupkan jiwa. Sedangkan mulut yang seperti api adalah mulut yang berbicara kotor, hasud (dengki), fitnah, gossip sehingga membakar bagi pendengarnya dan melemahkan jiwa.

1. HUKUM PERCEPATAN

QS. 2: 150:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِ وَجَهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُوا وُجَهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُوا وُجُوهَكُمْ شُطْرَهُ لِتَلَا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَالْخَشَوْنِ وَلِأُتِمَ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ طَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَالْخَشَوْنِ وَلِأُتِمَ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْ مَدُونَ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ الللْمُ الللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُ اللَّهُ الللْمُولُولُ اللْمُولِلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّه

Artinya:

Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja), dan agar Aku sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.

Perkataan dari mana dan ke mana secara fisik mengajarkan adanya jarak, waktu dan kecepatan. Semakin cepat manusia bergerak semakin sedikit waktu yang dibutuhkan, sebaliknya semakin lambat manusia bergerak semakin banyak waktu yang dibutuhkan. Sementara tempat tidak pernah berubah namun yang berubah adalah kecepatan dan waktu.

$$V = \frac{d}{t}$$

$$v = \text{velocity (kecepatan)}$$

$$d = \text{distance (jarak)}$$

$$t = \text{time (waktu)}$$

Ini mengajarkan kepada kita bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang tidak pernah berubah, namun jarak tempuh kita dari hidup sampai mati selalu berubah-ubah bergantung kekuatan diri kita.

Manusia mempercepat langkah, bahkan berlari kencang untuk mencari kebutuhan dunia, harta, jabatan atau yang kita kenal dengan istilah SPJ (seks, perut, jantung) namun memperlambat untuk membaca Al-Qur'an, menegakkan shalat dan suka memberi, bahkan tidak sama sekali, diam membisu bagaikan batu, kaku bagaikan kayu.

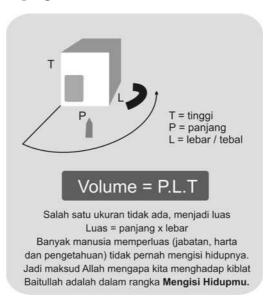
Baitullah adalah kiblat bagi orang yang beriman. Pada Baitullah terdapat tiga perangkat yang menjadi simbol kecerdasaan untuk manusia berpikir secara fakta

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

dan logis. Ketiga simbol itu adalah *Hajar Aswad, Maqam Ibrahim* dan *Hijr Ismail*. Kiblat berarti latar belakang. Setiap manusia pasti dilatarbelakangi oleh satu keluarga, ada bapak, ibu dan anak. Maka setiap manusia tidak terlepas dari pada sebuah keluarga.

Simbol-simbol yang berada di *Baitullah* menggambarkan tentang keberadaan manusia di muka bumi.

Baitullah simbol bangunan seperti sebuah rumah yang memiliki tinggi, panjang dan lebar yang disebut dengan isi atau volume. Apabila salah satu tidak ada maka disebut dengan luas (tanpa bangunan). Banyak manusia memperluas (jabatan, harta dan pengetahuannya) semata, tidak pernah mengisi hidupnya. Jadi maksud Allah mengapa kita menghadap Baitullah adalah dalam rangka mengisi hidup agar bermakna di mata Allah Swt.



Mari kita perhatikan secara fisik bentuk *Baitullah* yang memiliki enam sisi sebagaimana manusia. Depanbelakang, kanan-kiri, atas-bawah. Tinggi seluruh manusia semuanya sama yaitu tujuh jengkalnya tangan masingmasing sebagaimana *Baitullah* yang empat sudutnya sama tingginya (16 M), bermakna bahwa manusia sama di mata Allah. Allah tidak membeda-bedakan, baik warna kulit, bangsa dan bahasa, tetapi bergantung ketaqwaan (isi atau volume) diri di hadapan Allah Swt.

2. HUKUM ARCHIMEDES

OS. 17: 80:

Artinya:

Dan Katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.

Ayat di atas mengajarkan hukum fisika yang logis bahwa apabila yang masuk A maka sudah pasti yang keluar adalah A juga. Apabila yang masuk B maka yang keluar adalah B juga.

Contohnya: Seorang murid apabila belajar dengan benar, mendengarkan guru yang sedang menerangkan,

mengerjakan tugas dengan baik, datang tidak pernah terlambat, maka hasil di kemudian hari akan memuaskan; namun sebaliknya murid yang belajarnya malas-malasan, tidak mendengarkan guru yang sedang menerangkan, tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan, maka hasil ujiannya akan merugikan dirinya.

Sama halnya dengan HUKUM ARCHIMEDES.

"JIKA SUATU BENDA DICELUPKAN KE DALAM SESUATU ZAT CAIR, MAKA BENDA ITU AKAN MENDAPAT TEKANAN KE ATAS YANG SAMA BESARNYA DENGAN BERATNYA ZAT CAIR YANG TERDESAK OLEH BENDA TERSEBUT."

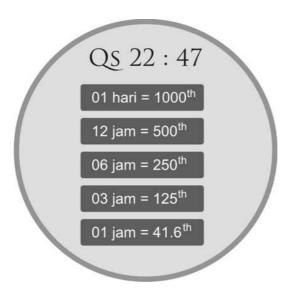
3. RELATIVITAS WAKTU

OS. 22: 47:

Artinya:

Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu menurut perhitunganmu.

Dari lahir hingga mati manusia tidak terlepas dari waktu, segala macam kegiatan yang manusia lakukan pasti sangat berkait dengan waktu, namun kebanyakan manusia melalaikan waktu yang telah diberikan oleh Allah dalam hidupnya sehingga merugikan dan mencelakakan dirinya.

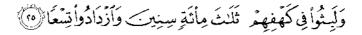


Hidup kita terlampau singkat di muka bumi ini, maka janganlah kita menyia-nyiakan waktu dalam hidup kita. Apabila kita bermain-main di muka bumi, maka hidup kita tidak bernilai di hadapan Allah. Setiap 1.30 jam yang diabaikan berarti usia manusia mengabaikan lebih kurang 70 tahun. Bila mengisi kualitas diri dalam 1.30 jam berarti manusia mendulang hidupnya selama kurang lebih 70 tahun.

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

Ayat Allah menegaskan dalam QS. 103 ayat 1-3 tentang ruginya manusia tidak mengisi hidupnya dengan karya yang bernilai. Hanya orang-orang beriman, beramal shaleh, saling menasehati dalam kebenaran dan senantiasa menumbuhkembangkan kesabaran dalam diri selanjutnya, inilah orang-orang yang mengisi hidupnya dengan kualitas dan integritas diri di hadapan Allah Swt.

QS. 18: 25:



Artinya:

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).

Ayat di atas menjelaskan bahwa *Ashabul Kahfi* tidur 300 + 9 tahun lamanya, ketika mereka bangun mereka terhitung hanya beberapa jam saja kurang lebih sekitar 7.30 jam saja sebagaimana tidur manusia di muka bumi.

Manusia diberikan kesempatan hidup kurang lebih 63 sampai 70 tahun, bahkan ada juga yang dilebihkan. Hal ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa lebih kurang 1.30 jam hidup kita untuk menuai dan meningkatkan kualitas diri. Jadi barangsiapa yang melalaikan waktu yang telah diberikan, sama halnya ia menghilangkan kesempatan ribuan tahun lamanya.

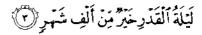
Bagaimanakah menebus nilai integritas kualitas diri kita di sisi Allah?

Pada QS. 6: 160: (Satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan)

Artinya:

Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

Pada QS. 97: 3: (Satu hari lebih baik dari seribu bulan)



Artinya:

Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.

Berarti kebaikan sekecil apapun yang kita lakukan, senyum saja misalnya akan membawa dampak bagi diri dan lingkungan agar diri kita bernilai di mata Allah. Satu senyum sama dengan sepuluh dikali 1000 bulan (83th) dikali 24 jam sama dengan 20 juta nilai kebaikan dari satu senyum. Inilah yang dapat mengimbangi untuk menebus setelah mati.

Contoh manusia yang memiliki relativitas waktu adalah Usamah bin Zaid. Dia adalah seorang anak muda

yang berusia 18 tahun memimpin perang pada zaman Rasulullah Saw, memimpin veteran perang badar yang secara umur, mereka setara dengan bapaknya. Namun Rasulullah Saw melihat kualitas Usamah maka ia pantas menjadi pemimpin/panglima perang. Jikalau dipandang dari umur, ada manusia yang berusia muda namun matang dalam hidup. Sebaliknya ada manusia yang berusia tua namun seperti anak-anak atau disebut bayi beruban, masih bermain-main dengan dunia sebagaimana anak kecil bermain mobil-mobilan. Maka ada hadits Rasulullah Saw mengatakan, "Barangsiapa yang sungguh-sungguh melakukan ia yang dapat." Contoh manusia yang seperti bayi beruban adalah:

- ◆ Orang bodoh. Tahu dirinya bodoh tak mau belajar.
- ◆ Orang yang lalai. Tahu dirinya tahu tapi tidak melakukannya.
- Orang malas. Tahu dirinya lemah tapi tidak memperkuat dengan sesuatu yang kuat.
- Orang serakah. Tahu dirinya akan mati namun mengambil harta dunia dengan lahap.
- Orang bakhil. Tahu dirinya kaya (ada) tapi tak mau berbagi.
- ◆ Orang sombong. Tahu dirinya butuh bantuan namun seperti Tuhan.

Jadi manusia yang tidak mengisi hidupnya dengan nilai-nilai kehidupan, dapat dibayangkan di padang masyar nanti, manusia menunggu ribuan tahun lamanya,

QUR'AN SCIENCE

na'udzubillahi min dzalik. Namun bagi orang beriman yang selalu mengisi waktunya dengan hal-hal bernilai dan bertaqwa hanya sebentar saja masa penantiannya. Bukankah hidup di muka bumi ini hanya sekejap saja? Mari kita bersunggung-sungguh belajar sampai mati agar kita menjadi orang yang diridhai Allah.

Sebagaimana hadits Rasulullah Saw:

"TUNTUTLAH ILMU DARI BUAIAN HINGGA LIANG LAHAT."



imia berasal dari bahasa Arab ﴿ يَعْمِيكُ "seni transformasi," dan bahasa Yunani khemeia "alkimia." Kimia adalah ilmu yang mempelajari mengenai komposisi dan sifat zat atau materi dari skala atom hingga molekul serta perubahan atau transformasi serta interaksinya untuk membentuk materi yang ditemukan sehari-hari.

Manusia diciptakan dari dua unsur atom yang bernama H2O yang bermakna manusia selalu ringan (H) menyegerakan pekerjaan apapun dalam rangka menghidupkan (O2) jiwa dan raga yang semata-mata untuk bertujuan pada Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Sifat manusia saling sayang menyayangi (hidrogen) dan tolong menolong (oksigen).

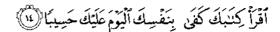
Manusia diciptakan dari air yang terpancar. Sifat air adalah selalu mencari tempat yang terendah dan menempati sesuatu sesuai dengan wadahnya. Hal ini pertanda manusia seharusnya dapat beradaptasi di manapun dan kapanpun untuk tetap menyejukkan hati manusia.

Mengapa air mencari tempat terendah? Ini menandakan bahwa air berada di atas. Oleh karena itu

QUR'AN SCIENCE

manusia yang benar-benar memiliki sifat air ia akan selalu mencari kekurangan diri dalam rangka memperbaiki diri.

QS. 17: 14:

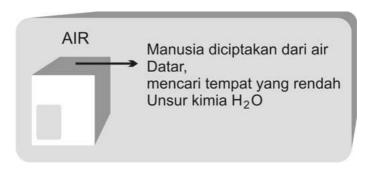


Artinya:

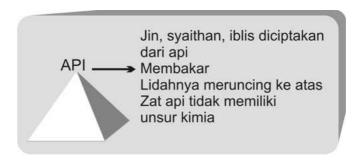
Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu Ini sebagai penghisab terhadapmu.

Kata iqra' kitabak berarti baca kitabmu. Orang yang senantiasa membaca diri dan mengoreksi diri, maka orang tersebut akan lebik baik di kemudian hari. Banyak manusia melakukan keburukan, namun dia tidak belajar dari keburukan untuk menemukan nilai kebaikan. Manusia yang senantiasa selalu membaca dan menyadari minus diri, maka ia akan memperbaikinya untuk lebih baik lagi.

Baitullah adalah bangunan yang menggambarkan sifat manusia yang selalu datar seperti air yang senantiasa datar (rata) di setiap tempat (wadah) dan air adalah zat kehidupan bagi manusia.



Sedangkan api adalah bangun yang menggambarkan sifat api yang selalu meruncing ke atas, bermakna sesuatu yang ke atas berada pada posisi di bawah. Jin, syetan dan iblis diciptakan dari api. Manusia yang tidak pernah bersyukur dengan apa yang ada menandakan dirinya memiliki sifat api.



Apabila dianalogikan dengan sebuah lilin yang sumbunya terbakar dengan api kemudian ditutup lilin tersebut dengan gelas, maka lama kelamaan api tersebut akan mati dikarenakan habisnya oksigen yang berada dalam ruangan gelas tersebut. Ini suatu kejadian fakta yang bermakna jin, syetan dan iblis tidak akan hidup tanpa manusia.

Manusia yang senantiasa mengembangkan potensi fitrah diri (H2O) maka manusia tersebut akan selalu menghidupkan dan memberikan kesejukan kepada diri dan lingkungan sehingga mudah mengontrol potensi api dalam diri. Manusia memang tidak terlepas dari pada api, namun bukan berarti manusia terpengaruh oleh api tersebut, akan tetapi potensi tersebut haruslah dikontrol

agar tidak membakar diri. Banyak manusia terbakar dengan harta sehingga bakhil dengan hartanya bukan mengendalikan harta tersebut. Banyak manusia terbakar dengan jabatan sehingga menindas bawahan bukan mempergunakan jabatannya untuk menolong orang lain. Banyak juga orang yang terbakar dengan pengetahuan yang dimilikinya sehingga membodoh-bodohi orang lain bukan mengendalikannya dengan mengajarkan kepada orang lain agar orang tersebut medapatkan pemahaman makna hidup. Sehingga pantaslah ada pepatah mengatakan api kecil jadi teman, api besar jadi lawan.

Dalam Al-Qur'an surah 88 ayat 17, 18, 19 dan 20 Allah menjelaskan tentang 4 kekuatan alam semesta.

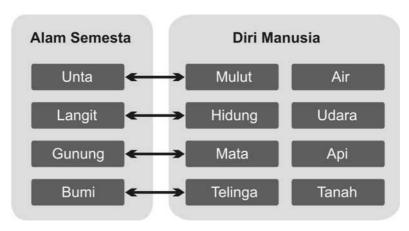
Artinya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Ada 4 kekuatan alam yang dijelaskan pada ayat di atas:

Dalam diri manusia pada bagian kepala memiliki empat unsur yang sangat penting yaitu mata, telinga, hidung, mulut. Seolah olah manusia tidak akan hidup tanpa empat kekuatan alam semesta ini.

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan



Empat kekuatan alam semesta sangat dibutuhkan oleh manusia, untuk proses hidup dan kehidupan manusia. Apabila salah satu tidak ada, maka akan mati.

1. ATOM

Atom adalah unsur yang terkecil yang ditemui manusia, namun di bawah atom ada lagi namanya dan tidak pernah habis ditemukan manusia.

Al-Qur'an menegaskan dengan istilah *dzarrah*. QS. 99: 7-8:

Artinya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

Perbuatan baik maupun buruk secara otomatis tercatat dalam *kitabullah*. Maknanya, sebaik apapun yang diperbuat, maka akan kembali kepadanya. Sebaliknya, perbuatan buruk yang dilakukan, maka akan berdampak buruk juga pada diri sendiri. Hal ini berjalan secara *sunnatullah*, apabila kita curang maka akan dicurangi, apabila kita ragu maka hasilnya akan ragu-ragu dan sebaliknya orang yang suka memberi maka akan diberi, orang suka menghormati maka akan dihormati. QS 4:86:

Artinya:

Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

Rasulullah Saw menegaskan dalam haditsnya:



Artinya:

Barang siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi.

Dalam diri manusia, ada kekuatan di luar kemampuan makhluk yang lain yaitu niat, bahasa Arab yang akar katanya adalah *nawaa* berarti adalah atom. Dengan kekuatan niat, maka perilaku diri akan bergantung pada kekuatan tersebut, karena semua perilaku manusia dilakukan berdasarkan niat.

Seperti hadits Rasulullah Saw:

إنما الأعمال بالنيات

Artinya:

Sesungguhnya amal yang kita lakukan berdasarkan niat.

Sedangkan dalam Al-Qur'an kata *nawaa* hanya ada 1 ayat, yaitu QS. 6: 95:

Artinya:

Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Yang memiliki sifat-sifat demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?

Perkataan *nawaa* berarti benih atau atom. Artinya unsur yang ingin tumbuh berkembang dimulai dari benih. Misalnya benih padi yang bagus mutunya maka akan keluar mutunya yang bagus juga, benih manusia ada di dalam hatinya berupa niat sebagai kekuatan bagi

kemampuan diri untuk berbuat, bertindak dalam rangka memahami kehendak Allah.

Mengeluarkan yang hidup dari yang mati adalah terlampau banyak yang mati (busuk, tak berguna), maka yang diambil adalah yang hidup yang bermanfaat, bernilai. Sebaliknya mengeluarkan yang mati dari yang hidup adalah sangat banyak yang hidup, maka yang dikeluarkan adalah yang mati, yang tak berguna.

Contohnya, seperti sepuluh buah jeruk, keluarkan yang busuk dari yang baik itu berarti banyaknya jeruk yang baik, dan mengeluarkan yang baik dari yang busuk berarti terlampau banyak jeruk yang busuk.

Perkataan manusia yang baik benarakan memberikan dampak kebaikan dan kebenaran bagi dirinya sendiri, sedangkan perkataan yang buruk akan berdampak buruk bagi perkembangan jiwanya.

2. PASANGAN

Di alam semesta ini Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan. Ada depan ada belakang, ada kanan ada kiri, ada atas ada bawah. Kemudian ada juga berpasang-pasangan dalam bentuk seperti tinggi dan pendek, kurus dan gemuk, lonjong dan pipih, laki-laki dan perempuan, langit dan bumi, air dan api dan sebagainya. Dari semua pasangan tersebut yang ingin ditegaskan adalah berpasangan dalam sifat satu dengan sebaliknya.

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

QS. 36: 36

سُبْعَنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزُّوكَ صَحُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿ ﴾

Artinya:

Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Tak satu pun makhluk di muka bumi yang bisa hidup tanpa pasangannya, berarti tak satu manusia pun dapat hidup tanpa orang lain. Ini menunjukkan bahwa hanya satu-satunya Allah yang *Ahad* yang tidak berpasangan.

Pasangan sama seperti manusia bercermin, ini berarti keberadaan di sekitar kita adalah cermin diri kita. Berbuat baik akan mendapatkan cermin yang baik, berbuat buruk akan mendapatkan cermin yang buruk. Maka beruntunglah manusia yang senantiasa melakukan kebaikan dalam rangka kebenaran, ia akan mendapatkan pasangan yang baik dan benar. Merugilah manusia bila tidak mengharapkan pertolongan dari lingkungannya itulah pertanda celaka.

Asamklorida H+CIAsamsulfat H_2+SO_4 AIR H_2+O Karbonmonoksida C+OKarbondioksida $C+O_2$ dan sebagainya

Unsur-unsur tersebut sangat dibutuhkan oleh manusia, karena manusia membutuhkan hidup dan kehidupan. Di dalam diri manusia ada obat dan juga racun, darah merah pastilah pasangannya darah putih, otak kiri dengan otak kanan, tangan kiri dengan tangan kanan dan sebagainya.

Tubuh manusia bekerja menyilang, otak kanan bekerja mempengaruhi tubuh bagian kiri, sedangkan otak kiri bekerja mempengaruhi tubuh bagian kanan. Manusia yang *stroke*, di bagian tubuh kanan seperti kaki yang kaku, tangan yang keram berarti kerja otak kiri terhenti atau ada kerusakan. Otak kiri mengajarkan hitunganhitungan fisika, matematika, logika, sedangkan otak kanan mengajarkan intuisi, seni, metafisik.

Al-Qur'an mengajarkan dua tindakan yang sangat menguntungkan manusia, yaitu menegakkan shalat dan menunaikan zakat dalam mengisi otak kanan dan otak kirinya. Manusia yang menegakkan shalat sama artinya memperbaiki serta mereboisasi otak kanan agar tetap waspada, sehat dan cemerlang. Kalau tidak menegakkan shalat berarti menumpulkan kemampuan otak kanan. Manusia yang senantiasa memberi atau berzakat, infaq dan shadaqah berarti membenahi otak kiri. Barangsiapa yang bakhil atau serakah berarti merusak otak kirinya.



1. MEMBALAS PENGHORMATAN

ada hakikatnya tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat tukar-menukar pemenuhan kebutuhan hidup. Orang kaya membutuhkan makanan dari seorang petani. Dan seorang petani membutuhkan alat berupa cangkul, alat yang bisa dilakukan untuk memanen padi. Masing-masing mereka saling terkait kebutuhan. Selain itu manusia diciptakan dari berbagai karakteristik, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal satu sama lain dan dapat menjalin hubungan yang baik antar sesamanya. Itulah ilmu sosial yang memberikan pengetahuan akan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup, baik fisik maupun non fisik berupa makan, minum, rumah, keamanan, silaturrahim, tolong-menolong dan interaksi yang terjadi kehidupan sehari-hari.

QUR'AN SCIENCE

QS. 4: 86:

Artinya:

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu.

2. BERSUKU-SUKU UNTUK SALING MENGENAL

Sebagai makhluk sosial, kita dapat berinteraksi menjalin hubungan yang baik saling menghormati antar sesama, berkasih sayang sebagai fitrah diri manusia. Sebagaimana dinyatakan ayat tersebut, bila manusia diberi penghormatan dengan "Assalamu'alaikum," maka balaslah salam itu dengan yang lebih baik yaitu "wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh" atau dengan balasan yang serupa misalnya "Wa'alaikumus salam" saja. Fakta yang terjadi, manusia selalu mengharapkan untuk dihormati, namun enggan menghormati orang lain. Orang kaya minta penghormatan dari si miskin, penguasa minta dihormati bawahan, dan seterusnya, yang berujung pada sikap manusia yang gila terhadap penghormatan. Dalam hidup bermasyarakat hendaknya memberikan yang terbaik kepada lingkungan sekitar dan menjalin hubungan

baik antar sesama manusia sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. 3: 112:

Artinya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

Kompleksitas hidup bersosial memberi dampak besar pada kehidupan manusia, sehingga menuntut adanya segala usaha pemenuhan kebutuhan. Semakin beragam, maka diperlukan sikap yang kuat dalam menjalani kehidupan bersosialisasi dengan saling mengenal antar suku, bangsa dan bahkan Negara, terutama manusia muslim mengenal benar saudara sesama muslim dalam rangka ketaqwaan kepada Allah Swt (QS. 49: 13). Bila tidak, manusia mengalami suatu kehinaan, baik di mata sang Pencipta maupun manusia. Dengan demikian, sebagai makhluk social, manusia diminta untuk mengangkat citra diri sebagai ciptaan terbaik dengan cara selalu

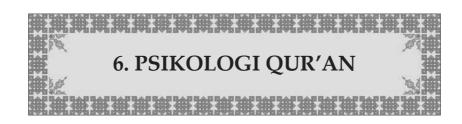
berkomunikasi kepada Allah lewat ibadah dan sesama manusia melalui amal shaleh.

Sebaliknya manusia mendapat kehinaan bila dalam menjalani kehidupan bersikap individual tidak berkomunikasi dengan Allah dan sesama manusia dengan baik. Dengan demikian sikap hidup sosial manusia yang terpuji atau terhina dalam dua pandangan Allah dan manusia adalah sesuai dengan perilaku hidup yang dilakukannya. QS. 6: 160:

Artinya:

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

Manusia harus bisa ber-interaksi dengan diri dan di luar diri. Siap memberikan yang terbaik dan siap juga menerima yang buruk agar terciptanya kedamaian, dan kententraman sebagai perwujudan perilaku manusia yang memiliki kemampuan bersosialisasi.



sikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang keadaan jiwa atau mental manusia sehingga dengan pengetahuan ini manusia dapat meng-ubah kebiasaan yang menghambat perkembangan diri. Setiap manusia memiliki jiwa atau hasrat untuk melakukan sesuatu untuk pengembangan diri secara karakter maupun kapabilitas.

QS. 32: 9:

Artinya:

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Jiwa adalah ruh pemberian Allah Swt sehingga manusia dapat hidup, dan dengan ruh itu manusia dapat mengembangkan potensi pendengaran, penglihatan dan otaknya untuk hidup menjadi lebih baik sebagai rasa syukur kepada sang Pencipta.

Keadaan jiwa manusia dapat dilihat dari sikap hidup yang dilakukan. Apa yang dilakukannya itu adalah hasil dari penyerapan informasi luar ke dalam dirinya lewat indra pendengaran dan penglihatan sampai ke otak, kemudian otak memprosesnya. Dengan demikian, sikap jiwa manusia dalam berperilaku adalah gambaran informasi yang diproses otak manusia atau keadaan yang sedang dipikirkan otak manusia (perilaku jiwa adalah apa yang ada di pikiran).

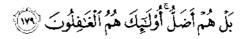
Jiwa yang benar adalah pikiran dapat memposisikan informasi fitrah diri sebagai manusia beriman dan bertaqwa dengan menggunakan pendengaran, penglihatan dan otak untuk selalu bertujuan kepada Allah. Jiwa manusia akan kembali sebagai manusia. Sedangkan jiwa yang tersesat adalah bila manusia tidak bisa memfungsikan mata, telinga, dan otaknya untuk bertujuan kepada Allah sehingga perilaku hidup yang dijalani membawa diri kepada selain Allah, yaitu kecintaan yang kuat terhadap materi dunia.

Allah memberikan *amtsal* perilaku jiwa yang menyimpang selain dari Allah dengan golongan orang-orang yang kafir, zalim, munafiq, fasiq, dan musyrik yang memiliki kesamaan perilaku dengan binatang Anjing, babi, ular, tikus, monyet.

QS. 7: 179:

وَلَقَدُ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِينِ وَالْإِنسِ لَهُمُ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَمُمُ ءَانَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أَوْلَتِهِكَ كَالْأَنْعُكِمِ

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan



Artinya:

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orangorang yang lalai.

Karakter anjing lidahnya selalu menjulur saat diberi makan atau tidak diberi makan. Karakter anjing ini sama dengan karakter orang kafir yang diberi peringatan atau tidak, mereka sama saja tidak beriman. Karakter babi memiliki pendengaran yang sangat buruk, sama halnya dengan karakter orang yang zalim yang tidak dapat memperhatikan dan memahami pelajaran dari ayat-ayat Allah sehingga tidak mengetahui yang benar dan salah. Dia tidak hanya zalim kepada orang lain tapi juga zalim terhadap diri sendiri. Karakter ular lidah bercabang dua yang berarti tidak punya pendirian bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami Telah beriman," dan bila mereka kembali kepada golongannya mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." Ini adalah gambaran orang-orang yang munafiq. Mereka menipu dirinya sendiri, mengaku beriman tetapi mereka tidak beriman (QS. 2: 8)

Karakter tikus adalah pengerat dan digambarkan dengan orang yang Fasiq, yaitu orang yang melanggar perjanjian dengan Allah setelah perjanjian itu teguh. Binatang tikus selalu memakan hasil curian dengan mengerat apa saja kepunyaan orang lain dan orang yang dieratnya tidak menyadari. Memuji atasan yang tidak baik agar dapat diangkat ke posisi yang lebih baik, berteman dan mengakui kehebatan kawan yang nakal agar tidak diganggu adalah contoh sifat tikus.

Karakter monyet, memiliki sifat serakah mengambil apa saja yang diinginkannya tanpa memperdulikan siapa yang ada di sekitarnya, tak suka berbagi tapi merampas milik yang lain. Sifat ini berlaku bagi orang yang musyrik, yaitu orang yang memperlihatkan keterpecahan dirinya dalam menjalani hidup dan kehidupan kepada tujuan selain Allah dan tidak beriman kepada Akhirat.

Orang yang musyrik ini seperti binatang monyet. Menggambarkan sikap orang yang suka bermain-main, terlalu banyak ngobrol dan selalu mengganggu konsentrasi kelompok dalam menghadapi persoalan serius sehingga tidak fokus pada satu persoalan.

Gambaran karakter-karakter tersebut memberi pelajaran untuk memperhatikan keadaan jiwa manusia yang sesungguhnya. Keadaan jiwa manusia di akhirat nanti adalah cerminan jiwa manusia di dunia. Jiwa yang selalu menjaga fitrah diri sebagai manusia akan kembali sebagai manusia. Jiwa yang tak terpelihara, yang berkarakter binatang, maka jiwa akan mencari wadahnya

sebagai binatang. Dengan demikian, pelihara jiwa dengan menggunakan waktu yang sebaik-baiknya agar tidak termasuk orang yang merugi. (QS 103)

Artinya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesaharan.

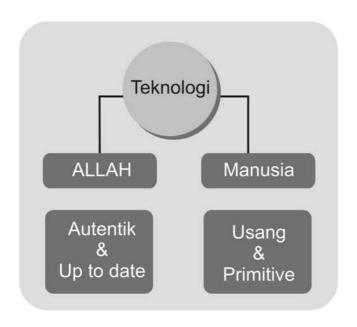
7. TEKNOLOGI QUR'AN

erkembangan sains dan teknologi merambah dunia bagai jamur yang tumbuh dengan subur, sehingga negara berteknologi maju saling bersaing dalam karya cipta yang paling digemari masyarakat dunia. Banyak teknologi canggih yang telah dibuat oleh tangan manusia dari alat elektronik, komunikasi, PC, software program sampai pada peralatan rumah tangga. Dari bulan ke bulan, tahun ke tahun, dan zaman ke zaman selalu

mengalami perubahan. Sebagai contoh, produk HP. Pada tahun 2000-an HP yang sangat modern dengan tipe 6600 merupakan HP yang sangat wah, tapi dari pergantian tahun tipe tersebut telah mengalami masa primitif, setelah itu berganti lagi dengan tipe N73, N96 atau sekarang lagi heboh-hebohnya dengan BB atau Black Berry. Mungkin 1 tahun kemudian barang tersebut akan kembali menjadi barang primitif. Itulah teknologi ciptaan manusia



yang selalu mengalami perubahan, barang yang dianggap hari ini barang modern dalam waktu 1 bulan atau 1 tahun akan menjadi barang usang dan primitif.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap karya cipta teknologi manusia sangat terikat dengan perkembangan waktu, dia tidak dapat dipakai ataupun dapat digunakan pada waktu-waktu yang lain dan mengalami ketertinggalan serta tak memiliki nilai tambah.

Berbeda dengan teknologi karya cipta Allah yang tidak terikat dengan dimensi ruang dan waktu. Karya cipta Allah berlaku sepanjang masa, dapat digunakan kapan saja, di mana saja dan oleh siapa saja, selalu *up to date*.

OS. 31: 10:

خَلَقَ ٱلسَّمَوَتِ بِغَيْرِ عَمَدِ تَرَوْنَهَا ۗ وَٱلْقَىٰ فِ ٱلْأَرْضِ رَوَسِى أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَتَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةً ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءُ فَٱلْبَنْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَفْج كَرِيمٍ ۚ

Artinya:

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.

Langit dan alam semesta adalah teknologi yang diciptakan Allah, keberadaannya sangat berguna bagi makhluk hidup yang ada di dalamnya kapan saja, di mana saja dan oleh siapa saja yang menginginkannya. Matahari, bulan dan bintang tak pernah usang, berjalan terusmenerus mengikuti masa, karena keberadaannya sangat dibutuhkan makhluk hidup. Belum pernah terdengar kabar matahari, bulan dan bintang digantikan dengan yang baru. Hal ini menunjukkan berlaku sepanjang masa.

Pada abad 15, Rasulullah Saw melakukan perjalanan *Isra'* dan *Mi'raj*. Rasulullah Saw melakukan perjalanan dengan secepat kilat yang bermakna perilaku, dirinya indah, dan hatinya terjaga. Perjalanan Rasulullah Saw tersebut erat kaitannya dengan *Buroq* yang melambangkan suatu keindahan, keindahan yang dimiliki oleh Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw, keindahannya yang merupakan super teknologi canggih. Manusia yang menciptakan teknologi yang bercermin kepada Rasulullah Saw, dapat membawa keberkahan dan kedamaian, bukan untuk melakukan kerusakan dan kehancuran di muka bumi.

Kata "bi'abdihi" yang terdapat dalam Surat Al-Isra' adalah bermakna fisik, di mana Rasulullah Saw dapat menembus ruang dan waktu, beliau sebagai super teknologi yang canggih. Seharusnya manusia sekarang dapat belajar kepada Rasulullah Saw, sehingga dapat berkarya dan menciptakan teknologi yang mampu memenuhi keinginan Allah dengan begitu sempurna, untuk kebaikan alam bukan untuk kerusakan alam. Ketahuilah, karya cipta teknologi seharusnya dibuat sebagai sarana kemudahan bagi manusia untuk sampai kepada tujuan, yaitu ketaqwaan kepada Allah.

8. KOMUNIKASI QUR'AN



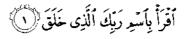


ada hakikatnya komunikasi merupakan transfer informasi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui informasi, media, tulisan, bicara, dan gerakan. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, gerakan jari dsb. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa non-verbal.

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

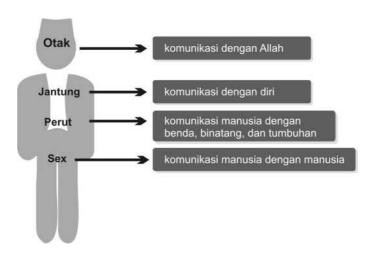
Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut.

Komunikasi Allah pertama kali dinyatakan dalam surah Al-'Alaq yang pertama kali turun yaitu:



Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.



Berdasarkan bagan yang tergambar di atas, ada 4 (empat) arah komunikasi manusia yaitu:

- 1. Komunikasi dengan Allah.
- 2. Komunikasi dengan diri.

- 3. Komunikasi manusia dengan manusia.
- 4. Kominikasi manusia dengan lingkungannya.

Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya komunikasi yang 4 tadi. Kebanyakan manusia melakukan komunikasi hanya di bawah leher atau dikenal dengan istilah SPJ (Sex, Perut, Jantung). Sehingga komunikasi dengan Pencipta hilang, maka muncul banyak kebohongan, karena tidak ada komunikasi dengan Allah.

QS. 41: 33:

Artinya:

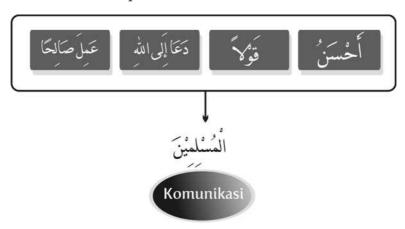
Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Dari sebuah komunikasi akan menghasilkan sebuah informasi, di mana informasi ini dapat menimbulkan orientasi dan dapat memicu motivasi untuk melahirkan perilaku baik maupun perilaku buruk. Tergantung bagaimana informasi yang didapat dengan menjalin hubungan komunikasi.

Pada dasarnya perilaku yang kita terapkan berdasarkan apa yang kita lihat dan kita dengar. Kita tidak mungkin melakukan sesuatu tanpa kita melihat atau mendengar terlebih dahulu. Apabila yang kita

dengar adalah A, maka perilaku yang kita terapkan pun pasti akan A. Kalau begitu, perilaku yang kita terapkan akan sangat bergantung sekali pada apa yang kita lihat dan atau apa yang kita dengar. Data yang kita lihat dan yang kita dengar itulah yang disebut sebagai informasi. Informasi ini sangat berpengaruh sekali pada perilaku kita, karena dari informasi yang kita dapat kita bisa melakukan atau mengerjakan sesuatu. Dari informasi itu akan menghasilkan suatu kecenderungan atau keinginan untuk melakukan apa yang kita peroleh dari informasi tersebut dan ini disebut sebagai orientasi dengan menjalin komunikasi baik dengan Allah, diri, dengan manusia lain, dan alam sekitar.

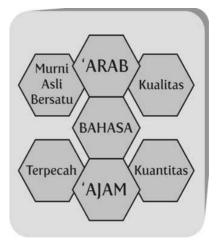
Berdasarkan pada QS. 41: 33:



Sebagai "da'a ilallah" melakukan komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal shaleh.

9. BAHASA QUR'AN

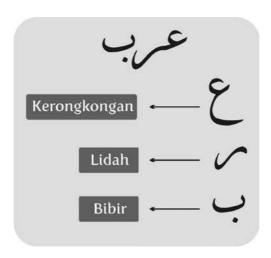
l - Q u r ' a n d i t u r u n k a n dengan bahasa Arab bukan dengan bahasa Arab) karena hanya bahasa 'Arab yang sesuai dengan diri manusia, sehingga Al-Qur'an mudah dipahami dan mudah dihafalkan oleh setiap manusia, bahasa fitrah yang murni atau asli



dan tidak terkontaminasi oleh apa pun. Sedangkan bahasa 'Ajam adalah bahasa yang terpecah-pecah, bahasa yang digunakan dalam hubungan antar manusia yang dikenal dengan bahasa-bahasa dunia seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Jerman, bahkan bahasa yang digunakan oleh orang-orang Arab sekalipun juga disebut dengan bahasa 'Ajam. Jika Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa 'Ajam, maka Al-Qur'an hanya akan menjadi perdebatan semata dan hanya akan menimbulkan perpecahan karena tidak adanya kesamaan antara yang satu dengan yang lain.

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

Secara terperinci bahasa Arab dapat kita maknai sebagai berikut:



Tak ada seorang manusia pun di muka bumi ini yang tidak melakukan ketiga proses di atas ketika mereka berbicara, yaitu keluar dari kerongkongan, diproses melalui lidah dan disempurnakan/diucapkan melalui bibir. Jadi, 'Arab ialah asli, murni, natural (alam), belum dicampuri oleh tangan atau pemikiran manusia. Sandi perangkat mulut yang digunakan untuk berbahasa, yaitu rongga mulut dan tenggorokan, lidah dan bibir. Contoh: Pulpen adalah alat tulis (عرب) tetapi sebagaimana kita ketahui bersama bahwa ada beberapa macam bahasa yang berbeda yang digunakan ketika kita menyebut kata "pulpen", seperti: Pen (Inggris), Qalamun (Arab), Pulpen (Indonesia), dan sebagainya. Penyebutan yang berbedabeda inilah yang disebut dengan bahasa 'Ajam (عجب).

QS.41: 44:

وَلَوَّ جَعَلَنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُواْ لَوَلَا فُصِلَتْ ءَايَنَلُهُ ﴿ ءَاْعِجَمِيُّ وَعَرَيِنُّ قُلُ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ هُدَّى وَشِفَاآ ﴿ وَاللَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقُرُّ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمَّى أَوْلَتِهِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانِ بَعِيدٍ ﴿

Artinya:

Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh."

Berdasarkan pada ayat ini, manusia seharusnya mengambil Al-Qur'an sebagai petunjuk dan *syifa* bukan sebaliknya hanya sekadar mencari ilmu pengetahuan, kekayaan, kekuasaan, dan dikenal sebagai orang baik. Ketika memaknai Al-Qur'an kita sibuk mencari referensireferensi, hadits-hadits, tafsir, perkataan ulama, dan sebagainya. Maka sesungguhnya semua itu hanya akan mengaburkan makna Al-Qur'an yang sebenarnya karena untuk memaknai Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab hanya bisa menggunakan rumusan-rumusan yang 'Arab pula bukan rumusan-rumusan yang 'Arab pula bukan rumusan-rumusan yang 'Ajam.

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

Kita mempelajari 'Arab dan 'Ajam agar kita dapat memahami makna hidup yang di berikan Allah kepada manusia supaya dapat mengendalikan kebutuhan hidup untuk menjadi Insan yang bertaqwa. Apabila kita mempunyai potensi 'Arab maka kita akan menjadi ummat yang satu (menyatu) dan kita akan terpecah belah bahkan sampai 72 golongan sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah Saw dalam haditsnya apabila yang kita kembangkan adalah potensi 'Ajam.

QS. 8: 63:

Artinya:

Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana.

Dari ayat ini semakin jelas bahwa yang bisa menyatukan kita hanyalah Allah Swt (عرب), sedangkan apapun yang selain Allah (عجب) tidak akan pernah bisa menyatukan kita bahkan hanya akan membuat kita terpecah belah.

10. GEOGRAFI QUR'AN

i bumi manusia mengalami peristiwa siang dan malam, panas dan dingin, hujan dan kemarau, dan sebagainya yang menunjukkan keindahan yang terpampang di muka bumi. Pertanyaan tentang bagaimana alam semesta berasal, ke mana bergeraknya, dan bagaimana hukum-hukum mempertahankan keteraturan dan keseimbangan selalu menjadi topik yang menarik. Para ilmuwan dan pakar membahas subyek ini dengan tiada henti dan telah menghasilkan beberapa teori. Namun hampir tidak ada satu teori yang tercipta membuat manusia semakin mendekat dengan Sang Khaliq.

Geografi lebih dari sekadar kartografi (studi tentang peta). Geografi tidak hanya menjawab apa dan di mana segala sesuatu yang ada di atas muka bumi, tapi juga mengapa di situ dan tidak di tempat lainnya, terkadang diartikan dengan "lokasi pada ruang." Geografi mempelajari hal ini, baik yang disebabkan oleh alam atau manusia. Juga mempelajari akibat yang disebabkan dari perbedaan yang terjadi itu.

Dalam Geografi terjadi saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain, Siapa yang lebih kuat

pengaruhnya, maka dia akan menjadi acuan bagi yang lain dan akan sangat mudah baginya untuk mempengaruhi yang lain, baik itu pengaruh yang baik ataupun pengaruh yang buruk. Begitu pula dengan manusia jika pengaruh yang kita miliki sangatlah kecil, maka kita akan mudah terpengaruh/terikut dengan gaya hidup orang lain.

Keadaan iklim di bumi, perbedaan cuaca, situasi atau kondisi lingkungan, suasana yang ada pada tiaptiap wilayah, dan sebagainya sangatlah mempengaruhi perilaku atau sikap seseorang terhadap diri dan segala sesuatu di luar dirinya. Misalnya:

Makkah

- Negeri yang tandus
 - Keras
- Dipanggil dalam Al-Qur'an dengan sebutan:

ياٍ أَيها الناس

Madinah

- Negeri yang subur
 - Lembut
- Dipanggil dalam Al-Qur'an dengan sebutan:

ياً أيها الذين آمنوا

Dari dua kota tersebut di atas dapat terlihat perbedaan watak antara orang Makkah dengan orang Madinah. Orang Makkah yang hidupnya di wilayah yang tandus tentu mempunyai sikap yang keras untuk dapat bertahan hidup dalam kondisi yang panas dan kering. Hal ini membuat mereka selalu berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu. Sedangkan orang Madinah yang hidup di wilayah yang subur maka lebih terkesan tenang dan santai karena segala sumber daya alam yang mereka perlukan telah tersedia di

sekeliling mereka. Hal ini menyatakan bahwa karakteristik manusia dan budayanya disebabkan oleh lingkungan alamnya.

Pada saat ini kondisi alam Indonesia sangat memprihatinkan berbagai macam fenomena alam terjadi silih berganti seperti gempa, tanah longsor, banjir, kebakaran, dan sebagainya. Kondisi seperti ini hampir merata terjadi di mana-mana sampai di seluruh pelosok dunia. Al-Qur'an dengan jelas menegaskan bahwa rusaknya alam adalah pertanda rusaknya diri, dan baiknya alam adalah pertanda baiknya diri.

QS. 8: 73:

Artinya:

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai Para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.

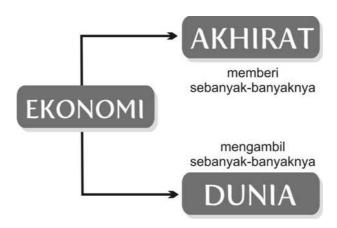
Alam semesta adalah proyeksi dari keberadaan diri manusia, maka jika di alam kita ini sering terjadi bencana maka sesungguhnya itu adalah aura panas yang keluar dari dalam diri manusia yang kemudian diproyeksikan alam dengan gempa, kebakaran, tanah longsor dan sebagainya. Dengan demikian, tidak ada hal apapun yang dapat kita

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

lakukan untuk memperbaiki alam ini kecuali memperbaiki diri sendiri. Apabila kita dapat mengendalikan diri kita dengan memahami ayat-ayat Allah, maka alam sekitar kita akan damai dan tentram.



konomi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lain dalam hubungannya dengan produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang saling memberi keuntungan. Dalam suatu negara persoalan ekonomi sangat berpengaruh penting terhadap kelancaran suatu pemerintahan dan menjadi ukuran kemajuan suatu negara. Dengan demikian, kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakatnya.



Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kemampuan dan cara yang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam rangka mencapai kebutuhan hidup inilah manusia melakukan tindakan ekonomi. Pada dasarnya kegiatan ekonomi tidak dilarang oleh Allah selama kegiatan itu dilakukan dengan baik dan benar serta tidak ada kecurangan satu dengan yang lainnya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. 28: 77:

وَٱبْتَغِ فِيمَآءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْآخِرَةَ وَلَا تَسَى نَصِيبَكَ مِنَ اللَّهُ الدَّنْيَآ وَلَا تَسَى نَصِيبَكَ مِنَ اللَّهُ الدُّنْيَآ وَأَخْسِن صَحَمَآ أَخْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغ الْفَسَادَ فِي ٱلْأَرْضِ إِنَّ اللَّهُ لَا يُحِبُ ٱلْمُفْسِدِينَ اللَّا اللَّهُ الْمُؤْمِنُولُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ ال

Artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Berdasarkan ayat ini, manusia diberikan kebebasan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia, yaitu bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya; namun harus tetap diingat cara yang dilakukan harus dalam keadaan yang baik dan tidak melakukan perusakan. Penting untuk dijadikan pijakan adalah bagaimana pemenuhan kebutuhan dunia itu tetap diikat dengan

tujuan yang pasti yaitu akhirat sebagai tujuan yang hakiki bagi kehidupan manusia.

Ayat ini memang telah populer pada masyarakat, sehingga menjadi rujukan bagi manusia dalam berusaha dan berkarya di dunia sekuat tenaga untuk mencapai kebahagiaan di dunia, yaitu dengan memperbanyak harta benda. Banyak orang yang telah melupakan norma-norma yang telah diberikan ayat ini sehingga melupakan tujuan yang sebenarnya dalam memenuhi kebutuhan di dunia ini, yaitu akhirat (nilai kesempurnaan). Dengan demikian ayat ini memberikan kepada manusia tentang dua konsep dalam menjalankan konsep ekonomi, yaitu:

1. Ekonomi Dunia

Prinsip dari ekonomi dunia adalah bagaimana dengan modal yang sekecil-kecilnya dapat menghasilkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Dengan prinsip seperti ini, akhirnya manusia berlomba-lomba untuk mengambil sebanyak mungkin dengan berbagai macam cara yang tidak mereka pedulikan lagi apakah cara tersebut benar atau salah. Dengan prinsip seperti itu sudah pasti yang mereka lakukan mengandung riba atau kecurangan-kecurangan, sehingga ada yang dirugikan; padahal Allah mengharamkan kita melakukan riba (tindakan ekonomi yang tidak baik), sebagaimana firman-Nya dalam QS. 2: 275:

ٱلشَّيَطَانُ مِنَ ٱلْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓ الْإِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلْزِيَوْ أَ وَأَحَلَ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوْ أَ فَمَن جَآءَهُ مَوْعِظَةٌ مِن رَّيِهِ عَ فَاللَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ وَإِلَى ٱللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأَوْلَتَهِكَ أَصْحَابُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَلِدُونَ

Artinya:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orangorang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

2. Ekonomi Akhirat

Sebaik-baiknya teladan dalam menjalankan kegiatan ekonomi adalah Rasulullah Saw. Beliau mengajarkan tentang pentingnya kejujuran dalam kegiatan ekonomi tersebut. Dalam ajaran Islam, ekonomi yang diajarkan bukanlah untuk mendapatkan segala sesuatu sebanyakbanyaknya, akan tetapi supaya kita bisa memberi sebanyak-banyaknya.

QS. 2: 282 sebagai ayat terpanjang dalam Al-Qur'an menjelaskan persoalan perekonomian yang memang sangat berliku dan panjangnya bila sudah masuk pada urusan ekonomi.

يَتَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِذَا تَدَايَنتُمُ بِدَيْنِ إِلَىٰ أَجَلِ مُسَمَّى فَٱصَّتُبُوهً وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَايِبُ بِٱلْكَدْلِّ وَلَا يَأْبَ كَايِبٌ أَن يَكْنُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُ ۚ فَلْيَكُتُبُ وَلَيُمْ لِل ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ وَلْيَتَّتِي ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئَأَ فَإِن كَانَ ٱلَّذِي عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ سَفِيهًا أَوْضَعِيفًا أَوْلَا يَسْتَطِيعُ أَن يُمِلَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِٱلْعَلَالِ وَأَسْتَشْهِدُواْ شَهِيدَيْنِ مِن رِجَالِكُمْ أَفَإِن لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلُ وَأَمْرَأَتَكَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَ إِحْدَنْهُ مَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَنْهُمَا ٱلْأُخْرَٰئُ وَلَا يَأْبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْ وَلَا تَسْتَمُوٓاْ أَن تَكْنُبُوهُ صَغِيرًا أَوْكَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِ -ذَالِكُمْ أَفْسَكُ عِندَاللَّهِ وَأَقُومُ لِلشَّهَا ذَةِ وَأَذَىٰ أَلَّا تَرْبَالُوٓ أَ إِلَّا أَن تَكُوبَ تِجَدَرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُرْ جُنَاحُ أَلَّا تَكْنُبُوهَا ۗ وَأَشْهِ دُوٓا إِذَا تَبَايَعْتُمُّ وَلَا يُضَاَّزُّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِ يِدُّ وَإِن تَفْ عَلُواْ فَإِنَّهُ، فُسُوقًا بِكُمُّ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَكِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلّ شَى ۽ عَلِيهُ اللهُ اللهُ

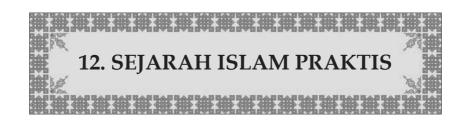
Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Berdasarkan ayat ini seolah-olah Allah mengajarkan kepada manusia bahwa dalam melaksanakan kegiatan

QUR'AN SCIENCE

ekonomi sangat rumit dan harus dilakukan secara detail datanya, harus lengkap prosedurnya serta diajarkan sebagai penulis atau pencatat yang adil supaya tidak terjadi kecurangan dan fitnah di kemudian hari.



1. SEJARAH ISLAM

Arab bentuknya memanjang parallelogram. Ke sebelah utara Palestina dan padang Syam, ke sebelah timur Hira, Dijla (Tigris), Furat (Euphrates) dan Teluk Persia, ke sebelah selatan Samudera Indonesia dan Teluk Aden, sedang ke sebelah barat Laut Merah. Jadi, dari sebelah barat dan selatan daerah ini dikelilingi lautan, dari utara padang sahara dan dari timur padang sahara dan Teluk Persia. Manifestasi peradaban dunia yang paling jelas pada masa itu - berpusat di sekitar Laut Tengah dan Laut Merah. Agama-agama Kristen dan Yahudi bertetangga begitu dekat sekitar tempat itu. Keduanya tidak memperlihatkan permusuhan yang berarti, juga tidak memperlihatkan persahabatan yang berarti pula. Orang-orang Yahudi masa itu dan sampai sekarang juga masih menyebut-nyebut adanya pembangkangan dan perlawanan Nabi Isa kepada agama mereka. Dengan diam-diam mereka bekerja mau membendung arus agama Kristen yang telah mengusir mereka dari Palestina, dan yang masih berlindung di bawah panji Imperium Romawi vang membentang luas itu.

Orang-orang Yahudi di negeri-negeri Arab merupakan kaum imigran yang besar, kebanyakan mereka tinggal di Yaman dan Yathrib. Di samping itu kemudian agama Majusi (Mazdaisma) Persia tegak menghadapi arus kekuatan Kristen supaya tidak sampai menyeberangi Furat (Euphrates) ke Persia, dan kekuatan moril demikian itu didukung oleh keadaan paganisma di mana saja ia berada. Jatuhnya Romawi dan hilangnya kekuasaan yang di tangannya, ialah sesudah pindahnya pusat peradaban dunia itu ke Byzantium.

Oleh karena itu sudah wajar pula orang-orang Arab yang berhubungan dengan kaum Nasrani Syam dan Yaman dalam perjalanan mereka pada musim dingin atau musim panas atau dengan orang-orang Nasrani yang datang dari Abisinia, tetap tidak akan sudi memihak salah satu di antara golongan-golongan itu. Mereka sudah puas dengan kehidupan agama berhala yang ada pada mereka sejak mereka dilahirkan, mengikuti cara hidup nenekmoyang mereka.

Oleh karena itu, kehidupan menyembah berhala itu tetap subur di kalangan mereka, sehingga pengaruh demikian inipun sampai kepada tetangga-tetangga mereka yang beragama Kristen di Najran dan agama Yahudi di Yathrib, yang pada mulanya memberikan kelonggaran kepada mereka, kemudian turut menerimanya. Hubungan mereka dengan orang-orang Arab yang menyembah berhala untuk mendekatkan diri kepada Tuhan itu baikbaik saja.

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

Cara-cara penyembahan berhala orang-orang Arab dahulu itu banyak sekali macamnya. Bagi kita yang mengadakan penelitian dewasa ini sukar sekali akan dapat mengetahui seluk-beluknya. Nabi sendiri telah menghancurkan berhala-berhala itu dan menganjurkan para sahabat menghancurkannya di mana saja adanya. Kaum Muslimin sudah tidak lagi bicara tentang itu sesudah semua yang berhubungan dengan pengaruh itu dalam sejarah dan lektur dihilangkan. Tetapi apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan yang dibawa oleh ahli-ahli sejarah dalam abad kedua Hijrah - sesudah kaum Muslimin tidak lagi akan tergoda karenanya - menunjukkan, bahwa sebelum Islam paganisma dalam bentuknya yang pelbagai macam, mempunyai tempat yang tinggi.

Tidak cukup dengan berhala-berhala besar itu saja, buat orang-orang Arab guna menyampaikan sembahyang dan memberikan kurban-kurban, tetapi kebanyakan mereka itu mempunyai pula patung-patung dan berhala-berhala di rumah masing-masing. Mereka mengelilingi patungnya itu ketika akan keluar atau sesudah kembali pulang, dan dibawanya pula dalam perjalanan bila patung itu mengijinkan ia bepergian. Semua patung itu, baik yang ada dalam Ka'bah atau yang ada di sekelilingnya, begitu juga yang ada di semua penjuru negeri Arab atau kabilah-kabilah dianggap sebagai perantara antara penganutnya dengan dewa besar. Mereka beranggapan penyembahannya kepada dewa-dewa itu sebagai pendekatan kepada Tuhan dan menyembah kepada Tuhan sudah mereka lupakan karena telah menyembah berhala-berhala itu.

Meskipun Yaman mempunyai peradaban yang paling tinggi di antara seluruh jazirah Arab, yang disebabkan oleh kesuburan negerinya serta pengaturan pengairannya yang baik, namun ia tidak menjadi pusat perhatian negerinegeri sahara yang terbentang luas itu, juga tidak menjadi pusat keagamaan mereka. Tetapi yang menjadi pusat adalah Makkah dengan Ka'bah sebagai rumah Ismail. Ke tempat itu orang berkunjung dan ke tempat itu pula orang melepaskan pandang. Bulan-bulan suci sangat dipelihara melebihi tempat lain.

Sebagai markas perdagangan jazirah Arab yang istimewa, Makkah dianggap sebagai ibukota seluruh jazirah. Kemudian takdirpun menghendaki pula ia menjadi tanah kelahiran Nabi Muhammad Saw, dan dengan demikian ia menjadi sasaran pandangan dunia sepanjang zaman. Ka'bah tetap disucikan dan suku Quraisy masih menempati kedudukan yang tinggi, sekalipun mereka semua tetap sebagai orang-orang Badwi yang kasar sejak berabad-abad lamanya.

Tidak banyak waktu yang diperlukan Muhammad dalam menyampaikan ajaran agama, dalam menyebarkan panjinya ke penjuru dunia. Sebelum wafatnya, Allah telah menyempurnakan agama ini bagi kaum Muslimin. Dalam pada itu iapun telah meletakkan landasan penyebaran agama itu: dikirimnya misi kepada Kisra1, kepada Heraklius dan kepada raja-raja dan penguasa-penguasa lain supaya mereka sudi menerima Islam. Tak sampai seratus limapuluh tahun sesudah itu, bendera Islampun sudah

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

berkibar sampai ke Andalusia di Eropa sebelah barat, ke India, Turkestan, sampai ke Tiongkok di Asia Timur, juga telah sampai ke Syam (meliputi Suria, Libanon, Yordania dan Palestina sekarang), Irak, Persia dan Afganistan, yang semuanya sudah menerima Islam. Selanjutnya negeri-negeri Arab dan kerajaan Arab, sampai ke Mesir, Cyrenaica, Tunisia, Aljazair, Maroko, -sekitar Eropa dan Afrika- telah dicapai oleh misi Muhammad Saw. Dan sejak waktu itu sampai masa kita sekarang ini panji-panji Islam tetap berkibar di semua daerah itu, kecuali Spanyol yang kemudian diserang oleh Kristen dan penduduknya disiksa dengan bermacam-macam cara kekerasan. Tidak tahan lagi mereka hidup. Ada di antara mereka yang kembali ke Afrika, ada pula yang karena takut dan ancaman, berbalik agama berpindah dari agama asalnya kepada agama kaum Tiran yang menyiksanya.

Hanya saja apa yang telah diderita Islam di Andalusia sebelah barat Eropa itu ada juga gantinya tatkala kaum Usmani (Turki) memasukkan dan memperkuat agama Muhammad di Konstantinopel. Dari sanalah ajaran Islam itu kemudian menyebar ke Balkan, dan memercik pula sinarnya sampai ke Rusia dan Polandia sehingga berkibarnya panji-panji Islam itu berlipat ganda luasnya daripada yang di Spanyol.

Sejak dari semula Islam tersebar hingga masa kita sekarang ini memang belum ada agama-agama lain yang dapat mengalahkannya. Dan kalaupun ada di antara umat Islam yang ditaklukkan, itu hanya karena adanya

QUR'AN SCIENCE

berbagai macam kekerasan, kekejaman dan despotisma, yang sebenarnya malah menambah kekuatan iman mereka kepada Allah, kepada hukum Islam, dengan memohonkan rahmat dan ampunan daripada-Nya.

2. KAUM MUSLIMIN YANG MULA-MULA

Abu Bakr bin Abi Quhafa dari kabilah Taim adalah teman akrab Muhammad. Ia senang sekali kepadanya, karena sudah diketahuinya benar ia sebagai orang yang bersih, jujur dan dapat dipercaya. Oleh karena itu orang dewasa pertama yang diajaknya menyembah Allah Yang Maha Esa dan meninggalkan penyembahan berhala, adalah dia. Juga dia laki-laki pertama tempat dia membukakan isi hatinya akan segala yang dilihat serta wahyu yang diterimanya. Abu Bakr tidak ragu-ragu lagi memenuhi ajakan Muhammad dan beriman pula akan ajakannya itu. Keimanannya kepada Allah dan kepada rasul-Nya itu segera diumumkan oleh Abu Bakr di kalangan teman-temannya. Ia memang seorang pria yang rupawan. "Menjadi kesayangan masyarakatnya dan amikal sekali. Dari kalangan Quraisy ia termasuk orang yang berketurunan tinggi dan yang banyak mengetahui segala seluk-beluk bangsa itu, yang baik dan yang jahat. Sebagai pedagang dan orang yang berakhlak baik ia cukup terkenal. Kalangan masyarakatnya sendiri yang terkemuka mengenalnya dalam satu bidang saja. Mereka mengenalnya karena ilmunya, karena perdagangannya dan karena pergaulannya yang baik." Dari kalangan

masyarakatnya yang dipercayai oleh Abu Bakr diajaknya mereka kepada Islam. Utsman bin 'Affan, Abdurrahman bin 'Auf, Talha bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash dan Zubair bin 'Awwam mengikutinya pula menganut Islam. Kemudian menyusul pula Abu 'Ubaida bin Djarrah, dan banyak lagi yang lain dari penduduk Makkah. Mereka yang sudah Islam itu lalu datang kepada Nabi menyatakan Islamnya, yang selanjutnya menerima ajaran-ajaran agama itu dari Nabi sendiri.

3. DAKWAH TERBUKA

Memasuki tahun keempat kenabian, Muhammad Saw diperintahkan untuk menyampaikan islam secara terbuka. Dakwah tersebut di mulai dari keluarga beliau yang terdekat sebagaimana firman Allah Swt:

214. dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, 215. dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman. 216. jika mereka mendurhakaimu Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. 26: 214216-)

QUR'AN SCIENCE

Selain itu ada juga firman Allah yang berbunyi:

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orangorang yang musyrik. (QS 15: 94)

Setiap hari niscaya akan ada saja orang yang Islam - menyerahkan diri kepada Allah. Lebih-lebih mereka yang tidak terpesona oleh pengaruh dunia perdagangan untuk sekadar melepaskan renungan akan apa yang telah diserukan kepada mereka. Mereka sudah melihat Muhammad yang berkecukupan, baik dari harta Khadijah atau hartanya sendiri. Tidak dipedulikannya harta itu, juga tidak akan memperbanyaknya lagi. Ia mengajak orang hidup dalam kasih-sayang, dengan lemah-lembut, dalam kemesraan dan *tasamuh* (lapang dada, toleransi). Ya, bahkan dia yang menerima wahyu menyebutkan, bahwa memupuk-mupuk kekayaan adalah suatu kutukan terhadap jiwa.

Akan tetapi Abu Lahab, Abu Sufyan dan bangsawan-bangsawan Quraisy terkemuka lainnya, hartawan-hartawan yang gemar bersenang-senang, mulai merasakan, bahwa ajaran Muhammad itu merupakan bahaya besar bagi kedudukan mereka. Jadi yang mula-mula harus mereka lakukan ialah menyerangnya dengan cara mendiskreditkannya, dan mendustakan segala apa yang dinamakannya kenabian itu.

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

4. HIJRAH

Gangguan terhadap kaum Muslimin makin menjadijadi, sampai-sampai ada yang dibunuh, disiksa dan semacamnya. Waktu itu Muhammad menyarankan supaya mereka berpencar-pencar. Ketika mereka bertanya kepadanya kemana mereka akan pergi, mereka diberi nasehat supaya pergi ke Abisinia yang rakyatnya menganut agama Kristen. "Tempat itu diperintah seorang raja dan tak ada orang yang dianiaya disitu. Itu bumi jujur; sampai nanti Allah membukakan jalan buat kita semua."

Sebagian kaum Muslimin ketika itu lalu berangkat ke Abisinia guna menghindari fitnah dan tetap berlindung kepada Tuhan dengan mempertahankan agama. Mereka berangkat dengan melakukan dua kali hijrah. Yang pertama terdiri dari sebelas orang pria dan empat wanita. Bilamana kemudian tersiar berita bahwa kaum Muslimin di Makkah sudah selamat dari gangguan Quraisy, merekapun lalu kembali pulang. Tetapi setelah ternyata kemudian mereka mengalami kekerasan lagi dari Quraisy melebihi yang sudah-sudah, kembali lagi mereka ke Abisinia. Sekali ini terdiri dari delapan puluh orang pria tanpa kaum istri dan anak-anak. Selama di Abisinia itu kaum Muslimin merasa aman dan tenteram. Ketika kemudian disampaikan kepada mereka, bahwa permusuhan pihak Quraisy sudah berangsur reda, mereka lalu kembali ke Makkah untuk pertama kalinya - dan Muhammad pun masih di Makkah. Akan tetapi, setelah kemudian ternyata, bahwa penduduk

Makkah masih juga mengganggunya dan mengganggu sahabat-sahabatnya, merekapun kembali lagi ke Abisinia. Mereka terdiri dari delapan puluh orang tanpa wanita dan anak-anak.

Rencana Quraisy akan membunuh Muhammad pada malam hari, karena dikhawatirkan ia akan hijrah ke Madinah dan memperkuat diri di sana serta segala bencana yang mungkin menimpa Makkah dan menimpa perdagangan mereka dengan Syam sebagai akibatnya, beritanya sudah sampai kepada Muhammad. Memang tak ada orang yang menyangsikan, bahwa Muhammad akan menggunakan kesempatan itu untuk hijrah. Setelah mendapat izin dari Allah Muhammad Saw hijrah ke Yatsrib (yang kemudian berganti nama menjadi Al-Madinah Al-Munawwarah) bersama Abu Bakar. Pemuda-pemuda yang sudah disiapkan Quraisy untuk membunuh Nabi Muhammad malam itu sudah mengepung rumahnya, karena dikhawatirkan ia akan lari. Pada malam akan hijrah itu pula Muhammad membisikkan kepada Ali bin Abi Thalib supaya memakai mantelnya yang hijau dari Hadzramaut dan supaya berbaring di tempat tidurnya. Dimintanya supaya sepeninggalnya nanti ia tinggal dulu di Makkah menyelesaikan barang-barang amanat orang yang dititipkan kepadanya. Dalam pada itu pemudapemuda yang sudah disiapkan Quraisy, dari sebuah celah mengintip ke tempat tidur Nabi. Mereka melihat ada sesosok tubuh di tempat tidur itu dan merekapun puas bahwa dia belum lari. Tetapi, menjelang larut malam waktu itu, dengan tidak setahu mereka Muhammad sudah keluar

menuju ke rumah Abu Bakr. Kedua orang itu kemudian keluar dari jendela pintu belakang, dan terus bertolak ke arah selatan menuju gua Tsur. Bahwa tujuan kedua orang itu melalui jalan sebelah kanan adalah di luar dugaan.

Sarang laba-laba, dua ekor burung dara dan pohon. Inilah mukjizat yang diceritakan oleh buku-buku sejarah hidup Nabi mengenai masalah persembunyian dalam gua Tsur itu. Dan pokok mukjizatnya ialah karena segalanya itu tadinya tidak ada. Tetapi sesudah Nabi dan sahabatnya bersembunyi dalam gua, maka cepat-cepatlah laba-laba menganyam sarangnya guna menutup orang yang dalam gua itu dari penglihatan. Dua ekor burung dara datang pula lalu bertelur di jalan masuk. Sebatang pohonpun tumbuh di tempat yang tadinya belum ditumbuhi.

Dengan demikian berakhirlah periode Makkah dan dimulainya periode Madinah. Dalam periode Makkah yang ditekankan adalah pembentukan karakter warga Negara yang akan didirikan, sementara periode Madinah adalah peletakan fondasi administrasi pemerintahan dan hal-hal kenegaraan lainnya.

Di samping mempunyai tugas sebagai pembawa risalah Ilahiyah, Rasulullah adalah pemimpin masyarakat politik ketika berada di Madinah sampai akhir hayatnya. Kepemimpinan sosial politik beliau lakukan dengan baik dan meninggalkan jejak – jejak untuk di ikuti oleh generasigenerasi sesudahnya.

Sebagai seorang pemimpin politik, Rasulullah Saw telah melakukan suatu perubahan yang besar dan tergolong

sangat modern di zamannya. Di tengah masyarakat *nomadic* beliau bentuk sistem masyarakat sipil yang berperadaban. Di tengah masyarakat kesukuan beliau beliau ciptakan persaudaraan yang lebih luas melintasi suku dan ras. Beliau juga meletakkan dasar-dasar sistem keuangan publik yang terbukti keberhasilannya dalam membiayai kebutuhan masyarakat politik yang dipimpinnya.

5. MASA KHULAFAUR RASYIDIN

Khulafaur Rasyidin adalah orang-orng yang terpilih dan mendapat petunjuk menjadi pengganti Nabi Muhammad Saw setelah beliau wafat tetapi bukan sebagai nabi ataupun rasul. Pada masa ini terdapat 4 orang khalifah, yaitu:

1. Abu Bakar Ash-Shiddiq (1113- H/ 632 -634M)

Meninggalnya Nabi Muhammad pada tahun ke-11 hijrah telah mengantarkan Abu Bakr sebagai pewaris negara Islam yang sedang mekar. Pada masa kegemilangan Nabi Muhammad, beberapa orang *munafiq* seperti Musailamah al-Kadzdzab memproklamasikan diri sebagai seorang nabi baru. Dengan meninggalnya Nabi Muhammad, pemurtadan terjadi di sebagian besar wilayah Madinah. Beberapa kepala suku yang merasa kehilangan kedudukan selama kehidupan Nabi Muhammad mengikuti jejak Musailamah mengaku-ngaku sebagai nabi baru, seperti Tulaiha bin Khuwailid dan seorang wanita yang mengaku

sebagai nabi, seperti Sajah binti al-Harith bin Suwaid, pengikut agama Kristen.

Keadaan sedemikian ruwet sehingga 'Umar menyarankan agar Abu Bakr melakukan sikap kompromis untuk sementara waktu dengan mereka yang tak mau membayar zakat. Demi Allah, jika terdapat seutas benang pengikat - sebuah kosakata yang digunakan untuk mengikat kaki unta - yang telah ditentukan oleh Rasulullah untuk dikeluarkan zakat sedang mereka menolaknya, saya akan perangi perkara yang demikian." Abu Bakr berdiri sendiri dalam mempertahankan pendapat laksana gunung raksasa yang tak mungkin tergoyahkan sehingga tiap orang memihak padanya.

Dalam mengatasi penyelewengan, Abu Bakr bergegas ke Dhul-Qassa, yang berjarak lebih kurang enam mil dari kota Madinah. Beliau memanggil seluruh pasukan militer yang ada dan membagi-bagi ke dalam sebelas resimen dilengkapi seorang komandan terkemuka pembawa panji pada setiap bagian dengan tujuan tertentu. Khalid bin al-Walid ditugaskan mengatasi Tulaiha bin Khuwailid; `Ikrima putra Abu Jahl bersama Shurahbil untuk mengatasi Musailama; Muhajir putra Abu Umayyah ditugaskan menghadapi sisa-sisa kekuatan al-Aswad al-Ansari dan Hadramout; Khalid bin Sa'id bin al-'As diberi tugas mengatasi al-Hamqatain di perbatasan Syria, 'Amr bin al-'As diberi tugas mengatasi Quza' ah dan lainnya; Hudhaifa bin Mihsin al-Ghalafani ditugaskan ke Daba di Teluk Aman; `Arfaja bin Harthama ke Mahara; Turaifa

bin Hajiz kepada bani Sulaim; Suwaid bin Muqarrin pada Tahama di Yaman; al-'Ala' bin al-Hadrami diberi tugas ke Bahrain; dan Surahbil bin Hasana ke daerah Yamama dan Quda'a.

Di antara itu semua, barangkali peperangan terbesar yang paling sengit adalah terjadi di Yamama melawan Musailamah dengan jumlah pasukan melebihi empat puluh ribu di mana memiliki hubungan antarsuku terbesar di wilayah itu. Ikrima pada mulanya diutus mengatasinya namun karena kemampuan yang terbatas ia dikirim ke wilayahlain. Shurahbil, yang ditugaskan membantu 'Ikrima, diberitahukan agar menunggu kehadiran komandan baru, Khalid bin al-Walid, yang akhirnya menewaskan pasukan militer Musailamah yang begitu mengagumkan.

Setelah penumpasan para pemberontak dan kembalinya semenanjung Arab di bawah pengawasan tentara Muslim, Abu Bakr menugaskan Khalid bin al-Walid menuju Irak. Di sana mampu mengalahkan tentara Persia di Ubulla, Mazar, Ullais (pada bulan Shafar tahun ke-12 Hijrah/bulan Mei tahun 633 Masehi). Walujah disulap menjadi sungai banjir darah (pada bulan yang sama), Amghisia, dan Hira (Dhul Qi'da pada tahun ke-12 Hijrah/Januari tahun 634 Masehi), tempat la mendirikan pusat pertahanan. Setelah Hira ia melaju ke Anbar (tahun 12 Hijrah/di musim semi tahun 633 Masehi) dan menemukan kota pertahanan dilindungi oleh parit-parit. Persyaratan perdamaian dapat diterima, akan tetapi ia terus menuju 'Ain at-Tamr melintasi padang pasir selama tiga hari ke

arah barat Anbar. Di sana terdapat musuh campuran antara orang Persia dan orang-orang Kristen Arab yang sebagian mereka pengikut seorang wanita yang mengaku menjadi nabi, bernama Sajah, dalam pertempuran pasukan Kristen berperang lebih ganas dibanding tentara Persia. Keduanya kalah dan kota itu jatuh ke tangan kekuasaan umat Islam.

> Pelajaran dari kehidupan Abu Bakar Ash-Shiddiq

- a. Kita harus selalu berkata jujur.
- b. Sesuai antara ucapan dengan tindakan.
- c. Selalu memenuhi janji.
- d. Cepat meminta maaf ketika salah dan cepat memberi maaf.

> Prestasi Abu Bakar Ash-Shiddiq

- a. Memperluas daerah Islam.
- b. Menghadapi orang-orang murtad dan orang-orang yang tidak membayar zakat.
- c. Memberantas nabi palsu.
- d. Mengumpulkan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang disalin menjadi mushaf.

2. Umar Ibn Khattab (1323-H/634644-M)

Umar Ibn Khattab bergelar Al-Faruq yaitu pembeda antara yang *haq* dan yang *bathil*. Pada masa Jahiliyyah Dia adalah seorang pembesar Quraisy, dan ketika masuk islam Dia menjadi salah seorang tokoh besar kaum muslimin.

QUR'AN SCIENCE

> Keutamaan-keutamaan Umar Ibn Khattab

- a. Orang yang pertama kali dijuluki Amirul mu'minin.
- b. Orang yang pertama kali membuat penanggalan Hijriah.
- c. Orang yang pertama kali menghukum orang yang mencela orang lain.
- d. Orang yang pertama kali melakukan pembebasanpembebasan untuk memperluas dakwah Islam.
- e. Orang yang pertama kali membentuk sistem Kantor (Diwan).
- f. Orang yang pertama kali mengumpulkan orang untuk melaksanakan shalat jenazah dengan empat takbir.
- g. Orang yang pertama kali melakukan Hijrah ke Madinah dengan terang-terangan.
- h. Orang yang pertama kali mengangkat hakim yang ditugaskan di daerah-daerah.
- i. Orang yang pertama kali menetapkan pajak atas tanah yang berproduksi.
- j. Orang yang pertama kali mengusulkan kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam bentuk mushaf.

> Prestasi Umar Ibn Khattab

- a. Perluasan daerah kekuasaan Islam
- b. Membangun pemerintahan Islam
- c. Mengumpulkan tulisan-tulisan ayat suci Al-Qur'an yang tersebar.

> Pelajaran dari kehidupan Khalifah Umar Ibn Khattab

- a. Selalu memikirkan kepentingan orang lain apalagi jika menduduki suatu jabatan tertentu.
- b. Hanya takut kepada Allah dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang diridhai-Nya.
- c. Harus bersikap adil.
- d. Tolong-menolong dalam kebaikan dan kemaslahatan ummat.

3. Utsman bin 'Affan (2335-H/644656-M)

Utsman bin 'Affan bergelar *Dzun nuurain* yang artinya memiliki dua cahaya, karena ia menikahi dua orang putri Rasulullah Saw yakni Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Utsman bin 'Affan merupakan seorang laki-laki yang membuat para malaikat merasa malu karena Dia memiliki perilaku yang mulia.

> Keutamaan-keutamaan Utsman bin 'Affan

- a. Orang yang pertama kali berhijrah kepada Allah bersama keluarganya.
- b. Orang yang pertama kali membuat gedung khusus untuk pengadilan.
- c. Orang yang pertama kali mengumpulkan dan memerintahkan ummat Islam membaca Al-Quran dengan satu bacaan.
- d. Orang yang pertama kali menyerahkan urusan untuk mengeluarkan zakat kepada masing-masing orang

QUR'AN SCIENCE

- yang wajib mengeluarkan zakat.
- e. Orang yang pertama kali memerintahkan adzan pada saat shalat jum'at.
- f. Orang yang pertama kali memiliki pengawal polisi.

> Prestasi Utsman bin 'Affan

- a. Memperluas daerah kekuasaan Islam
- b. Membangun angkatan laut
- c. Penulisan ayat-ayat suci Al-Quran.

> Pelajaran dari kehidupan Utsman bin 'Affan

- a. Seorang muslim harus menjadi orang yang mulia, yaitu orang yang menyayangi saudara-saudaranya sesama muslim.
- b. Seorang muslim harus dermawan, memberikan bantuan kepada saudara-saudaranya yang membutuhkan pertolongan.
- c. Seorang muslim harus bersikap rendah hati, *tawadhu'*, dan tidak sombong.
- d. Seorang muslim hendaknya senang kepada Al-Quran, senang membacanya serta memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.
- e. Seorang muslim hendaknya berlaku adil, tidak senang menganiaya, dan tidak membantu orang-orang yang menganiaya.
- f. Seorang muslim hendaknya bersikap halus, lemah lembut kepada orang yang lemah, dan membantu

- saudaranya yang membutuhkan pertolongan.
- g. Seorang muslim hendaknya menyambung tali persaudaraan dan memberi sedekah.

4. Ali bin Abi Thalib (3641-H/656661-M)

Kalau dilihat dari silsilah keluarga Nabi Muhammad, Ali adalah sepupu dari Rasul. Ayah Nabi Muhammad dan ayah Ali yaitu Abdullah dan Abu Thalib adalah samasama keturunan dari Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushai. Ali sejak kecil diasuh oleh Rasul. Karena pada waktu itu terjadi krisis ekonomi yang luar biasa pada suku Quraisy, sehingga hal tersebut memiliki dampak juga pada keluarga Abu Thalib yang memiliki banyak anak, akhirnya nabi Muhammad mengambil satu anak Abu Thalib untuk diasuh yaitu Ali, sedangkan paman nabi yang lain yaitu Abbas mangambil Ja'far untuk diasuh guna meringankan beban Abu Thalib.

Ali adalah anak pertama yang menerima Islam. Ketika nabi Muhammad dan Khadijah sedang Sholat, tiba-tiba Ali masuk dan dia melihat Muhammad dan Khadijah sedang rukuk dan sujud dan terdengar membaca ayat –ayat Al-Qur'an. Kemudin Ali bertanya kegiatan apa yang sedang dilakukan oleh mereka, Nabi Muhammad pun menjelaskan kepada Ali tentang hal yang sedang dilakukannya dan Muhammad mengajak Ali untuk beribadah hanya kepada Allah dalam diin Islam yang lurus dan menyuruh Ali untuk

tidak mengikuti nenek moyang yang menyembah berhala. Kemudian nabi membacakan beberap ayat Al-Qur'an, Ali sangat terpesona.

Ali minta waktu untuk berunding dengan ayahnya, semalaman dia gelisah, tetapi esoknya Ali langsung menyatakan keislamannya kepada Rasul tanpa harus minta izin kepada ayahnya. Karena dia berpikir untuk beriman kepada Allah tidak perlu harus minta izin kepada siapapun, termasuk ayahnya, beitulah kecerdasan Ali dalam berpikir, sejak itulah Ali selalu mengikuti apa yang diperintahkan oleh Rasul dan selalu bersama baik dalam suka dan duka, sahingga buat Rasul Ali bukan hanya sebagai anak asuhnya tapi juga sekaligus dia adalah sahabat bagi Rasul.

Nabi Muhmmad memiliki empat putri dari perkawinannya dengan Khadijah yaitu Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fatimah. Zainab dinikahkan dengan Abul Ash ibnu Rabi' seorang pemuda Makkah yang dikenal sebagai pedagang yang memiliki integritas moral yang baik. Ruqayyah dan Ummu Kultsum dinikahkan kepada Utsman bin 'Affan, sedangkan Fatimah disunting Ali bin Abu Thalib. Dengan demikian lengkaplah status Ali terhadap keluarga Muhammad sebagai sepupu, sebagi sahabat dan sebagai menantu.

Seperti kita ketahui akhirnya Ali menjadi seorang khalifah yang melanjutkan perjuangan dari Rasul dan ketiga khalifah terdahulu yaitu Abu Bakar Ash Shidiq, Umar bin Khattab, dan Utsman bin 'Affan. Sebetulnya

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

Ali telah dicalonkan oleh para pendukungnya dari Bani Hasyim untuk menjadi khalifah setelah Nabi Muhammad meninggal, tapi Ali tidak bersedia karena masih banyak yang harus dia pelajari. Pada masa pemerintahan Ali inilah masa sulit kepemimpinan, bagai menegakkan benang basah, karena pada masa itu banyak umat yang mulai kembali dengan ajaran-ajaran masa jahiliyah. Ali adalah satu-satunya Khalifah yang meninggalkan karya tulis yang sampai sekarang masih ada kita jumpai karyanya tersebut, yaitu buku yang berjudul Nahi Balaghah yang berisi tentang jalan menuju kematangan atau kefasihan diri.

> Pelajaran dari kehidupan Ali bin Abi Thalib

- a. Harus menjadi orang yang pemberani.
- b. Hanya takut kepada Allah.
- c. Mencintai Ilmu.
- d. Seorang muslim harus Amanah, dapat dipercaya dan bertanggung jawab dan bisa dipercaya dalam melaksanakan harapan teman-temannya.
- e. Dapat dipercaya dalam ucapan dan tindakan.



ubungan Internasional (HI), adalah cabang dari ilmu politik, merupakan suatu studi tentang persoalan-persoalan luar negeri dan isu-isu global di antara negara-negara dalam sistem internasional, termasuk peran negara-negara, organisasi-organisasi antar pemerintah, organisasi-organisasi non pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat, dan perusahaan-perusahaan multinasional. Hubungan Internasional adalah suatu bidang akademis dan kebijakan publik dan dapat bersifat positif atau normatif karena Hubungan Internasional berusaha menganalisis serta merumuskan kebijakan luar negeri negara-negara tertentu.

Selain ilmu politik, Hubungan Internasional menggunakan pelbagai bidang ilmu seperti ekonomi, sejarah, hukum, filsafat, geografi, sosiologi, antropologi, psikologi, studi-studi budaya dalam kajian-kajiannya. HI mencakup rentang isu yang luas, dari globalisasi dan dampak-dampaknya terhadap masyarakat-masyarakat dan kedaulatan negara sampai kelestarian ekologis, proliferasi nuklir, nasionalisme, perkembangan ekonomi, terorisme, kejahatan yang terorganisasi, keselamatan umat manusia, dan hakhak asasi manusia.

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

OS. 49: 13:

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Berdasarkan ayat ini dapat diketahui bahwa tujuan dari suatu hubungan internasional itu adalah agar antara negara yang satu dengan negara yang lain dapat saling mengenal yang kemudian tercipta suatu kerjasama yang baik antara mereka, dan sebaik-baiknya kerjasama adalah yang dapat menjadikan diri kita semakin bertaqwa kepada Allah Swt.

O Nabi Nuh As

Setelah berabad-abad berlalu dari masa Nabi Idris As, dan moral manusia sudah terlalu jauh menyimpang dari kebenaran, Allah Swt menurunkan seorang nabi bernama Nuh. Ia merupakan keturunan ke-9 dari Nabi Adam As. Ia diangkat menjadi nabi dan rasul pada usia 480 tahun.

QUR'AN SCIENCE

Ia menjalankan misinya selama lima abad dan meninggal dalam usia 950 tahun.

Melihat kaumnya yang keras kepala, Nabi Nuh As berdoa kepada Allah Swt supaya kaumnya itu ditimpa musibah. Allah Swt mengabulkan doa Nabi Nuh As dan memerintahkan ia dan pengikutnya untuk membuat perahu. Segeralah Nabi Nuh As dan pengikutnya membuat perahu di atas bukit. Kaumnya yang keras kepala, termasuk seorang anaknya yang bernama Kan'an terus mengolokolok perbuatan Nabi Nuh As dan kaumnya ini. Setelah perahu Nabi Nuh As selesai, Nabi Nuh As mengajak seluruh pengikutnya naik ke atas kapal. Nabi Nuh As juga membawa seluruh jenis binatang masing-masing sepasang untuk tiap jenis. Ini supaya kelak jenis hewan tersebut bisa berkembang biak kembali dan tidak ikut punah. Setelah itu, azab Allah Swt berupa banjir besar yang dahsyat menghanyutkan seluruh kaumnya. Nabi Nuh As berlabuh dari kota Mesir dan kapal Nabi Nuh As tertambat di sebuah bukit. Kisah Nabi Nuh As termuat di Al-Our'an dalam surah 43 ayat, 28 ayat diantaranya terdapat dalam surah Nuh

O Nabi Ibrahim As

Ibrahim dilahirkan di Babylonia, bagian selatan Mesoptamia (sekarang Irak). Ayahnya bernama Azar, seorang ahli pembuat dan penjual patung. Nabi Ibrahim As dihadapkan pada suatu kaum yang rusak, yang dipimpin oleh Raja Namrud, seorang raja yang sangat

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

ditakuti rakyatnya dan menganggap dirinya sebagai Tuhan. Sejak kecil Nabi Ibrahim As selalu tertarik memikirkan kejadian-kejadian alam. Ia menyimpulkan bahwa keajaiban-keajaiban tersebut pastilah diatur oleh satu kekuatan yang Maha Kuasa. Orang pertama yang mendapat dakwah Nabi Ibrahim As adalah Azar, ayahnya sendiri. Azar sangat marah mendengar pernyataan bahwa anaknya tidak mempercayai berhala yang disembahnya, bahkan mengajak untuk memasuki kepercayaan baru yaitu menyembah Allah Swt. Ibrahim pun diusir dari rumah. Ibrahim merencanakan untuk membuktikan kepada kaumnya tentang kesalahan mereka menyembah berhala. Kesempatan itu diperolehnya ketika penduduk Babylonia merayakan suatu hari besar dengan tinggal di luar kota selama berhari-hari. Ibrahim lalu memasuki tempat peribadatan kaumnya dan merusak semua berhala yang ada, kecuali sebuah patung yang besar. Oleh Ibrahim, di leher patung itu dikalungkan sebuah kapak.

Akibat perbuatannya ini, Ibrahim ditangkap dan diadili. Namun ia menyatakan bahwa patung yang berkalung kapak itulah yang menghancurkan berhalaberhala mereka dan menyarankan para hakim untuk bertanya kepadanya. Tentu saja para hakim mengatakan bahwa berhala tidak mungkin dapat ditanyai. Saat itulah Nabi Ibrahim As mengemukakan pemikirannya yang berisi dakwah menyembah Allah Swt. Langkah dakwah Nabi Ibrahim As benar-benar dibatasi oleh Raja Namrud dan kaki tangannya.

Karena melihat kesempatan berdakwah yang sangat sempit, Nabi Ibrahim As meninggalkan tanah airnya menuju Harran, suatu daerah di Palestina. Di sini ia menemukan penduduk yang menyembah binatang. Penduduk di wilayah ini menolak dakwah Nabi Ibrahim As. Nabi Ibrahim As yang saat itu telah menikah dengan Siti Sarah kemudian berhijrah ke Mesir. Di tempat ini Nabi Ibrahim As berniaga, bertani, dan beternak. Kemajuan usahanya membuat iri penduduk Mesir sehingga ia pun kembali ke Palestina.

O Nabi Isa As

Di antara kekuasaan Allah adalah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu, menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam, serta menciptakan Isa tanpa ayah. Ya, Nabi Isa As adalah putra Maryam binti Imran yang dilahirkan tanpa ayah, karena Maryam hamil tanpa berhubungan dengan laki-laki.

Nabi Isa As diutus oleh Allah kepada Bani Israil untuk meluruskan akhlak kaum Bani Israil yang telah menyimpang dari ajaran Taurat dan Zabur yang dibawa oleh Nabi Musa As dan Nabi Daud As. Dalam berdakwah, Nabi Isa As didampingi para sahabatnya yang disebut al-Hawariyyun, yang jumlahnya 12 orang, sesuai dengan jumlah suku (Sibith) Bani Israil, sehingga masing-masing Hawari ini ditugaskan untuk menyampaikan risalah Injil bagi masing-masing suku Bani Israil.

O Nabi Musa As

Nabi Musa As diutus untuk berdakwah di negeri Mesir, dan mengajak Bani Israil menyembah Allah Swt. Musa dan Harun adalah keturunan ke-4 dari Nabi Ya'qub As yang tinggal di Mesir sejak Nabi Yusuf berkuasa di sana. Mesir saat itu dikuasai oleh Fir'aun. Penduduknya terdiri dari 2 bangsa, yaitu penduduk asli Mesir yang disebut sebagai orang Qubti, dan orang Israil, yaitu keturunan Nabi Ya'qub As. Musa pergi ke Madyan, kota tempat tinggal Nabi Syu'aib As dan sekaligus menikah dengan salah satu putrinya, Sepuluh tahun setelah meninggalkan Mesir, Musa berniat kembali ke sana bersama istrinya. Sebagai rasul, Allah Swt memberinya mukjizat berupa tongkat yang bisa berubah menjadi ular dan tangannya yang dapat bersinar putih cemerlang setelah dikepitkan di ketiaknya. Setelah sampai di Mesir di depan masyarakat luas, Nabi Musa As menunjukkan mukjizatnya menghadapi ahli-ahli sihir Fir'aun. Bersama Nabi Harun As, Musa mengalahkan Fir'aun. Setelah itu Nabi Musa As dan pengikutnya pergi ke Bukit Thur Al-Aiman atau Thursina untuk menerima kitab Taurat sebagai pedoman. Allah Swt memerintahkan Nabi Musa As membawa kaumnya ke Palestina, sebelumnya diutus untuk menyelidiki penduduk Palestina. Ketika kembali, para perintis jalan itu mengabarkan bahwa tanah suci tersebut dihuni oleh suku Kan'an yang kuat-kuat, dan kotanya memiliki benteng yang kokoh. Mengetahui hal itu, merasa gentarlah Bani Israil dan tidak mau mematuhi perintah Musa untuk menyerang. Mereka hanya mau ke sana jika suku itu telah disingkirkan terlebih dahulu dan

melontarkan kepada Musa kalimat yang menunjukkan pembangkangan dan sifat pengecut, "Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah, sementara kami menunggu di sini." Nabi Musa As sangat marah terhadap sikap kaumnya itu dan memanjatkan doa agar Allah Swt memberikan putusan-Nya atas sikap kaumnya. Sebagai hukuman bagi Bani Israil yang menolak perintah Allah Swt, Allah Swt mengharamkan wilayah Palestina selama 40 tahun bagi mereka. Mereka akan tersesat, padahal tanah yang dijanjikan sudah ada di depan mata. Selama itu mereka akan berkeliaran di muka bumi tanpa memiliki tempat bermukim yang tetap.

O Nabi Muhammad Saw

Nabi Muhammad Saw adalah nabi pembawa risalah Islam, rasul terakhir penutup rangkaian nabi-nabi dan rasul-rasul Allah Swt di muka bumi. Ia adalah salah seorang dari yang tertinggi di antara 5 rasul yang termasuk dalam golongan *Ulul Azmi* atau mereka yang mempunyai keteguhan hati (QS. 46: 35). Keempat rasul lainnya dalam *Ulul Azmi* tersebut ialah Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As, Nabi Isa As, dan Nabi Nuh As.

Dengan turunnya surah Al-Muddatsir ini, mulailah Rasulullah Saw berdakwah. Mula-mula ia melakukannya secara sembunyi-sembunyi di lingkungan keluarga dan rekan-rekannya. Orang pertama yang menyambut dakwahnya adalah Khadijah, istrinya. Dialah yang pertama kali masuk Islam. Menyusul setelah itu adalah Ali bin Abi

Thalib, saudara sepupunya yang kala itu baru berumur 10 tahun, sehingga Ali menjadi lelaki pertama yang masuk Islam. Kemudian Abu Bakar, sahabat karibnya sejak masa kanak-kanak. Setelah beberapa lama Nabi Saw menjalankan dakwah secara diam-diam, turunlah perintah agar N.abi Saw menjalankan dakwah secara terang-terangan. Mula-mula ia mengundang kerabat karibnya dalam sebuah jamuan. Pada kesempatan itu ia menyampaikan ajarannya. Namun ternyata hanya sedikit yang menerimanya. Sebagian menolak dengan halus, sebagian menolak dengan kasar, salah satunya adalah Abu Lahab, aksi menentang Dakwah Nabi Muhammad Saw kaum kafir Quraisy mengutus Utbah bin Rabi'ah, seorang ahli retorika, untuk membujuk Nabi Saw. Mereka menawarkan takhta, wanita, dan harta yang mereka kira diinginkan oleh Nabi Saw, asal Nabi Saw bersedia menghentikan dakwahannya. Namun semua tawaran itu ditolak oleh Nabi Muhammad Saw dengan mengatakan: "Demi Allah, biarpun mereka meletakkan matahari di tangan kananku, dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan menghentikan dakwah agama Allah ini, hingga agama ini menang atau aku binasa karenanya."

■ Terbentuknya Negara Madinah

Setelah Nabi Saw tiba di Madinah dan diterima penduduk Madinah, Nabi Saw menjadi pemimpin penduduk kota itu. Ia segera meletakkan dasar-dasar kehidupan yang kokoh bagi pembentukan suatu masyarakat baru.

Dasar pertama yang ditegakkannya adalah *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan di dalam Islam), yaitu antara kaum *Muhajirin* (orang-orang yang hijrah dari Makkah ke Madinah) dan *Anshar* (penduduk Madinah yang masuk Islam dan ikut membantu kaum *Muhajirin*). Nabi Saw mempersaudarakan individu-individu dari golongan *Muhajirin* dengan individu-individu dari golongan *Anshar*. Misalnya, Nabi Saw mempersaudarakan Abu Bakar dengan Kharijah bin Zaid, Ja'far bin Abi Thalib dengan Mu'adz bin Jabbal. Dengan demikian diharapkan masingmasing orang akan terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Denganpersaudaraanyangsemacaminipula, Rasulullah telah menciptakan suatu persaudaraan baru, yaitu persaudaraan berdasarkan keturunan.

Pada tahun 6 H, ketika ibadah haji sudah disyariatkan, hasrat kaum muslimin untuk mengunjungi Makkah sangat bergelora. Nabi Saw memimpin langsung sekitar 1.400 orang kaum muslimin berangkat umrah pada bulan suci Ramadhan, bulan yang dilarang adanya perang. Untuk itu mereka mengenakan pakaian ihram dan membawa senjata ala kadarnya untuk menjaga diri, bukan untuk berperang. Sebelum tiba di Makkah, mereka berkemah di Hudaibiyah yang terletak beberapa kilometer dari Makkah. Orang-orang kafir Quraisy melarang kaum muslimin masuk ke Makkah dengan menempatkan sejumlah besar tentara untuk berjaga-jaga. Akhirnya diadakanlah *Perjanjian Hudaibiyah*. Penyebaran Islam ke negeri-negeri lain, salah satu cara yang ditempuh oleh Nabi Saw adalah dengan

mengirim utusan dan surat ke berbagai kepala negara dan pemerintahan. Di antara raja-raja yang dikirimi surat oleh Nabi Saw adalah raja Gassan dari Iran, raja Mesir, Abessinia, Persia, dan Romawi.





etiap ayat Al Qur'an adalah sebuah pola (frame) berpikir yang mencerdaskan dan menumbuh-kembangkan kekuatan karakter yang mampu menjawab berbagai masalah hidup manusia. Setiap ayat Al-Qur'an berlaku secara universal bagi diri dan alam semesta, setiap ayat berlaku pada masa lalu, sekarang dan akan datang.

Semua kejadian yang terjadi pada alam semesta dan diri manusia sebenarnya merupakan kejadian timbal balik antara prilaku manusia dengan prilaku alam. Allah menjelaskan ini dalam Qs 30 : 41.

Artinya:

Telah datang kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

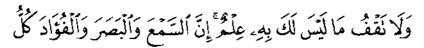
MENUMBUHKEMBANGKAN KEKUATAN KARAKTER

Pada ayat ini sangat jelas terjadi hubungan antara kerusakan alam di darat dan di laut akibat keserakahan tangan manusia. Maka kerusakan alam semesta saat ini sebenarnya berawal dari tangan manusia. Bukankah ini sebuah pola (*frame*) pikir/alur berpikir yang membimbing manusia untuk dapat bertindak dengan tepat dalam hidup ini. Dan hal seperti ini berlaku pada setiap ayat, masalahnya adalah apakah kita mampu membuka konsep *frame* (alur pikir) pada setiap ayat tersebut.

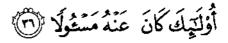
Maka tulisan-tulisan berikut ini akan membuka dengan perlahan-perlahan konsep Al-Qur'an per ayat sehingga menjadi mata rantai yang indah dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu satu sistem yang terintegrasi yang tidak ada pertentangan di antara satu ayat dengan ayat lainnya. Semua saling berinteraksi dan berinterelasi membentuk sebuah pemahaman yang dapat diaplikasikan oleh manusia.

Karena pada hakekatnya setiap kita mempelajari, mengartikan, menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an adalah dalam rangka kita memiliki alur system dalam bertindak. Kita benar-benar mengerti dan paham apa yang akan kita lakukan berdasarkan ilmu yang jelas asal-usul dan argumentasinya.

Allah berfirman dalam QS. 17: 36



AL-Qur'an Sandi Kecerdasan



Artinya:

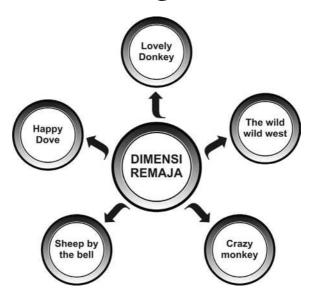
Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Ayat ini menegaskan kepada manusia dalam bertindak agar berdasarkan ilmu (pemahamannya) yang jelas, bukan berdasarkan ajaran yang tidak jelas datang darimana dan siapa yang menyebarkannya tanpa menggunakan daya kritis kita untuk menelitinya. Hal ini kita lakukan agar tidak merugikan dikemudian hari. Disinilah perlunya pemahaman pola pikir setiap ayat agar mudah kita urai konsep tindakannya sehingga membimbing kita kepada amal shalih yang diridhai oleh Allah Swt.



asa remaja adalah masa pencarian, ingin menemukan identitas dirinya. Konsep tentang dirinya belum matang, maka kecenderungan sikapnya menjadi ikut-ikutan, mengimitasi, meniru apa-apa yang dianggapnya mampu mengangkat citra dirinya di lingkungannya. Kondisi seperti itu menjadikannya mudah dipengaruhi dan cenderung menjadi labil.

Sungguh beruntung bila remaja mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang positif dan lingkungan yang mendukung terciptanya akhlak mulia. Di jaman seperti ini di mana kecenderungan terhadap pergaulan bebas lintas budaya dan lintas negara sudah tidak ada batasnya, yang menciptakan suatu atmosferik pengaruh buruk yang potensial membentuk pribadi yang buruk. Budaya fun, food, fashion, film, fantasy lebih memperparah lagi keadaan tersebut.



■ LOVELY DONKEY

Keledai yang menyenangkan, keledai yang suka dieluselus, dirias dan dihias agar enak dipandang. Demikian pula remaja anak mama yang bermanja-manja dan senang diperlakukan apa saja sekehendak hati mama tanpa disertai logika pikiran, karena dia sendiri menikmati keadaan tersebut. (QS. 31: 19)

Artinya:

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

MENUMBUHKEMBANGKAN KEKUATAN KARAKTER

■ THE WILD WILD WEST

Keliaran binatang-binatang barat yang sudah liar, binatang-binatang itu sendiri sudah sedemikian liar membentuk kelompok-kelompok liar yang semakin menjadi keliarannya, tanpa aturan, bebas sebebas-bebasnya bertindak dan berperilaku, demikian para remaja liar yang membentuk kelompok-kelompok liar tanpa kontrol orang tua apa lagi guru sekolah. (QS. 7: 179)

وَلَقَدُ ذَرَأَنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسَ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَايَسْمَعُونَ بِهَا أَوْلَيْكَ كَالْأَنْعَلَى مِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أَوْلَيْكَ كَالْأَنْعَلَى بَلَ هُمْ أَضَلُ أَوْلَيْهِكَ هُمُ ٱلْعَنْفِلُونَ اللهِ

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tandatanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

■ CRAZY MONKEY

Kelakuan monyet adalah suka mengambil makanan walaupun mulutnya masih banyak tersimpan makanan, suka mengambil sebagaimana tangannya yang memang lebih panjang dari pada kakinya, demikian kelakukan monyet, apalagi monyet yang gila, gila berarti otaknya tidak bekerja sebagaimana remaja yang kesukaannya mengambil segala sesuatu milik temannya. (QS. 2: 65)

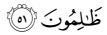
Artinya:

Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".

■ SHEEP BY THE BELL

Domba-domba yang tergerak karena bunyi lonceng, domba yang tidak tahu siapa yang membunyikan lonceng? Ada apa dibalik bunyi itu. Demikian pula para remaja yang tergila-gila kepada artis tertentu, di dinding kamarnya ada poster besar si artis tersebut setiap gerak gerik artis selalu ditiru mentah-mentah tanpa mengetahui apa sebenarnya yang terjadi. (QS.2: 51)

MENUMBUHKEMBANGKAN KEKUATAN KARAKTER

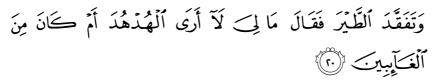


Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.

■ HAPPY DOVE

Burung merpati yang selalu riang gembira terbang kesana kemari, hal ini gambaran remaja yang di manapun ia berada selalu riang dan kegembiraan saja yang dicarinya, demikian pula remaja yang setiap saat selalu mencari dan mengunjungi tempat-tempat hiburan dan membuat hatinya selalu gembira tidak perduli tugas-tugas menumpuk dan terbengkalai yang penting. (QS. 27: 20)



Artinya:

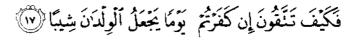
Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir.

Seekor merpati yang sakit di tangan jauh lebih baik dari pada ratusan, ribuan merpati warna warni gemuk segar di luar jangkauan.

Bermakna:

Apapun yang diberikan Allah kepada diri kita jauh lebih baik dari apa-apa yang di luar diri. Kemampuan diri yang kita miliki adalah emas bagi jiwa kita, sementara memperhatikan orang lain, terpukau, terkesima adalah mematikan potensi diri.

Kondisi remaja tersebut bukan hanya dialami khusus remaja, namun orang dewasa atau tua pun tak jarang yang berprilaku seperti anak-anak, misalnya sikap cengeng menghadapi tantangan hidup atau manja berhura-hura bahkan sampai prilaku korupsi yang nista pun dilakukannya. Karena itu Al Qur'an memberikan rambu-rambu sebagai dasar pembinaan dan pendidikan membentuk akhlak mulia. Menurut QS. Al-Muzzammil (73): 17



Artinya:

Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban.

Peringatan tersebut menggambarkan bahwa ada orang yang telah berusia lanjut atau dewasa dilambangkan dengan beruban, namun berprilaku anak-anak. Itulah sindiran Allah dengan menjulukinya wildan syiiba (bayi beruban) secara fisik tubuh telah lanjut usia namun kelakuan masih anak-anak.

MENUMBUHKEMBANGKAN KEKUATAN KARAKTER

Maka dengan memahami kondisi kejiwaan remaja tersebut di atas hendaknya hal itu menjadikan kita semua harus mawas diri dan bergegas untuk memperbaiki diri dan kembali kepada fitrah diri manusia sesuai dengan petunjuk (*hudan*) dalam Al-Qur'an.

2. TIGA ORIENTASI BERPIKIR MANUSIA

QS. Ali Imran (3): 190

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَـٰوَتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَافِ ٱلََّيْلِ وَٱلنَّهَادِ لَآينَتِ لِأَوْلِى ٱلأَلْبَنبِ ۞

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orangorang yang berakal.

QS. Ali Imran (3): 191

ٱلَّذِينَ يَذَكُرُونَ ٱللَّهَ قِيدَمًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَحَّكُرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَوَاتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَلاَا بَنَطِلًا سُبْحَننَكَ فَقِنَا عَذَابَٱلنَّارِ ﴿

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan

tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Di dalam Al-Qur'an Allah Swt memberikan sinyal atau sandi-sandi tentang berpikir, contohnya "apakah kamu tidak memikirkan" (afala tatafakkarun). Kata berpikir atau fakara dengan segala bentukannya sangat banyak di dalam Al-Qur'an. Tentunya ada maksud Allah Swt di balik itu. Pernahkah kita berpikir tentang pikiran itu sendiri?

Manusia diberikan perangkat otak oleh Allah Swt dalam rangka berpikir untuk memahami, mengerti, mencermati diri dan luar diri. Dengan otak manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dapat memahami makna hidup. Namun kebanyakan manusia terjebak pada kebutuhan hidup sehingga orientasi otaknya hanya mencari kebutuhan dan pada akhirnya melupakan makna hidup yang sesungguhnya. Oleh karena itu ada tiga orientasi berfikir manusia:

1. Berpikir pada kebutuhan

Berpikir dalam rangka memenuhi kebutuhan *zhahir* seperti kekayaan, pengetahuan, jabatan, kekuasaan yang hanya berorientasi di bawah leher. Manusia yang hanya berpikir kepada kebutuhan saja maka tidak ada bedanya dengan binatang, karena binatang dalam hidupnya hanyalah mencari kebutuhan semata.

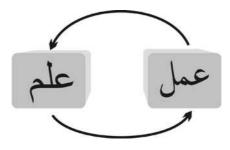
2. Berpikir pada perlindungan hidup

Pada dasarnya setiap manusia tidak ada yang tidak ingin selamat baik itu *zhahir* maupun *bathin*. Oleh karena itu semua manusia pasti berpikir kepada perlindungan hidupnya agar aman dan selamat. Berpikir dalam rangka perlindungan hidup adalah baik, namun kebanyakan manusia sibuk berpikir pada perlindungan hidup di dunia saja sehingga melupakan perlindungan hidupnya di akhirat. Dengan demikian berpikir pada perlindungan hidup yang sesungguhnya adalah mengoreksi diri dan memperbaiki kualitas diri.

3. Berpikir pada Nilai

Sebenar-benarnya berpikir adalah berpikir pada nilai dalam rangka mengisi hidup setelah kematian. Banyak orang memperluas kekayaan, memperlebar pengetahuan, mempertinggi jabatan namun sedikit manusia yang mengisi kekayaannya, pengetahuannya dan jabatannya untuk bertujuan kepada Allah Swt.





Imu adalah alat bagi manusia untuk mengetahui dan memahami sesuatu. Dengan ilmu banyak manusia menjadi baik dan dengan ilmu itu juga banyak manusia menjadi rusak. Pada intinya Ilmu tercipta dalam rangka mempermudah manusia untuk sampai kepada tujuan. Semakin banyak ilmu yang manusia miliki seharusnya semakin mempermudah dirinya melakukan sesuatu. Namun hampir setiap manusia semakin banyak memiliki ilmu pengetahuan semakin sulit untuk mengerjakan sesuatu sehingga menyiksa dirinya, terkekang dengan pengetahuannya. Dengan demikian banyak manusia mencari ilmu yang tidak bisa dilakukan atau diamalkan.

Ada juga manusia melakukan sesuatu yang tidak berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga

tidak jelas apa tujuan dari yang dilakukannya, berpatokan kepada orang lain, kata orang lain tidak kata dirinya sendiri. Orang seperti ini adalah orang yang bodoh sehingga mudah terpengaruh dan dipengaruhi lingkungan mudah terombang ambing dan tidak punya pendirian sehingga sikap yang terbentuk pada dirinya adalah pasif dan reaktif.

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. 17: 36)

Ayat di atas menjelaskan dan mengajarkan kepada manusia janganlah mengikuti sesuatu yang tidak ada ilmu sehingga kita tidak tahu apa yang harus diamalkannya.

Dengan demikian carilah ilmu yang bisa diamalkan atau dilakukan sehingga apa yang kita amalkan atau lakukan berdasarkan ilmu yang kita miliki. Ilmu yang benar adalah ilmu yang bisa diterapkan dan amal yang benar berdasarkan ilmu.

Pepatah mengatakan "tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat." Maksud dari pepatah ini adalah manusia pasti mati maka carilah ilmu yang bisa kita bawa mati dan janganlah mencari ilmu yang tidak bisa dibawa mati.



Ada tiga kriteria Al-Qur'an yang diturunkan untuk manusia menurut QS. 2: 185, yaitu:

1. Hudal linnas

Petunjuk adalah sesuatu yang mudah dimengerti dan dipahami oleh manusia sehingga manusia dapat melakukan sesuatu. Di dalam petunjuk terdapat cara atau strategi untuk sampai kepada tujuan, kemudian prosesnya dan cara mempergunakan sumber yang effective dan efficience untuk sampai kepada tujuan.

2. Bayyinat minal huda

Mentransparankan dari petunjuk tersebut adalah memperilakukan atau membuktikan petunjuk yang ada. Apabila petunjuk tidak dapat di-bayyinah-kan (ditransparankan, dijelaskan) maka bukan petunjuk namanya. Oleh karena itu petunjuk yang benar adalah petunjuk yang bisa diaplikasikan dan dibuktikan oleh semua orang.

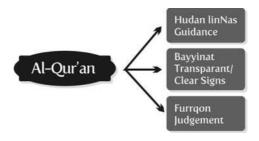
3. Furqan

Manusia yang melakukan kesalahan dan ia belajar dari kesalahan untuk melakukan kebaikan itu adalah sikap

diri yang bernilai. Kita tahu bahwa kita tidak suka obat karena obat itu pahit, karena untuk kesehatan, kita tetap meminumnya agar menjadi sehat. Kita suka minuman seperti soft drink dan sejenisnya, namun karena kita tahu itu tidak baik untuk kesehatan maka tidak kita lakukan. Orang seperti ini ialah orang yang melakukan tidak berdasarkan suka tidak suka akan tetapi berdasarkan kesadaran dan kemampuan membedakan mana yang benar dan yang salah.

Contoh sederhana adalah tangan manusia. Tangan adalah alat untuk memegang, mengambil, ataupun berkarya. Maka bayyinah dari tangan adalah memegang benda sedangkan furqan-nya (pembedanya) yaitu merasakan keras, lembut, kasar, kaku dan sebagainya. Banyak manusia mengambil petunjuk selain dari pada Al-Qur'an sehingga apa yang dilakukannya tidak dapat dibuktikan walaupun bisa hanya dapat dibuktikan oleh dirinya sendiri namun orang lain tidak bisa.

Oleh karena itu jadikanlah Al-Qur'an sebagai pola rasa dan pola pikir sebagai nilai *hudan*-nya, pola tindakan sebagai nilai *bayyinah*-nya dan pola hidup yang berkualitas sebagai nilai *furqan*-nya.



5. YADULLAH (THE MANIFEST OF VICTORY)

QS. Al-Baqarah (2): 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَنَهِكَةِ إِنِّ جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوٓا أَ أَتَجَعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ يِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّ أَعْلَمُ مَا لَا نَعْلَمُونَ ﴿ ﴾

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Tangan merupakan pemberian dari Allah yang tidak dapat diukur dengan nilai materi apapun. Dengan perangkat tangan, manusia bisa berkarya, berkuasa dan menjadi kaya. Bahkan dengan tangannya manusia juga bisa men-

AL-QUR'AN SANDI KECERDASAN

jadi pesaing Allah di muka bumi. Di sisi lain keberadaan tangan dalam struktur organ tubuh ini merupakan salah satu proyeksi dari keberadaan Allah Swt.

Status khalifah yang diberikan kepada manusia merupakan bukti bagi kita bahwa keberadaan tangan merupakan media untuk menegakkan *kalamullah* di bumi ini. Permasalahannya adalah ke arah manakah tangan yang kita miliki ini dipergunakan.

Khalifah adalah kemampuan manusia untuk mengubah dan diarahkan kepada jalan Allah. Fungsi khalifah ini sangat berkaitan erat dengan keberadaan tangan, karena khalifah berasal dari akar kata khalafa yang berarti mengganti atau mengubah. Misalnya, membuat batu kali menjadi rumah, membuat kayu menjadi meja, dan sebagainya yang merupakan salah satu bukti dari adanya kemampuan khalifah yang dimiliki manusia.

Secara fisik, bentuk tubuh manusia hampir menyerupai monyet. Entah apa yang menjadi landasan bagi seorang Charles Darwin untuk mengatakan bahwa manusia merupakan evolusi dari seekor kera. Namun yang jelas dari semua makhluk yang diciptakan Allah, secara fisik, seekor kera hampir menyerupai bentuk manusia. Kera dapat berjalan di atas dua kakinya meskipun lebih sering menggunakan tangannya sebagai kaki depan. Kera adalah hewan yang serakah dan memakan apapun yang dapat diraihnya. Kera juga merupakan binatang yang paling mudah dilatih karena memiliki kepandaian lebih dibanding hewan lain. Berikut kita perhatikan lebih

seksama, perbandingan atas keberadaan monyet yang Insya Allah bisa menjadi pelajaran bagi kita.

Kera dapat berjalan dengan dua kakinya meskipun lebih sering menggunakan tangannya, memberikan arti bahwa tangan kera sama panjang dengan kakinya. Maka manusia yang suka memfungsikan tangannya sebagai kaki, yaitu kaki yang suka menginjak-injak apa yang seharus tidak diinjak, secara bathiniyah sesungguhnya dia adalah kera. Dengan perkataan lain, kekuasaan yang dimilikinya tidak dipergunakan sebagaimana mestinya yaitu untuk mengangkat harkat kualitas dirinya dan orang lain tetapi malah untuk keuntungan pribadi dan menginjak harga diri dan kebebasan orang lain.

Kera adalah hewan yang serakah dan memakan apapun yang dapat diraihnya, memberikan makna bahwa manusia yang suka mengambil apapun tanpa memperhatikan lingkungannya, secara *bathiniyah* sesungguhnya dia juga adalah kera.

Kera merupakan binatang yang mudah dilatih karena mempunyai kepandaian lebih dibanding hewan lain. Kepandaian yang dimiliki oleh kera semata-mata hanyalah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini memberikan makna bahwa manusia yang mempergunakan kepandaian dan keterampilannya hanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, secara bathiniyah sesungguhnya dia adalah kera.

OS. 30: 41:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُواْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ اللهِ

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

QS. 2: 65:

Artinya:

Dan Sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina."

Kedua ayat di atas menjelaskan kepada kita tentang manusia-manusia yang memiliki sifat seperti halnya seekor kera. Mungkin jika Charles Darwin membandingkan kera dengan manusia-manusia seperti ini (secara makna) bisa jadi teorinya merupakan suatu kebenaran, tapi merupakan kesalahan total baginya, apabila dia membandingkannya dengan manusia-manusia sejati yang diciptakan Allah sebagai khalifah.

Seorang khalifah akan mempergunakan tangan yang dimilikinya dalam rangka bertujuan kepada Allah, tangantangan inilah yang disebut dengan tangan Allah.

QS. Al-Fath: 10:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ ٱيَّدِيمِمَ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ۚ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَنهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّه فَسَيُوْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿ ﴾

Artinya:

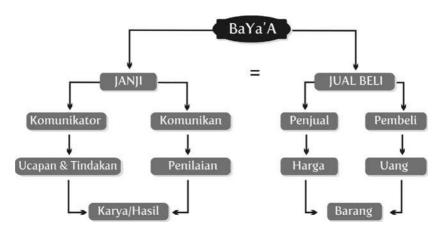
Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Pada ayat di atas perkataan janji menggunakan katakata *baya'a*. Dalam terjemahan standar, kata-kata *baya'a* diartikan dengan jual beli. Dalam aktivitas jual beli sudah barang tentu ada nilai yang dipertaruhkan. Dahulu kala orang menyebutnya dengan barter, yaitu proses tukar menukar barang. Jika satu liter beras ditukarkan dengan setandan pisang, maka nilai yang sedang dipertaruhkan bagi satu liter beras tersebut adalah senilai dengan setandan pisang, dan begitupun sebaliknya. Seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, kini proses barter telah digantikan dengan besaran-besaran nilai yang kita sebut dengan uang. Jika sebungkus rokok dapat

dibeli dengan uang sebesar enam ribu rupiah, maka nilai sebungkus rokok tersebut adalah sebesar nilai uang enam ribu rupiah tersebut.

Perkataan 'janji' pada ayat di atas disandingkan dengan perkataan jual beli dalam terjemahan standarnya. Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa, yang namanya janji adalah juga proses jual beli. Janji yang kita ucapkan pada dasarnya adalah proses penggadaian diri kita kepada audiens (lawan bicara kita). Jika sebungkus rokok dapat dinilai dengan sejumlah uang, maka dengan berjanji, diri kita dapat terukur melalui bicara dan tindakan kita. Oleh karena itu, bagi seorang muslim sejati sebenarnya haram hukumnya untuk berjanji kepada orang lain bila tidak ditepati, apalagi dengan membawa nama Allah.

Bagi orang-orang yang mengetahui tentang rahasia janji ini, dia tidak akan sembarangan mengucapkan kata-kata yang sifatnya janji sebelum mengoreksi terlebih dahulu apakah dirinya mampu melakukan apa yang diucapkannya atau tidak, karena dengan berjanji, sesungguhnya kita telah memberikan peluang kepada orang lain untuk memberikan penilaian kepada kita, apakah kita adalah orang yang benar dan dapat dipercaya atau tidak.



Pada *frame* di atas dapat kita lihat bahwa seorang *audiens* akan memberikan penilaiannya berdasarkan sesuatu yang kita hasilkan dari ucapan dan tindakan kita. Semakin kita melakukan apa yang kita ucapkan, maka akan tetap terjaga kredibilitas kita di hadapan orang lain. Namun sebaliknya, apabila kita tidak melakukan apa yang telah kita ucapkan, sudah barang tentu nilai diri kita di mata *audiens* pun akan semakin terpuruk.

Karya atau hasil merupakan proyeksi kuat dari keberadaan tangan kita, klarena secara mayoritas manusia dapat berkarya atau menghasilkan sesuatu dengan tangannya. Inilah sebabnya mengapa dalam ayat tersebut Allah mengaitkan penjelasan mengenai 'janji' dengan "tangan"-Nya.

AL-QUR'AN SANDI KECERDASAN

■ FAWQA DAN 'ALAA

QS. Al-Fath (48): 10:

"Tangan Allah di atas tangan mereka..."

Jika kita perhatikan ayat ini, Allah menggunakan perkataan 'di atas' dengan kata-kata fawqa. Dalam tatanan bahasa Arab, perkataan 'di atas' mempunyai dua bentuk, yaitu: fawqa dan 'alaa. Yang menjadi pertanyaannya adalah, mengapa Allah tidak menggunakan kata-kata 'alaa dalam ayat tersebut melainkan fawqa.

Yang dimaksud 'di atas' dalam versi fawqa adalah 'sesuatu yang berada di atas dan tidak menempel dengan media lain' (above). Contohnya adalah seekor burung terbang melintasi di atas rumah. Sedangkan yang dimaksud dengan 'di atas' dalam versi 'alaa adalah 'sesuatu yang berada di atas dan benar-benar menempel dengan media lain'. Misalnya gelas di atas tatakannya, piring di atas meja dan lain-lain (dalam versi bahasa Inggris menggunakan kata 'on').

Sesuatu yang berada 'di atas' dalam versi 'alaa, maka dia akan bersifat sektoral, dan terfokus pada satu objek. Bila kita mengatakan gelas di atas tatakan, maka satusatunya media yang menyentuh gelas tersebut adalah tatakan. Sementara 'di atas' dalam versi fawqa lebih bersifat universal, artinya siapapun atau apapun mempunyai kesempatan yang sama untuk berhubungan dengan sesuatu tersebut.

Dari sini setidaknya kita mulai mendapatkan gambaran mengapa Allah Swt dalam ayat tersebut menggunakan kata-kata fawqa. Karena memang dalam urusan memberi, Allah tidak pernah menzalimi makhluk-makhluk-Nya. Baik yang kafir maupun orang beriman, yang muslim maupun non muslim, kita semua akan mendapatkan apa yang kita inginkan selama kita konsisten dalam mengejar apa yang kita inginkan tersebut. Permasalahannya adalah, apakah pada sesuatu yang kita inginkan tersebut terdapat ridha Allah atau tidak.

Membahas tentang fawqa dan 'alaa tidaklah dapat dipandang dari sudut plus ataupun minus (positif ataupun negatif). Kedua-duanya akan menjadi baik apabila kita dapat menerapkannya dengan benar. Namun keduanya juga dapat menjadi salah apabila kita salah dalam menerapkannya.

Fawqa adalah suatu sifat yang melihat ke bawah secara universal. Seperti air yang mengalir dari atas ke bawah menuju tempat yang lebih rendah, tak peduli apapun yang akan dilaluinya, apakah itu rerumputan, tanah ataupun bebatuan. Selama jalur itu dapat dilalui, maka akan dialirinya. Sifat fawqa berada pada dimensi kesadaran. Seseorang yang menggunakan sifat fawqa dengan benar, dia tidak akan memandang seseorang berdasarkan suka tidak suka (like or dislike). Benar atau tidaknya seseorang, baginya adalah urusan orang itu dengan Allah. Sementara urusan dia adalah memberikan yang terbaik yang dapat dia berikan tanpa mengharapkan balasan dan tanpa memandang siapa dan bagaimana

AL-QUR'AN SANDI KECERDASAN

audiens yang dihadapinya. Sebuah hadits mengatakan: "Apabila tangan kananmu memberi, jangan sampai tangan kirimu mengetahuinya." Hadits ini menjelaskan kepada kita tentang maksud dari penjelasan fawqa tersebut.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sifat 'alaa adalah menyentuh kepada objek. Seseorang yang bersifat 'alaa, dia akan terfokus pada satu objek. Sifat 'alaa berada pada dimensi perasaan. Dengan demikian orang yang bersifat 'alaa, dia akan mengetahui betulsiapa dan bagaimana audiens yang sedang dihadapinya. Orang yang menggunakan sifat 'alaa dengan benar, dapat kita lihat sebagaimana hubungan seorang ibu dengan anaknya, rasa memiliki yang melahirkan sifat memelihara dan melindungi. Dia akan berusaha sebaik mungkin membimbing si audience untuk menjadi lebih baik.

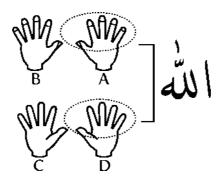


Orang yang melakukan tindakan memberi dalam versi fawqa tidak pernah membeda-bedakan orang yang dihadapinya, tidak peduli apakah dia mengenalnya atau tidak, baik atau tidak, muslim atau non muslimkah orang itu, semuanya mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan rezeki Allah. Kalaupun toh apa yang diberikannya itu akhirnya diselewengkan oleh si penerima untuk hal yang tidak baik, maka pertama adalah akan menjadi urusan si

penerima kepada Allah, kedua tidak akan ada sangsi atau hukuman dari Allah bagi mereka yang melakukan tindakan memberi. Dan jika pemberian itu dipergunakan oleh si audiens dalam rangka untuk kebaikan, maka sudah barang tentu *ajran* (ganjaran atas kualitas diri) yang kita dapatkan pun akan berlipat ganda.

Sementara dalam versi 'alaa, audiens adalah menjadi tanggungjawab kita, layaknya seorang ibu yang bertanggung jawab kepada anaknya, suami yang bertanggung jawab kepada istrinya dan yang lebih esensi lagi adalah pemimpin yang bertanggung jawab kepada anggotanya. Dalam versi ini seorang komunikator harus menyentuh dan mengenal betul audiens-nya, karena di balik pemberian yang kita berikan, tersimpan tanggung jawab yang harus kita emban. Itulah sebabnya mengapa Allah memerintahkan kepada orang beriman untuk melaksanakan shalat dan berzakat, karena dikhawatirkan kita tidak mampu memanfaatkan pemberian yang telah Allah berikan kepada kita, maka shalat dan zakat itulah yang menjadi media bagi Allah untuk menyentuh dan berkomunikasi kepada kita sebagai abdi-abdi-Nya yang beriman.

Sekarang mari kita perhatikan frame di bawah ini:



AL-QUR'AN SANDI KECERDASAN

Jika kita perhatikan telapak tangan kita, pada telapak tangan kanan yang telungkup terlihat adanya siluet kata 'Allah'. Perhatikanlah gambar telapak tangan yang diberi lingkaran pada frame di atas. (A: Tangan kanan telungkup; D: tangan kiri terlentang) kemudian tariklah pandangan kita kepada tulisan Allah pada frame tersebut.

Setelah kita perhatikan gambar telapak tangan di sebelah kanan atas (A) sekarang perhatikanlah gambar telapak tangan yang di sebelah kiri atas (B). Gambar telapak tangan kiri tersebut (B) sama dengan telapak tangan kanan yang dibalik (C). Dalam posisi tersebut *siluet* Allah pun akan menjadi terbalik, atau batal untuk disebut sebagai *siluet* Allah.

Dalam konteks memberi, tangan kanan melambangkan tangan yang memberi, sedangkan tangan kanan yang dibalik (C) adalah perlambang dari tangan yang meminta. Dan jika kita perhatikan kembali, tangan kanan yang dibalik tadi posisinya (C) sama dengan tangan kiri yang tertelungkup (B). *Frame* di atas memberikan penjelasan kepada kita, mengapa dalam hadits di atas, Rasulullah mengatakan bahwa bila tangan kanan memberi, tangan kiri tidak boleh mengetahui. Pernyataan tersebut sama artinya bahwa apabila kita memberi (dengan tangan kanan yang bersiluet "Allah" (A)), jangan sampai kita mengharapkan balasan apa pun dari apa yang kita berikan (pamrih atau minta imbalan yang diproyeksikan oleh tangan kanan yang terlentang (C) yang berarti sama dengan posisi (bentuk) tangan kiri (B)) karena jika kita berharap terhadap

sesuatu yang kita berikan, maka sesungguhnya tidak ada keridhaan Allah di dalam pemberian tersebut.

Dari sini semoga menjadi jelas bagi kita, mengapa dalam QS. Al-Fath: 10, Allah menggunakan kata *fawqa*. Dan kita semakin paham tentang makna keikhlasan dalam memberi dan berkarya nyata yang berguna bagi orang lain sebagai aplikasi dari kekhalifahan diri kita. Semoga bermanfaat.



MOSES

Motoric Skill	Pikiran	Kapal
EXPERTNESS		QS 18:71
Emotional Force	Perasaan	Anak
ACTUALITY		QS 18:74
Self Defence	Kesadaran	Bangunan Rumah
INDEPENDENT		QS 18:77
ALAT UKUR	QORUN → Harta benda / kekayaan HAMAN → Ilmu pengetahuan & teknologi FIR'AUN→ Jabatan - kekuasaan	

Tongkat Nabi Musa As memiliki tiga kemampuan dan sudah dibuktikan oleh Nabi Musa As dalam sejarah bahwa tongkatnya dapat mengalahkan Fir'aun, Haman dan Qarun. Dan Tongkat Nabi Musa "memakan" semua ular-ular fantasi hasil sihiran dari tukang-tukang sihir Fir'aun. Kata Nabi Musa As dalam kamus bahasa Arab artinya adalah alat cukur yang mencukur fenomena-fenomena kehidupan yang dapat menjerumuskan manusia kepada kebatilan yang selalu ada dan muncul

sampai umur bumi ini berakhir. Agar kita tidak tertipu oleh fenomena-fenomena kehidupan itu , maka kita gunakan kemampuan tongkat Nabi Musa As untuk mencukur fenomena tersebut. Fenomena yang selalu timbul itu adalah kekuasaan (perlambang Fir'aun) harta benda (perlambang Qarun) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (perlambang Haman).

Tiga kemampuan utama tongkat Nabi Musa As adalah:

Motoric Skill - Expertness

Motor Penggerak di dalam diri yang selalu memotori gerakan diri, yaitu suatu tindakan dan perilaku yang didasari oleh *skill* atau keahlian-keahlian tertentu, yang berguna sesuai dengan situasi dan keadaan yang dibutuhkan. *Motoric Skill* yang selalu memotori diri kita terus menerus pada akhirnya dalam diri kita akan terbentuk *expertness*, yaitu ahli di bidang tertentu.

Motoric skill ini merupakan ekspresi dari paradigma pembocoran kapal yang dilakukan Nabi Khaidir pada waktu Nabi Musa As melakukan pembelajaran diri dengannya. Pembocoran kapal di dalam diri kita adalah dimensi hidung kita, dan pada waktu pembocoran kapal peristiwa yang terjadi adalah orang-orang yang tenggelam di lautan, konteks utama orang yang tenggelam adalah berkaitan dengan nafas yang megapmegap, nafas yang kembang kempis, dan pendekpendek. Bukankah kita semua jika jabatan kekuasaan

akan diganti dan dicopot kita menjadi megap-megap. Demikian pula jika ada orang lain yang lebih hebat dari kita dalam bidang yang sama kita megap-megap karena kedengkian dan berusaha mencari hasad-hasud untuk menjatuhkannya, apalagi jika ada harta benda kita yang hilang atau lepas dari tangan kita, kita pun megap-megap sedih dan susah berkepanjangan. Maka dengan tongkat Nabi Musa As justru megap-megap kita itu menjadikan kita ingat tentang kematian sehingga kita menjadi lebih cerdas memahami sesuatu, kecerdasan yang selalu meneliti dan mengoreksi diri.

Emotion Force - Actual

Emotion Force adalah suatu daya energi dari dalam diri yang terwujud dalam tindakan dan perilaku yang aktual, akurat, nyata, fakta, realita, dapat diterima dengan logika kecerdasan dan mencerdaskan orang yang menerimanya. Bukan Emotion Force yang liar tak terkendali, fantasi, khayal, fatamorgana, penuh dengan kebohongan omong kosong, tipu muslihat, menyesatkan, menyakitkan orang, menipu daya bagi mata yang melihatnya.

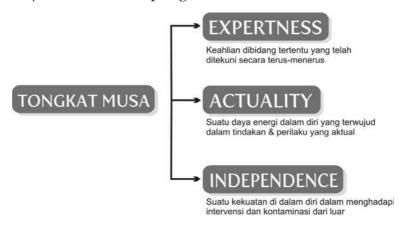
Paradigma *Emotion Force* ada pada kejadian membunuh seorang anak yang dilakukan oleh Nabi Khaidir. Karena kelak anak tersebut akan menghancurkan ketaqwaan bapaknya. Bukankah karya-karya kita yang kita besarkan justru membunuh diri kita sendiri, kekuasaan dan jabatan menjadikan kita lupa dan sulit untuk melihat kebenaran-kebenaran yang hakiki. Ilmu pengetahuan

yang dipelajari, dipupuk dan dibesarkan menjadikan diri merasa lebih tahu dari orang lain dan lupa bahwa Allahlah yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Rumah yang dibesarkan menjadikan kita berbangga bangga dengannya. Maka agar *Emotion Force* menjadi benar dan tidak terjebak kepada emosi yang tidak produktif adalah dengan mengendalikan pandangan-pandangan mata yang berkhianat (khainata a'yun). Bukankah kehebatan kekuasaan, ilmu pengetahuan dan keserakahan terhadap harta benda adalah karena peranan mata yang terlalu dominan melihat ke luar diri.

Self Defence - Independent

Self defence adalah suatu kekuatan kebertahanan di dalam diri dalam menghadapi intervensi dan kontaminasi dari luar diri, Self defence menimbulkan suatu keadaan "independent," yaitu suatu keadaan merdeka lepas bebas tidak terpengaruh dan terbelenggu. Sejarah Nabi Musa As dan Nabi Khaidir dalam dimensi Self defence ini adalah membangun rumah yang waktu itu diperuntukkan bagi anak yatim piatu. Nabi Khaidir memperbaiki dan menegakkan kembali dua dinding kiri kanan yang sudah reot. Dinding kiri kanan lambang telinga kita yang terletak di samping kiri kanan wajah kita. Pendengaran yang kuat Sami'na Wa'atho'na akan mendengarkan dan taat mengikuti petunjuk yang benar. Suara apapun yang didengarnya menjadikan sesuatu bermakna bagi dirinya, Sesuatu yang didengarnya itu adalah hanya suatu media saja hakikat yang sesungguhnya di dalamnya mengandung suatu message (pesan) yang sarat dengan makna hidup dan kehidupan. Suatu keadaan diri yang

tidak terpengaruh oleh keadaan media di luar diri inilah yang disebut sebagai diri yang memiliki *self defence* dan *independence* terhadap segala sesuatu.



■ NABI MUSA'S POWER TO SPEECH

Nabi Musa As ucapannya cadel, ini adalah lambang kekuatan dia sebagaimana doa yang selalu didengungkannya dalam surah Thaahaa ayat 25 - 28:

Rabbisyrah Lii Shadrii

Ya Allah lapangkanlah *shudur*-ku seluas lautan, *shudur* yang lapang akan menjadikan kecerdasan kepada si pemilik *shudur*. *Shudur* yang lapang menunjukkan "*Independence*" kemerdekaan diri, tak mudah sakit hati

dan disakiti. Jadi bicara Nabi Musa As melapangkan *shudur*-nya dan melapangkan *shudur* orang-orang yang mendengarnya.

• Wayassir Lii Amrii

Ya Allah mudahkanlah *Amru* (urusan) ini. Dalam setiap urusannya, Nabi Musa As tidak mempunyai kecenderungan terhadap kebutuhan perut dan seks, urusan yang diembannya hanya "*Amrullah*," yaitu urusan yang hanya berhubungan dengan Allah, terkait dengan nilai akhirat. Bicara Nabi Musa As selalu mengingatkan kepada kematian.

• Wahlul 'Uqdatammil Lisaanii

Ya Allah halalkanlah ikatan-ikatan yang ditimbulkan oleh bicaraku. Bicara Nabi Musa As menimbulkan ikatan kebersamaan ummat manusia, ikatan jamaah yang bertujuan ketaqwaan kepada Allah.

• Yafqahuu Qaulii

Berikanlah aku kekuatan pemahaman (Faqaha) atas apa yang aku bicarakan. Faqaha adalah suatu pemahaman di

AL-QUR'AN SANDI KECERDASAN

dalam diri yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

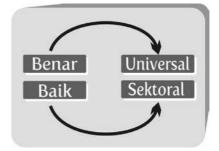
Jadikanlah bicara kita dapat dipahami dan memberikan nilai kehidupan bagi orang lain.



Manusia terlahir di muka bumi ini tidak terlepas dari budaya dan peradaban. Apabila kita terlahir dari orang Sunda maka budaya kita mengikuti budaya Sunda. Apabila kita terlahir sebagai orang Banjar maka kita mengikuti budaya Banjar dan apabila kita terlahir sebagai orang Amerika maka kita mengikuti budaya Amerika dan sebagainya.

Baik kata orang Jawa belum tentu baik kata orang Banjar, baik kata orang Banjar belum tentu baik kata orang Amerika dan sebagainya. Dengan demikian kebaikan yang kita lakukan belum tentu baik menurut orang lain. "BAIK" mengajarkan sesuatu yang bernilai sektoral, sedangkan "BENAR" mengajarkan sesuatu yang dapat

diterima oleh seluruh manusia atau universal. Contohnya 2 + 2 pasti hasilnya adalah 4. Contoh ini dibawa ke Amerika, Jawa, ataupun ke negara manapun pasti dapat diterima kebenarannya.



AL-QUR'AN SANDI KECERDASAN

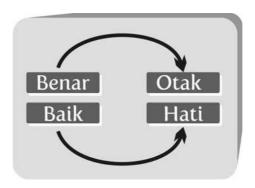
Apabila kita mau lebih meneliti kembali tentang baik dan benar dalam perilaku sehari-hari maka kita akan dapat memahami dan merasakan bedanya, sehingga dalam melakukan suatu tindakan kita akan terarah kepada nilai kebenaran dan kebaikan. Contoh yang pertama "bukalah pintu itu dengan kunci nomor sembilan," dan contoh yang kedua "bukalah pintu itu dengan hati-hati." Contoh pertama mengajarkan yang "BENAR" sedangkan contoh yang kedua mengajarkan yang "BAIK". Logika berpikirnya adalah apabila kita membuka pintu dengan hati-hati (BAIK) namun salah nomor kuncinya salah maka dapat dipastikan pintu tersebut tidak akan terbuka. Namun apabila kita membuka pintu dengan kunci nomor sembilan (BENAR) meskipun dengan cara yang sedikit kurang berhati-hati namun dapat dipastikan pintu tersebut akan dapat terbuka. Maka dapat kita ambil pelajaran dari contoh di atas bahwa sebaik apapun perilaku yang kita lakukan namun tidak mengacu kepada kebenaran maka sia-sia perbuatan kita, dan kebenaran yang dilakukan walau dengan cara yang kurang disukai orang tetap akan mengukir kebaikan dalam diri. Namun demikian, sebaik-baiknya suatu perbuatan/ tindakan adalah mengacu kepada yang BENAR dan dengan cara yang BAIK.

Baik belum tentu benar Benar mengukir kebaikan Sedikit manusia berbuat benar Banyak manusia berbuat baik

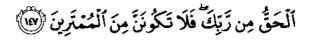
Ada dua komponen yang sangat penting dalam diri manusia yang mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Kebenaran diajarkan oleh OTAK dan kebaikan diajarkan oleh 172

HATI. Kalau kita melakukan keburukan maka hati kita tidak berfungsi dengan baik dan bila kita melakukan kesalahan maka otak kita tidak bekerja dengan benar.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt pada dua kota yaitu Makkah dan Madinah yang menjadi simbol diri manusia. Makkah perlambang HATI sedangkan Madinah melambangkan OTAK. Dengan demikian Al-Qur'an diturunkan adalah dalam rangka kebaikan dan kebenaran. Barangsiapa manusia yang tidak membaca dan mengamalkan Al-Qur'an maka manusia tersebut tidak memiliki hati dan otak.



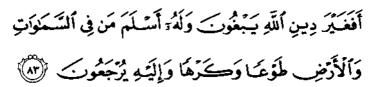
Di dalam Al-Qur'an yang berarti "benar" hanya ada 1 kata yang digunakan yaitu *Al-Haq*, salah satu contohnya seperti di dalam QS. Al-Baqarah ayat 147:



Artinya:

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekalikali kamu termasuk orang-orang yang ragu.

Benar itu hanya dari Allah, bersifat universal bukan sektoral. Namun kata baik dalam Al-Qur'an, paling tidak ada beberapa kata yang digunakan yaitu Khair, Thayyib, Hasana, Birrun, Shalih. Semua kata ini diartikan dengan baik atau bagus. Mengandung makna bahwa kebaikan itu punya banyak jalan dan cara sesuai dengan tempat dan waktu. Namun yang benar (al-haq) hanya satu-satunya berlaku di setiap waktu dan tempat. Hal itu menegaskan bahwa yang benar itu hanya satu tidak bisa lebih dari satu. Tujuan yang benar itu hanya satu, tidak bisa dua atau tiga. Alam pikiran manusia memang telah didesain oleh Allah untuk mencari yang Ahad (satu-satunya) sebagai konsep yang benar. Allah telah menegaskan juga bahwa satusatunya sistem hidup dan kehidupan bagi manusia yang benar adalah Islam. Maka tertolak semua yang tidak berdasarkan Islam. (QS 3: 83)



Artinya:

Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

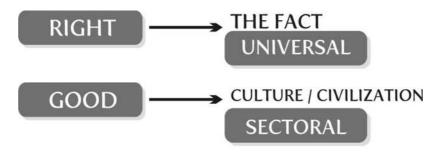
Kata "aslama" di ayat ini diartikan menyerahkan diri, namun akan lebih tepat lagi bila "aslama" diartikan Islam itu sendiri. Sehingga akan berbunyi "kepada-Nya-lah Islam segala apa yang di langit dan di bumi."

Maka Islam bukanlah sekadar nama agama dari Allah, melainkan suatu sistem semesta langit dan bumi dan apa yang ada pada keduanya agar manusia dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan baik sesuai dengan fitrah penciptaannya.

8. SELF CULTURE Budaya Diri

■ Terapan Baik dan Benar dalam kehidupan sehari-hari

Tntuk mengatakan diri kita baik dan benar, maka harus kita lacak apakah tindakan kita itu bersifat universal atau sektoral. Kalau untuk benar (Right) maka dia harus factual dan tidak bisa dibantah (universal). Sedangkan baik (Good) biasanya hanya bersifat lokal (sektoral) dalam bentuk budaya dan peradaban setempat, dan biasanya masih dapat terbantahkan. Misalnya budaya/adat orang batak, baik menurut orang Batak tapi belum tentu baik menurut orang Jawa, dan sebaliknya. Namun keduaduanya tetap kita butuhkan dalam kehidupan ini. Kita sering mendengar istilah "U are a good man" (sektoral), U are a right man" (universal) dan "The right man on the right place"(orang yang benar, tepat, akurat dan faktual, yang berhak untuk menempati suatu kedudukan). Sekarang ada pertanyaan, apakah negara ini sudah right atau good? Dengan memahami istilah di atas ternyata bahwa negara kita ini hanya sampai pada kriteria good.



RIGHT SUDAH PASTI GOOD SEDANGKAN GOOD BELUM TENTU RIGHT

Dan kebenaran yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang tak bisa dibantah dan pasti bisa diterima oleh siapapun di seluruh dunia. Misalnya: 2 + 2 = 4 dan $5 \times 2 = 10$. Yang namanya air, faktanya selalu mengalir ke bawah. Ke mana pun dibawa contoh tersebut tidak ada yang bisa membantah. Dan dapat diterima oleh siapa pun.

Ada sebagian orang yang masih terperdaya dengan budaya sektoral yang dihayatinya sendiri (self culture) ketimbang budaya yang bernilai universal. Maka keadaannya apabila ada yang tak sepaham dengan kita, kita akan mudah sekali tersinggung, mudah tersanjung, mudah marah, mudah sekali mendiskreditkan dan menghujat orang/golongan/mazhab lain. Mengakibatkan kita menjadi sulit untuk menghormati orang lain, dan sebaliknya justru minta dihormati secara berlebihan.

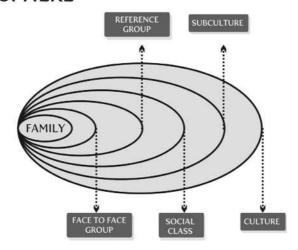
Marilah kita amati, mengapa sebagian orang banyak yang terjebak dalam kriteria *good* (merasa baik) saja dan sulit sekali untuk menyatakan yang *right* (kebenaran). Semua ini diakibatkan dari begitu kuatnya pengaruh ajaran

AL-QUR'AN SANDI KECERDASAN

budaya lingkungan di sekitar kita yang mempengaruhi kepribadian kita. Sehingga membuat kita sangat sulit untuk menjadi orang yang benar (*right*).

Selanjutnya akan kita uraikan apa saja bentuk budaya dan adat yang telah mempengaruhi perilaku kita. Ada sebuah teori yang menyimpulkan tentang adanya pengaruh lingkungan terhadap perilaku Manusia, teori tersebut terbagi dalam 6 lapis/tahap yang dikenal sebagai *Influencing Sphere*. Mari perhatikan bagan di bawah ini.

INFLUENCING SPHERE



Dari gambar tersebut maka dapat kita jelaskan sebagai berikut:

1. Family; Terdiri atas Ayah, Ibu, saudara-saudara dan orang-orang yang terdekat dengan kita sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku kita.

- 2. Face to Face; Kawan-kawan maupun lingkungan terdekat seperti tetangga, teman sekolah, teman sekantor, dan lain-lain.
- 3. *Reference Class*; Yaitu ikatan-ikatan persaudaraan, kelompok arisan/klub olah raga, partai politik, organisasi sosial atau keagamaan dan lain-lain.
- 4. *Social Class*; Yaitu Jabatan, gelar atau kebanggan (atribut), status sosial harta yang melekat pada diri Manusia.
- 5. *Sub-Culture*; Lebih bersifat kesukuan atau adat daerah (lokal/sektoral) seperti adat Batak, Jawa, Ambon, Banjar, dan lain-lain.
- 6. *Culture*; Adalah kebudayaan nasional (regional). Misalnya falsafah atau ideologinya.

Manusia, sejak awal sampai akhir jaman tidak akan bisa menghindar dari pengaruh lingkungan di sekitarnya. Secara sadar atau tidak manusia telah hidup di atas harapan-harapan dan terus-menerus dipengaruhi oleh budaya yang dibentuk oleh lingkungan di mana dia berada sepanjang hidupnya, sehingga hampir setiap perilaku manusia selalu berdasarkan pada apa yang diajarkan lingkungannya tersebut. Tidak peduli apakah ia seorang ustadz atau santri, seorang guru besar sampai guru TK, seorang presiden/raja sampai rakyat jelata, seorang manusia karier sampai pengangguran, bahkan seorang manusia yang menganggap dirinya modern dengan segala gemerlapnya dunia teknologi sampai yang berada di

pelosok pedalaman yang rata-rata buta huruf. Semuanya itu tidak akan pernah dapat lepas dari pengaruh budaya yang dibentuk oleh lingkungannya, yang pada akhirnya membentuk kepribadian seseorang.

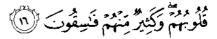
Demikian kuat pengaruh lingkungan tersebut sehingga menyebabkan seseorang kehilangan jati diri yang sesungguhnya. Hal ini dapat terlihat dari perilaku seseorang ketika dia berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain, selalu saja menampilkan back ground yang dimilikinya. Sehingga yang terlihat bukanlah peranan diri kita yang sesungguhnya, melainkan sebuah peran dari diri-diri palsu yang dibentuk oleh pengaruh adat dan budaya lingkungan sekitarnya. Padahal hampir semua adat dan budaya yang kita kenal selalu mengajarkan untuk mencintai dunia secara berlebih dan menyimpang dari fitrah diri manusia.

Kalau dia seorang negarawan selalu mengharapkan agar perilaku masyarakat menjadi masyarakat yang patuh terhadap hukum, padahal mereka sendiri banyak yang melanggar hukum bahkan terkesan kebal hukum. Seorang konglomerat mengharapkan agar masyarakat berperilaku konsumtif, padahal mereka sendiri sangat bakhil. Dan bagi seorang tekhnokrat justru menginginkan agar masyarakat mempunyai pola pikir yang ilmiah, padahal mereka sendiri tidak pernah membina masyarakat untuk berpola pikir ilmiah. Sedangkan budayawan/agamawan mengharapkan agar masyarakat berperilaku masyarakat yang bermoral tinggi, padahal mereka sendiri hampir tidak

pernah mencontohkan bagaimana sebenarnya manusia yang bermoral itu.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa betapa kuatnya pengaruh lingkungan yang telah mempengaruhi perilaku setiap manusia. Bahkan hampir di setiap tarikan nafas, manusia tidak pernah bisa lepas dari pengaruh tersebut. Mau tidak mau, suka tidak suka, setiap manusia harus menghadapi keadaan tersebut. Karena walaupun manusia adalah makhluk yang individual (tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang sama persis), tetapi dia juga sekaligus makhluk sosial (satu dengan yang lain saling membutuhkan). Sifat individual adalah dalam rangka hubungannya kepada Allah, sedang sifat sosial dalam rangka hubungannya terhadap sesama makhluk. Tetapi perilaku manusia justru lebih menonjolkan sikap yang diajarkan oleh lingkungan, bukan manusia individual yang mencerminkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Dan kita lihat kebanyakan manusia lebih suka mengikuti apa yang diajarkan oleh kebanyakan orang (lingkungan). Padahal Allah telah berulang kali menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa kebanyakan orang adalah *fasiq* (pendusta, licik, penipu dan pengerat). Perhatikan kata fasik dalam ayat berikut: QS. Al-Hadid (57): 16:



Artinya:

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya Telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasiq.

Lalu perhatikan ayat berikut yang menjelaskan tentang dari mana dan apa saja pengaruh-pengaruh lingkungan yang mempengaruhi diri kita.

QS. At-Taubah (9): 24:

قُلْ إِن كَانَ ءَابَ آؤُكُمُ وَأَبْنَا قُكُمُ وَإِخْوَنُكُمُ وَأَذُوا جُكُمُ وَأَزُوا جُكُمُ وَعَشِيرَتُكُمُ وَأَمُولُ اَقْتَرَفْتُهُوهَا وَيَجَدَرُهُ تَخْشُونَ كَسَادَهَا وَمَسَدِكُنُ وَاَمُولُ اَقْتَرَفْتُهُوهَا وَيَجَدَرُهُ تَخْشُونَ كَسَادَهَا وَمَسَدِكُنُ وَأَمُولُ اَقْتَرَفُولِهِ وَجِهَا دِ فِي تَرْضُولُهِ وَجَهَا دِ فِي سَبِيلِهِ وَنَهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ سَبِيلِهِ وَتَرَبَّصُوا حَتَى يَأْتِ اللّهُ بِأَمْرِهِ وَاللّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ اللّهُ اللللللّهُ الللللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللللّهُ الللللّهُ اللللّهُ الللللللّهُ اللّهُ ال

Artinya:

Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan

tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasiq."

QS. Ali Imran (3):14:

رُبِينَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَتِ مِنَ النِّكَةِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَطِيرِ المُقَنظرة مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَكِيهِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَكُمُ الْحَيَوْةِ الدُّنِيَّ وَاللَّهُ عِندَهُ. حُسْنُ الْمَعَابِ اللَّا

Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Influencing Sphere pada:		Influencing	
QS. At-Taubah	QS. Ali Imran	Influencing Sphere	Bentuk
(9): 24.	(3): 14		
Bapak	Perempuan	Family	Culture
Anak	Anak		
Saudara	Harta	Face To Face	
Keluarga	Emas		
Istri/Pasangan	Perak	Reference Group	
Harta	Kuda Pilihan	Social Class	
Perniagaan	Binatang Ternak	Sub-Culture	Civilization
Rumah	Sawah/Ladang	Culture	

Dari kedua ayat tersebut di atas, semuanya itu adalah bentuk pengaruh lingkungan yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an. Kalau influencing sphere tersebut mengarahkan manusia untuk lebih mencintai dunia ketimbang akhirat maka masuk dalam kategori fasiq. Tetapi sebaliknya kalau pengaruh lingkungan/budaya tersebut justru mendorong manusia untuk lebih mencintai Allah dan rasul-Nya dengan mengaplikasikan sifat-sifat-Nya dalam rangka hubungan sosial dengan makhluk lainnya maka insya Allah kita termasuk dalam kategori orang-orang yang bersyukur. Tetapi memang benar kata Allah hanya sedikit yang mau melakukannya (hanya sedikit yang bersyukur). Mudahmudahan kita termasuk ke dalam golongan yang sedikit ini (yang bersyukur). Bukan termasuk ke dalam golongan orang kebanyakan yang fasiq. Maka jadilah seperti ikan di laut yang meskipun air di sekitarnya asin, tetapi dagingnya tetap tawar dan lezat.

Dan dari *influencing sphere* inilah manusia menciptakan adat dan budaya (*culture dan civilitation*) yang kita kenal selama ini.

QS. Al-Qashash (28): 77:

وَٱبْتَغِ فِيمَا آءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَسَى نَصِيبَكَ مِنَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرةَ ۚ وَلَا تَسَى نَصِيبَكَ مِنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُ ٱلْمُفْسِدِينَ اللَّا ﴾ اللَّرُضِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُ ٱلْمُفْسِدِينَ اللَّا

Artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat di atas menjelaskan dengan tegas "carilah akhirat bukan carilah dunia." Hal ini memberikan sinyal kepada kita bahwa manusia akan mendapatkan dunia bila bertujuan kepada akhirat, bila sebaliknya apabila manusia mencari dunia maka ia tidak akan mendapatkan keduanya, sebab semua yang dicari di dunia tidak akan dibawanya mati.



Allah tidak segan memberikan berbagai *amtsal* (analogi) dalam kehidupan kita. Baik itu perumpamaan yang besar seperti langit, bintang, planet, dan galaksi. Dari lalat, semut, kuman, hingga atom yang tak terlihat mata telanjang. Untuk apa sebenarnya Allah Swt memberikan *amtsal-amtsal* tersebut kepada manusia.

Allah menegaskan hal ini dalam surah Az-Zumar ayat 27:

Artinya:

Sesungguhnya Telah kami buatkan bagi manusia dalam Al-Quran Ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.

Dari ayat ini Allah menjelaskan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang Allah buat adalah untuk menjadi pelajaran bagi manusia. Pelajaran apa? Tentu saja pelajaran tentang makna hidup ini. Dari mana ia berasal, bagaimana ia harus berperilaku dan kepada siapa ia akan kembali.

Maka tak heran binatang seperti semut, lebah, labalaba hingga buah tin yang kita anggap sepele dan kurang bermanfaat bagi diri kita, dimasukkan oleh Allah dalam Al-Qur'an bahkan menjadi judul surah. Segala sesuatu yang ada di dalam Al-Qur'an tentu saja memiliki nilai yang penting dalam hidup ini. Maka sudah sepantasnya kita mempelajari apa yang kita lihat dan dengar dengan seksama. Karena semua itu adalah ayat dan pelajaran dari Allah bagi diri kita.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 26 Allah berfirman:

إِنَّ اللهَ لَا يَسْتَحِي اللهَ يَضْرِبَ مَشَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ اللهَ لَا يَسْرِبَ مَشَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ اللهِ يَهِمُ مَا الَّذِينَ صَافَا اللهُ يَهِدُا مَشَلًا يُضِلُ بِهِ مَا اللهُ يَهَدُا مَشَلًا يُضِلُ بِهِ مَا اللهُ يَهَدُا مَشَلًا يُضِلُ بِهِ مَا اللهُ يَهَدُا مَشَلًا يُضِلُ بِهِ مَا اللهُ عِهْدُا مَشَلًا يُضِلُ بِهِ مَا اللهُ عَلَيْ اللهُ الفَاسِقِينَ اللهُ صَافِينَ اللهُ الفَاسِقِينَ اللهُ المَسْلَقِينَ اللهُ الفَاسِقِينَ اللهُ المَسْلِينَ اللهُ اللهُ المَسْلَقِينَ اللهُ ال

Artinya:

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih besar dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah. Dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasiq,

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

Pada ayat ini Allah memberikan *amtsal*/analogi kepada manusia dengan penciptaan nyamuk (*ba'udhah*). Binatang kecil yang bisa terbang, biasanya pada malam hari dengan jarum di hidungnya. Mencari kebutuhan hidupnya dengan jalan menghisap darah binatang atau manusia. Bila nyamuk ini belum memberikan pelajaran juga, maka Allah tak segan untuk memberikan analogi yang lebih besar kepada manusia.

Bila nyamuk itu dibesarkan ribuan kali, maka kita akan melihat sosok mirip nyamuk dan sama-sama menggunakan hidungnya untuk mencari kebutuhannya. Sosok itu adalah gajah. Nyamuk dan gajah memang memiliki persamaan tentang fungsi hidungnya.

Secara *zhahir* kita dapat melihat perbedaan ukuran antara nyamuk dan gajah, antara besar dan kecil. Sudah lengkapkah pelajaran Allah pada ayat ini kepada manusia? Tentu saja masih banyak pelajaran yang dapat digali dari ayat yang dahsyat ini. Kita tentu mengenal sejarah tentang tentara gajah pimpinan Abrahah yang bermaksud menghancurkan Baitullah yang dinukilkan Al-Qur'an dalam surah Al-Fiil (Gajah).

Dulu tentara gajah adalah representasi dari sifat kesombongan, mau menang sendiri, egois dan nafsu agresi yang besar. Tentara gajah sangat ditakuti karena memiliki kekuatan yang sangat besar, terutama cara mereka menghancurkan segala apa yang di depannya dengan kakinya yang besar dan kuat.

Al-Qur'an adalah *hudal linnas* (petunjuk bagi manusia). Maka segala *amtsal* yang Allah berikan, sebenarnya

ditujukan kepada manusia sebagai objek tujuan diturunkannya Al-Qur'an. Ini berlaku pada semua ayat di dalam Al-Qur'an. Sehingga sifat-sifat gajah dan nyamuk ini sebenarnya ada pada diri manusia.

Perhatikanlah, bila kita adalah seorang bangsawan, maka kita akan menganggap remeh pada orang biasa. Kita menganggap diri kita lebih bermartabat dan mulia dibandingkan orang lain. Kekayaan membuat kita merasa lebih dibanding orang lain. Sehingga kita bisa berlaku sesuka hati dengan kekayaan kita, tak peduli apakah kesenangan kita melanggar hak orang lain. Sifat gajah yang lain adalah merasa pintar dengan pengetahuan. Sehingga melakukan pembodohan kepada orang-orang yang dianggap bodoh. Sifat gajah yang lain adalah merasa terpuji/mulia dengan popularitas yang dimilikinya, biasanya tipe orang seperti ini tak lagi memperhatikan keburukan dan kekurangan dirinya. Hal ini bisa berakibat pada sifat narsisme (menyukai diri berlebihan) sehingga merasa dirinya saja yang benar dan pantas didengar.

Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa sifat gajah pada manusia bisa terefleksi dari 4 hal, yaitu:

- 1. Merasa bangsawan sehingga menganggap orang lain tidak setara dengannya.
- 2. Merasa kaya, sehingga menganggap orang lain tidak berharga di hadapannya.
- 3. Merasa pintar, sehingga membodohi orang lain.
- 4. Merasa terpuji, sehingga merasa dirinyalah yang paling benar dan pantas didengar.

Bila sifat ini ada dalam diri kita, segera sadari bahwa sifat Al-Fiil/gajah telah hidup dalam diri kita. Sebelum azab didatangkan Allah kepada kita, segera introspeksi dan lakukan perbaikan diri.

Sejarah telah mencatat manusia-manusia bertipe gajah yang hidup pongah lalu mengalami kehancuran di akhir hidupnya dengan cara-cara yang menghinakan. Mereka adalah:

- 1. Fir'aun yang merasa bangsawan, bahkan ingin menjadi Tuhan, mati terapung di lautan.
- 2. Qarun yang merasa kaya raya, mati terbenam ke bumi.
- 3. Haman yang merasa memiliki pengetahuan luas, mati tersambar petir.
- 4. Samiri yang merasa benar dan terpuji, hingga kini hilang ditelan masa.

Mereka adalah termasuk bala tentara gajah Abraha yang menjelma menjadi penguasa-penguasa pada zamannya. Artinya, pasukan gajah hingga kini terus hidup dalam fenomena kehidupan dunia ini.

Kita dapat saksikan saat ini, sebuah negara dengan kekuatan politik, ekonomi, dan militer dengan seenaknya melakukan penyerangan dan perusakan serta membumihanguskan negara lain demi kepentingan mereka. Negara seperti ini adalah tentara gajah yang akan dihancurkan Allah. Memang Abrahah telah lama mati, tetapi mental dan sifat kegajahannya masih ada hingga zaman postmodernisme ini. Tumbuh subur dalam otak manusia-manusia yang dilaknat Allah.

Sifat kegajahan ini bisa menyerang siapa saja. Apakah dia seorang atasan di kantor yang merasa benar sendiri. Dosen yang merasa pintar hingga tak mau lagi mendengar pendapat mahasiswanya. Suami yang enggan mendengar keluh kesah istri dan anaknya. Bapak yang merasa berhak menentukan masa depan anak-anaknya.

Sifat gajah ini bila tidak diantisipasi akan melahirkan penyakit "kaki gajah." Ke mana saja dan di mana saja ia berada, akan ada keinginan untuk menginjak orang lain. Kurang puas bila tidak menginjak orang lain hingga meronta-ronta dan mengemis di hadapannya.

Bila sifat gajah adalah merasa *plus*/besar dengan keadaan dirinya, sebaliknya, manusia bertipe nyamuk adalah manusia-manusia yang merasa minus dengan keadaan dirinya. Merasa kecil dan tidak berdaya dengan apa yang dimilikinya. Mental seperti ini kita saksikan tumbuh subur dalam segala sisi kehidupan kita.

Merasa menjadi orang yang jelata, sehingga selalu betindak pasif. Harus disuruh dulu, harus diberi uang dulu, harus dirangsang dengan bayaran dulu. Manusia pasif yang harus diberi perintah dahulu, baru bergerak dan melakukan sesuatu. Manusia seperti ini banyak hidup di lingkungan kita, bahkan bisa jadi dia adalah diri kita sendiri. Bukankah kita tak mau berbuat sebelum ada rangsangan bayaran, bukankan kita harus diperingatkan dan diancam baru mau mentaati sesuatu.

Ada lagi manusia yang sombong dengan kemiskinannya. Selalu menampakan wajah miskin dan meme-

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

las sehingga mengharap kasihan pada orang lain. Mereka bukan saja pengemis, tapi manusia-manusia yang berharap mendapatkan keuntungan dengan keadaan dirinya. Menunjukan kemiskinan dan ketidakmampuannya di depan umum adalah sama juga sombong dengan kemiskinan.

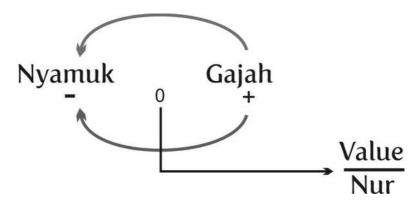
Sementara sifat nyamuk lainnya adalah merasa bodoh. Sudah tahu bahwa dirinya bodoh, namun tetap tidak mau mengubahnya dengan belajar dan menambah pengetahuan. *Asyik masyuk* dengan kebodohan dan menjadi korban zaman.

Merasa diri hina, banyak dosa dan bersalah adalah sifat nyamuk yang ada pada diri manusia yang gemar menyesali dirinya. Menyesal namun tak ada usaha untuk memperbaiki keadaan dirinya. Gemar untuk merenung dan menyesali diri namun tetap pasif, tak ada tindakan positif yang diukirnya.

Bila kita simpulkan, sifat-sifat manusia bertipe nyamuk ini ada 4 sifat, yaitu:

- 1. Merasa jelata dan biasa, sehingga tidak aktif dalam kegiatan hidup.
- 2. Merasa Miskin, sehingga menampakkan kemiskinannya di mana saja.
- 3. Merasa Bodoh, mengetahui bahwa dirinya bodoh, namun tak mau memperbaiki diri agar cerdas.
- 4. Merasa hina, pasif dan penuh penyesalan sehingga energi hidupnya habis oleh perasaan bersalah.

Manusia tipe nyamuk ini, bila tidak diantisipasi akan mengakibatkanpenyakit" malaria" dan" demamberdarah." Lemas dan berdarah-darah penuh kelemahan, perasaan bersalah dan kehinaan diri. Kemana saja ia melangkah selalu menampakkan wajah memelas, mengemis dan kurang darah. Pasif dan reaktif luar biasa karena sudah kehabisan energi untuk berbuat memperbaiki diri.



Gajah dan nyamuk sebenarnya fenomena plus dan minus manusia dalam menyikapi hidup. Sang nyamuk yang jelata, bodoh, miskin dan hina akan menjilat pada gajah-gajah yang memang haus pujian dan popularitas. Allah tentu tak bisa dijangkau dengan kemiskinan, kebodohan, dan kehinaan kita. Begitu juga Allah tak bisa dijangkau dengan kebangsawanan, kekayaan, kepintaran, dan popularitas yang kita miliki. Allah bersama-sama orang yang bertaqwa, *Innallaha ma'al muttaqin*. Allah bersama orang-orang yang sabar, *Innallaha ma'ash shabirin*.

Allah memang tidak bisa dijangkau dengan kelebihan kita, Allah juga tidak bisa dijangkau dengan kekurangan

kita. Allah hanya bisa kita jangkau dengan diri yang melepaskan segala atribut *plus minus* kita. Kosongkan diri dengan berhala *plus* dan *minus*, di situlah kita akan menemukan keesaan Allah Swt. Cahaya Allah akan kita dapatkan bila di otak kita tiada lagi bersemayam gajah dan nyamuk.

Manusia bertipe nyamuk dan gajah ini sebenarnya memiliki kesamaan karakter dalam menjalani hidupnya. Mereka sama-sama menggunakan hidungnya untuk mencari kebutuhannya. Sang gajah dengan kekuatan, kebangsawanan, dan kepintarannya mencari kebutuhan hidupnya. Sementara si nyamuk dengan kemiskinan, kebodohan, dan kehinaan dirinya juga mencari kebutuhan hidupnya. Nyamuk dan gajah sama- sama hina di hadapan Allah, karena memanfaatkan keadaan dirinya untuk sekadar mencari kebutuhan fisiknya belaka.



Hidung kita adalah untuk bernafas, keluar masuknya oksigen yang membawa kehidupan ke dalam diri kita. Bila hidung kita adalah hidung gajah dan nyamuk, maka hidung kita berperan menjadi tangan, yang mengambil sesuatu untuk kebutuhan hidup. Berarti setiap desah nafasnya adalah dalam rangka mengambil dan merampas sesuatu, sebagaimana fungsi hidung nyamuk dan gajah untuk mencari makan.

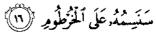
Allah memberikan kita hidung bukan untuk sekadar hidup, namun Allah memberikan kita hidung agar bisa bernafas untuk hidup dan melaksanakan tugas-tugas hidup kita sebagai *Khalifatullah*. Hidung manusia bukan hidung gajah atau nyamuk.

Hidung menjadi media komunikasi paling esensial antara Allah dan manusia. Melalui hidunglah Allah memberikan ruh-Nya setiap detik kepada manusia. Kasih sayang dan berkah yang sangat besar yang Allah berikan pada setiap manusia. Namun pada saat yang sama kita tidak lagi bersyukur atas nafas yang Allah berikan. Dengan nafas ini kita justru berlaku seperti nyamuk atau gajah, mencari kebutuhan sampai mati. Perhatikanlah wahai orang-orang beriman! Ke mana saja nafas ini kau gunakan, kemana saja nafas ini memburu, apakah nafasmu memburu ketaqwaan atau memburu kebutuhan perut?

Orang-orang *kafir, musyrik, munafik, zhalim* dan *fasiq* menggunakan nafasnya untuk mengembara di jagat bumi ini, meneliti berbagai fenomena semesta, mengambil berbagai hasil bumi, sekadar memenuhi kebutuhan hidupnya.

Manusia bukan binatang yang hidup dan menggunakan nafasnya untuk mencari kebutuhan. Manusia adalah makhluk mulia dengan segala kelebihan yang Allah berikan agar mampu mensifati dan mencerminkan sifat-sifat Allah yang *Rahman* dan *Rahim* dalam kehidupannya. Inilah yang sejatinya disebut sebagai Akhlak.

Maka jelaslah bagi kita mengapa Allah memberikan pernyataan tegas kepada manusia yang menggunakan hidungnya untuk sekadar mencari kebutuhan saja pada surah Al-Qalam ayat 16.



Artinya:

Kelak akan kami beri tanda dia di belalai(nya)[1491].

Belalai bagi gajah, jarum bagi nyamuk dan hidung bagi manusia. Karena serakahnya dalam memenuhi kebutuhannya dengan nafas/hidungnya, sampai-sampai Allah menyindir manusia dengan menyebut hidungnya dengan belalai. Artinya bahwa hidung manusia itu sudah sama dengan belalai gajah. Manusia ini dipandang Allah sama dengan binatang, bila menggunakan hidungnya untuk mencari kebutuhan saja.

Secara *zhahir* kita mendapati manusia-manusia dengan bentuk hidung yang mirip belalai, panjang (mancung) dan bengkok ke bawah. Mereka berasal dari bani israil. Bani israil memang terkenal sejak dahulu sebagai bangsa yang keras kepala dan senang berjalan-jalan mengembara seantero dunia untuk mencari kebutuhan hidupnya. Hidung mereka panjang, karena memang mereka senang

memanjangkan hal-hal yang *zhahir* dan kenikmatan dunia. Hidung mereka yang bengkok ke bawah adalah karena nafas mereka telah terpengaruh oleh gravitasi dunia. Nafas mereka benar-benar digunakan untuk bersenang-senang dan menikmati indahnya dunia. Hingga tenggelam dan mabuk dengan perhiasan dunia yang sementara.

Mari kita sama-sama bertekad berbenah diri untuk berani memenggal belalai gajah dan nyamuk kita di hadapan Allah Swt. Mungkin kita belum mampu seperti Nabi Ibrahim As yang mengorbankan Ismail sebagai tanda cintanya kepada Allah Swt. Tapi karena kita sudah kadung cinta dengan belalai kekayaan, kebangsawanan, kepintaran dan kemuliaan kita, maka penggalah berhalaberhala tersebut sebagai tanda cinta kita kepada Allah. Yang kaya dan memiliki harta lebih, segera memberikan sebagian hartanya kepada yang berhak. Yang pintar segera mengajari yang bodoh, yang kuat segera mengayomi yang lemah dan yang hebat membantu yang kurang hebat. Hal ini adalah bentuk pengorbanan kita kepada Allah sebagai tebusan untuk menjadikan diri kita sebagai manusia, bukan gajah.

Demikian juga yang sudah berdamai dengan kemiskinan, kebodohan dan kehinaan, segera potong jarum-jarum nyamuk itu dengan menampakkan wajah tegar dan optimis dalam hidup. Yang bodoh segera belajar memperbaiki diri. Dan yang merasa hina segera tegakkan kepala dan sadari bahwa kita manusia adalah mahkluk mulia di hadapan Allah.

Belalai gajah dan jarum nyamuk ini sudah menyatu dengan daging, tulang dan sumsum kita. Sehingga diperlukan tekad yang luar biasa untuk menanggalkannya dalam kehidupan kita. Maka perlu adanya cara yang paling efektif untuk memotong belalai gajah dan jarum nyamuk tersebut.

Paling tidak Allah memberikan tiga " senjata " untuk memenggal belalai gajah dan jarum nyamuk yang kita miliki. Ketiga hal tersebut adalah:

- 1. Membaca dan mengkaji Al-Qur'an
- 2. Menegakkan Shalat, dan
- 3. Gemar membantu orang lain (zakat)

QS. 35: 29:

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,

QS. 73: 20:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِن تُلْتِي ٱلَيْلِ وَنِصْفَهُ. وَثُلْثَهُ، وَطَآبِفَةٌ مِنَ اللهِ عَلَيْكُونَ اللهِ عَلَيْكُونَ اللهِ عَلَيْكُونَ اللهُ عَلَيْكُونُ اللهُ عَلَيْكُونَ اللهُ عَلَيْكُونُ اللهُ عَلَيْكُونَ اللهُ عَلَيْكُونَ اللهُ عَلَيْكُونَ اللهُ عَلَيْكُونَ اللهُ عَلَيْكُونَ اللهُ عَلَيْكُونَ اللهُ عَلَيْكُونُ اللهُ عَلَيْكُونَ اللهُ عَلَيْكُونُ اللهُ عَلَيْكُونَ اللهُ عَلَيْكُونُ اللهُونَ اللهُ عَلَيْكُونَ اللهُ عَلَالِهُ عَلَيْكُونَ اللهُ عَلَيْكُونُ اللهُ عَلَيْكُونُ اللهُ عَلَيْكُونُ اللهُ عَلَيْكُونُ اللهُ عَلَيْكُونُ اللهُ عَلَيْكُونُ اللّهُ اللّهُ عَلَ

فَاقَرْءُوا مَا تَبَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُمْ مَنْ ثَنَىٰ وَءَاخَرُونَ فِي سَبِيلِ يَضَرِيُونَ فِي ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضَّلِ ٱللَّهِ وَءَاخَرُونَ يُقَلِئُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيْسَرَ مِنْ فَ وَأَقِيمُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا ٱلزَّكُوٰةَ وَأَقْرِضُوا ٱللَّهَ فَرَضُوا ٱللَّهَ فَوَصَّوا ٱللَّهَ فَرَضًا حَسَنَا وَمَا نُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِنْ خَيْرِ يَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ وَرَضَا حَسَنَا وَمَا لُقَةً فِهُوا ٱللَّهَ غَفُورٌ رَجِيمٌ اللَّ

Artinya:

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

OS. 21: 73:

Artinya:

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah,

Realitanya kebanyakan dari kita telah mengabaikan ke-3 hal tersebut. Kita malas untuk mengaji Al-Qur'an, kita malas menegakkan shalat. Shalat kita hanya sekadar lepas kewajiban. Apalagi untuk membantu orang lain, kita amat *bakhil* untuk sekadar memberi tenaga, pikiran, waktu dan harta kepada yang membutuhkan. Kalaupun memberi, kita banyak mengharap pamrih, entah pamrih kata terima kasih, hingga kesohoran akan pemberian kita.

Tegaskan kepada diri kita saat ini dan katakan dengan jiwa besar dalam hati kita masing-masing "Ya Allah..., Aku belum sanggup mengorbankan hal yang paling kucintai. Seperti Ibrahim yang mengorbankan Ismail. Aku belum sanggup mengorbankan anak-anakku untuk bersama dan berjihad dijalanMu ya Allah. Justru aku menyuruh mereka mencari dunia dan harta kekayaan. Ya Allah... Kami akui bahwa kami orang-orang tua yang lalai dan cinta dunia. Ya Allah.. kami berjanji untuk memenggal belalai gajah kami, belalai yang selama ini membuat kami mencari

eksistensi dan harkat diri. Hari ini juga kami berjanji untuk memotong jarum nyamuk kami, jarum yang selama ini mencari belas kasihan dan mengemis pada orang lain. Hal inilah yang selama ini kami cintai Ya Allah. Karena dengan itu kami mendapatkan kenikmatan dunia Ya Allah.... Memang sedikit dan nista yang bisa kami korbankan selama ini Ya Allah... Mudah-mudahan Engkau *ridha* dengan pengorbanan kami untuk tetap menjadi manusia *ahsanu taqwim, Amin ya Rabbal 'aalamin*.



■ Merenungi Teguran Allah Melalui Ayat-Ayat Al-Qur'an

Masih tampak dalam ingatan kita peristiwa besar Tsunami di Aceh tahun 2004 yang lalu. Ratusan ribu jiwa saudara-saudara kita meninggal dunia diterjang bencana terbesar yang pernah ada di bumi pertiwi ini.

Duka dan kesedihan yang mendalam begitu tampak pada wajah-wajah layu yang kehilangan sanak saudaranya. Rumah, harta benda, barang berharga, dan keluarga yang dicintai seketika lenyap ditelan bumi. Begitu banyak korban jiwa yang melayang, begitu banyak anak-anak yang kehilangan orang tua, begitu banyak sanak-saudara yang tak tentu rimba, dan begitu banyak jiwa-jiwa kesepian yang merintih di terik mentari, berharap Allah memayungi hati mereka yang gundah gulana.

Peristiwa besar yang menimpa saudara kita di Aceh ternyata tak cukup membuka mata hati kita untuk melihat kebenaran yang nyata. Betapa ratusan ribu jiwa yang mati tak mampu membuka mata kita yang buta, tak cukup hancurnya sebuah negeri, budaya dan peradaban

untuk membuka telinga kita yang tuli. Bahkan tak cukup kelaparan, kekeringan, kemiskinan, dan kelumpuhan saudara-saudara kita untuk dapat membuka mata hati kita..., lalu siapa diri kita ini sebenarnya?

Pelajaran besar itu berlalu begitu saja... Dan kini kembali Allah memberikan pelajaran kepada kita lewat bencana demi bencana untuk menegur diri kita. Aceh, Nias, Pangandaran, Jogjakarta, hingga banjir yang melumpuhkan Ibu Kota Jakarta dan berbagai daerah lainnya terus dilanda bencana. Bahkan sarana transportasi penghubung antar daerah di berbagai lini, baik yang di udara, darat, maupun di lautan, seakan melengkapi derita yang ada. Jatuhnya pesawat terbang, tenggelamnya kapal laut dan kecelakaan kereta api dan kendaraan darat lainnya seolah menyatu dengan alam yang mungkin sudah muak dengan tingkah laku manusia yang ada saat ini.

OS. 30: 41:

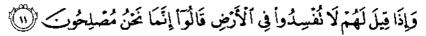
ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِبِمَا كَسَبَتْ أَيَّدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ اللهِ

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

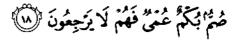
QS. 2: 11:



Artinya:

Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

QS. 2: 18:



Artinya:

Mereka tuli, bisu dan buta. Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).

Alam semesta adalah proyeksi dari keberadaan diri manusia. Bagi orang-orang yang mau belajar dan menggunakan akalnya, sesungguhnya terdapat begitu banyak pelajaran di alam ini yang dapat diambil sebagai media pembelajaran diri.

Fenomena alam yang terjadi saat ini telah menyibukkan ratusan juta orang untuk bertanya-tanya, apakah gerangan yang terjadi dengan alam ini ? Semua konsep dan teori ala manusia-pun telah diterapkan dalam rangka menghentikan prahara ini. Namun ironisnya, baik pertanyaan maupun semua hal yang telah diterapkan tersebut, justru malah membuat ratusan juta orang untuk saling menuduh dan menuding antara satu dengan yang lain. Pejabat menuduh rakyatnya yang sulit diatur,

sementara rakyat pun menuduh pejabatnya yang bejat dan tak bertanggung jawab. Sekalipun ada yang terlihat peduli dengan bencana yang terjadi, sebahagian mereka ada yang mungkin hanya bisa menangis tanda berduka, ada juga yang sibuk menyumbang dana dan tenaga. Namun apa yang telah dilakukan pun tetaplah tidak menjadi suatu solusi atas apa yang terjadi. Dan yang paling menyedihkannya lagi, ada juga sebahagian mereka yang terlihat peduli, namun terselubung kepentingan pribadi. *Alhasil* dapat kita saksikan saat ini tidak ada satu solusi pun yang dapat mengatasi prahara alam yang terjadi, melainkan justru semakin merebak dan berkembang menjadi satu prahara baru, yaitu Prahara Manusia.

Jika kita kembali kepada Al-Qur'an, membuka dan menelaahnya lebih teliti, dapat kita temui bahwa banyak ayat-ayat Al-Qur'an berbicara kepada kita untuk mengaktifkan otak yang kita miliki. Begitu banyak perkataan di dalam Al-Qur'an yang menggunakan katakata afalaa tatafakkarun, afalaa ta'qilun, afalaa tadabbarun, afalaa ta'lamun, dan sebagainya. Hal ini memberikan keterangan kepada kita bahwa memang kebanyakan kita selama ini masih tertidur, sehingga tak mampu untuk dapat membaca ayat-ayat Allah yang bertaburan di muka bumi ini. Kita buta, tuli, dan bisu dalam melihat setiap fenomena yang terjadi sebagai peringatan dari Allah agar kita berbenah diri. Faktanya kita memang lebih suka memilih untuk bertindak atas dasar dorongan-dorongan yang pada hakikatnya bersumber dari seks, perut, dan jantung. Suka berhias, mencari pengakuan - pujian, dan memperkaya

diri pribadi adalah bukti nyata dari tindakan-tindakan kita yang didasari oleh dorongan-dorongan tersebut.

Fakta-fakta inilah yang sesungguhnya merupakan awal penyebab dari terjadinya berbagai prahara di muka bumi ini. Tindakan-tindakan yang didasari oleh kepentingan pribadi akan membuat setiap kita menjadi buta untuk memperhatikan sekitar kita, tuli untuk mendengarkan lingkungan berbicara, dan bisu untuk mengatakan sesuatu yang benar. Karena pada dasarnya kebenaran itu sendiri telah kita gadaikan demi mendapatkan apa yang kita persepsikan sebagai hidup yang bahagia. Semua lapisan asyik memperhatikan diri sendiri. Yang kaya terus mengeruk, yang miskin selalu menadahkan tangan. Yang berkuasa terus menginjak, sementara yang lemah mengharapkan belas kasihan. Yang pintar semakin licik, sementara yang bodoh tak mau belajar.

Apakah kiamat memang sudah dekat, atau Allah-kah yang ingin menyegerakan kiamatnya karena sudah tidak ada lagi manusia-manusia yang mau beriman. *Naudzu billahi min dzalik*. Semoga prediksi ini tidaklah menjadi suatu kebenaran sebelum kita memperbaiki diri dan berada dalam keadaan yang baik. Amiin.

Al-Qur'an jelas menegaskan bahwa rusaknya alam adalah pertanda rusaknya diri manusia, dan baiknya alam adalah pertanda baiknya diri manusia. Dengan demikian tiada hal apapun yang dapat dilakukan untuk memperbaiki alam ini, kecuali kita mau memperbaiki diri sendiri.

Berbicara tentang prahara, Al-Qur'an telah menjabarkan adanya lima macam prahara yang dapat terjadi pada diri manusia, yaitu:

1. FITNAH (QS. 40: 19)

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 216 Allah berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوكُرُهُ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَن تَكُرُهُواْ شَيْعًا وَهُو شَرُّ لَكُمْ ۖ وَاللّهُ يَعْلَمُ وَهُو شَرُّ لَكُمْ ۗ وَاللّهُ يَعْلَمُ وَأَنسُهُ لَكُمْ ۗ وَاللّهُ يَعْلَمُ وَأَنسُهُ لَا تَعْلَمُ لَا تَعْلَمُونَ إِنَّ

Artinya:

Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Sementara dalam ayat selanjutnya Allah berfirman:

يَسْتَلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالِ فِيهِ قُلُ قِتَالُ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدُّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَحُتُ فُرُ بِهِ، وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْ لِهِ، مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ وَٱلْفِتْ نَهُ آحَتُ بَرُ مِنَ ٱلْقَتْلُ وَلَا يَزَالُونَ يُقَائِلُونَكُمْ حَتَى يَرُدُوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَلْعُوا وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ

عَن دِينِهِ - فَيَمُتُ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَتِهِكَ حَبِطَتَ أَعْمَنْلُهُمْ فِي اللَّهُ فَي اللَّهُ وَكَ اللَّهُ فَي اللَّهُ وَكَ اللَّهُ فَي اللَّهُ وَكَ اللَّهُ فَي اللَّهُ وَكَ اللَّهُ وَكَ اللَّهُ فَي اللَّهُ وَاللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فِي اللَّهُ فَي اللَّهُ فِي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فِي اللَّهُ فَي اللَّهُ فِي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ فِي اللَّهُ فَي اللَّهُ فِي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فِي اللَّهُ فَي اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ فَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ فَا اللَّهُ فَا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ فَا اللّهُ اللَّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّ

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Fitnah berawal dari apa yang kita benci dan kita sukai. Kita dapat membenci dan menyukai sesuatu adalah karena kita telah mengenal dan dekat dengan sesuatu tersebut. Kita menyukai si A dan membenci si B adalah karena kita telah mengenal betul tentang siapa si A dan siapa si B itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fitnah berawal dari sesuatu yang paling dekat dengan diri kita.

Pada ayat di atas dikatakan bahwa fitnah berawal dari pelanggaran yang dilakukan pada bulan Haram. Bulan Haram adalah bulan ke-11 (Dzulqaidah), bulan ke-12 (Dzulhijjah), bulan ke-1 (Muharram), dan bulan ke-2 (Sha-

far). Namun pada bulan Shafar orang-orang kafir melanggarnya sehingga diganti pada bulan ke-7 yaitu bulan Rajab. Yang menjadi pertanyaannya adalah, mengapa Allah menetapkan empat bulan tersebut sebagai bulan yang Haram, padahal sama-sama kita ketahui bahwa dalam satu tahun terdapat dua belas bulan di dalamnya. Sebagai satu-satunya makhluk yang diberikan kemampuan untuk dapat menganalisa, seharusnya kita dapat memikirkan hal tersebut, apa sesungguhnya maksud Allah menjadikan empat bulan sebagai waktu yang Haram. Jika kita mau lebih sedikit menggunakan otak kita untuk berpikir, akan kita dapati sebuah alasan kuat mengapa pada ayat di atas dikatakan bahwa melanggar bulan Haram adalah awal terjadinya fitnah.

Telah kita sepakati bersama bahwa satu bulan terdiri dari tiga puluh hari. Jika bulan Haram berjumlah empat bulan, maka total hari yang dimiliki oleh bulan Haram adalah seratus dua puluh hari. Jika seratus dua puluh hari ini kita tarik kepada proses penciptaan manusia, akan kita dapati bahwa waktu tersebut adalah masa di mana ruh Allah ditiupkan ke dalam diri manusia. Hal ini bisa jadi memiliki arti bahwa orang yang dapat dilanda fitnah adalah orang yang di dalam hidupnya telah mengabaikan ruh Allah yang telah diberikan kepadanya, atau dengan kata lain keluar dari fitrah dirinya sebagai manusia. Dari sini dapat kita mengerti mengapa di dalam surah Al-Baqarah ayat 217 dikatakan bahwa orang-orang yang melanggar bulan Haram, sesungguhnya adalah orang-orang yang murtad. Dari sinilah akhirnya akan muncul

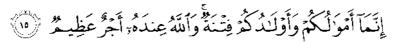
tindakan-tindakan baru yang bersifat menyimpang seperti yang telah dijelaskan dalam ayat tersebut.



Dalam ayat itu juga dikatakan bahwa fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Mengapa? Karena memang secara nalar pun, jika kita membunuh seseorang, yang mati hanyalah orang yang kita bunuh. Sementara jika kita memfitnah seseorang, tindakan kita tersebut akan membuat orang lain dan lingkungan yang berada di sekitarnya mempunyai prasangka buruk terhadap orang yang kita fitnah tersebut. Berprasangka buruk sama artinya bahwa seseorang sudah tidak lagi memproyeksikan ruh Allah yang ada di dalam dirinya alias mati. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fitnah akan lebih mematikan banyak orang ketimbang membunuh itu sendiri.



Sekarang mari kita perhatikan ayat 15 Surah At-Taghabun di bawah ini.



Artinya:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Pada ayat di atas jelas dapat kita lihat bahwa harta dan anak-anak kita adalah penyebab terjadinya fitnah. Jika kita telusuri lebih jauh, harta dan anak-anak mempunyai kedudukan yang hampir sama dalam kehidupan kita. Keduanya adalah sama-sama sebagai sesuatu yang kita miliki. Jika kita tidak waspada terhadap dua keberadaan tersebut, maka kedua sosok ini akan dapat menggeser nilai keberadaan Allah di dalam hidup kita. Bukankah dalam faktanya kedua sosok inilah yang selalu menyedot perhatian kita setiap saat.

Kita selalu takut kehilangan harta dan berusaha untuk mempertahankannya agar tidak lenyap dari pandangan kita. Kita juga selalu merasa khawatir dengan anakanak yang kita miliki, bagaimana keadaannya dan akan menjadi apa mereka kelak. Dua sosok inilah yang selalu kita berikan perhatian lebih di dalam hidup kita. Bahkan dalam realitanya anak itu sendiri adalah ibarat harta bagi diri kita, dan harta terbaik dalam hidup kita adalah anak yang kita miliki. Sehingga dalam tindakannya kita selalu merasa memiliki dan lupa bahwa anak itu sendiri adalah merupakan titipan yang Allah berikan kepada kita untuk

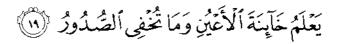
kita jaga. Dengan demikian semakin konkrit kepada kita bahwa fitnah memang datang dari sesuatu yang paling dekat dengan diri kita. Dengan kata lain fitnah akan datang di saat kita sudah mulai mempunyai rasa memiliki yang kuat terhadap sesuatu, dan lupa bahwasannya apa yang kita miliki tersebut sesungguhnya adalah milik Allah Swt.

Pada ayat tersebut juga jelas dikatakan bahwa *Ajran* yang '*Azhim* hanyalah di sisi Allah. *Ajran* bukanlah sekadar pahala, namun *Ajran* lebih bernilai kualitas. Sementara yang dimaksud 'besar' dalam versi '*Azhim* adalah besar yang bersifat elastis. Artinya, 'kebesaran' diri seseorang akan sangat bergantung kepada kualitas dirinya yang dia bentuk dengan selalu mengintegritaskan dirinya di jalan Allah Swt. Orang-orang inilah yang mampu menghindari fitnah yang datang kepada dirinya.

Jika kita tarik ke dalam diri, akan kita dapati bahwa awal terjadinya fitnah bermula dari mata yang kita miliki. Kita sering membenci dan menyukai sesuatu adalah akibat mata kita. Pepatah mengatakan "Semut di seberang lautan dapat terlihat, sementara gajah di pelupuk mata tak nampak dilihat." Kebanyakan kita memang suka sekali menyorot keburukan orang lain ketimbang memperhatikan boroknya diri kita sendiri. Dari sejuta kebaikan yang orang lain lakukan tetap masih dapat kita benci akibat keburukan sedikit yang dimilikinya. Sementara kita suka sekali membangga-banggakan satu kebaikan di antara berjuta keburukan yang kita lakukan. Maka hendaknya mulailah kita melihat atas dasar kesadaran diri, bukan kepentingan

pribadi yang didasari atas rasa suka dan tidak suka kita terhadap sesuatu. Cukuplah Allah yang menjadi tujuan hidup kita. Tiada hal penting apapun dalam hidup ini melainkan berjalan menuju ridha Ilahi.

QS. 40: 19:



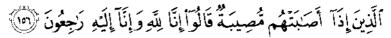
Artinya:

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh shudur.

Pada ayat ini jelas dapat kita lihat bahwa mata sangat berkaitan erat dengan *shudur*. Yang dimaksud dengan *shudur* bukanlah dada. Namun yang dimaksud dengan *shudur* adalah otak besar yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan informasi (*memory*). Karena secara nalar pun, bagaimana mungkin dada dapat menyimpan informasi? Dengan demikian semakin jelas bagi kita bahwa pokok permasalahan terjadinya fitnah adalah berawal dari mata yang berkhianat (*khainatul a'yun*), sehingga membuat setiap informasi yang tersimpan di dalam benak bukanlah informasi-informasi yang bernilai yang dapat memotivasi diri kita untuk bertujuan kepada Allah SWT.

2. MUSIBAH (QS. 2: 93)

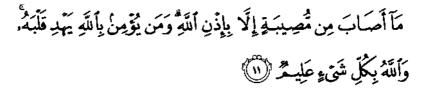
Mari kita perhatikan Surah Al-Baqarah ayat 156 di bawah ini.



Artinya:

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun."

QS. At-Thagabun ayat 11:



Artinya:

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Musibah didatangkan dalam rangka agar seseorang yang tertimpa musibah dapat segera kembali kepada Allah Swt. Perkataan "Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun" menunjukkan bahwa Allah-lah pemilik segala sesuatu yang ada termasuk diri kita. Namun pada kenyataan yang terjadi, kebanyakan kita sering kali mengklaim bahwa apaapa yang kita miliki adalah memang milik kita. Sehingga sering kali kita langsung merasa tidak suka ketika sesuatu yang kita miliki tersebut hilang dan lenyap dari hadapan kita. Perilaku inilah yang pada dasarnya merupakan awal dari penyebab terjadinya musibah.

Pada QS. At-Thagabun ayat 11 tersebut dikatakan bahwa tidak akan terjadi musibah apapun tanpa seizin Allah. perkataan izin berasal dari akar kata *A-Dza-Na*, yang juga berarti telinga (*udzun*). Hal ini mengindikasikan

kepada kita bahwa terjadinya musibah sangat berkaitan erat dengan pendengaran yang kita miliki. Untuk dapat menelaahnya lebih jauh, marilah kita perhatikan Surah Al-Baqarah ayat 93 di bawah ini.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَنَقَكُمْ وَرَفَعَنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُواْمَآ عَاتَيْنَكُمُ بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُواْ قَالُواْ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُواْ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلُ بِشَكَمَا يَأْمُرُكُم بِهِ * إِيمَانُكُمْ إِن كُنتُم مُؤْمِنِينَ اللهِ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" mereka menjawab: "Kami mendengar tetapi tidak mentaati". dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman.

Pada ayat di atas dapat kita lihat bahwa telinga mempunyai potensi untuk menyimpang dari ketetapannya yang telah Allah berikan. Potensi ini kita kenal dengan istilah "Sami'naa wa 'Ashainaa." Tindakan dari telinga yang 'Ashainaa ini dapat kita lihat jelas pada ayat di atas, yaitu orang-orang yang mendengarkan sesuatu yang benar namun tidak mau melakukan apa yang didengarnya. Atau dengan kata lain, telinga mempunyai potensi kuat untuk

menyimpang apabila informasi yang didengar bukanlah sesuatu yang tidak dapat diterapkan. Dalam tindakan nyatanya dapat kita lihat pada perilaku orang yang suka bergosip, melakukan hasad-hasud, dan mendengarkan berbagai informasi yang tidak bernilai.

Informasi-informasi inilah yang pada akhirnya akan memenuhi ruang dalam memori kita sehingga membuat kita tak mampu lagi untuk melakukan hal yang bernilai dikarenakan tak ada satu informasipun yang dapat diterapkan. Pada puncaknya akan membuat tujuan hidup semakin tertutup dan semakin sirna.

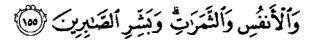
3. BALA' (QS. 2: 49)

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anakanakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. dan pada yang demikian itu terdapat cobaancobaan yang besar dari Tuhanmu.

QS. 2: 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصِ مِّنَ ٱلْأَمْوَالِ



Artinya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buahbuahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Dari kedua ayat di atas, dapat kita lihat bahwa bala' yang datang bisa berupa rasa takut, kelaparan, kemiskinan dan sebagainya yang dapat menggoyahkan keimanan diri kita. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan bala' adalah satu situasi genting yang akan datang kepada kita untuk menguji keimanan kita dalam bertujuan kepada Allah Swt. Apakah dengan situasi genting tersebut kita akan semakin dekat dengan Allah atau tidak. Karena biasanya seseorang yang berada dalam situasi tersebut akan lebih didominasi oleh perasaan dan cenderung mengikuti hawanya daripada menggunakan kesadarannya. Sehingga tindakan seseorang akan sulit untuk melakukan sesuatu yang benar dan lupa bahwa ada Allah di balik setiap kejadian.

Dari penjelasan ini, kita dapat mengerti bahwa untuk menghindari datangnya bala' kepada kita adalah dengan menyadari betul bahwa diri yang kita miliki ini adalah rezeki terbaik yang telah Allah berikan kepada kita. Perhatikan nafas kita, sebagai awal dari adanya kehidupan. Apakah dengan diberikannya nafas ini akan membuat diri kita semakin dekat dengan Allah, atau malah semakin

jauh dikarenakan nafas yang kita miliki ini hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilatarbelakangi oleh seks, perut, dan jantung (SPJ) semata.

4. 'ADZAB (QS: 47: 12)

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 165 Allah berfirman:

Artinya:

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

Masih dalam tujuan yang sama, sesungguhnya 'adzab diturunkan oleh Allah adalah dalam rangka agar orangorang yang merasakannya dapat segera kembali kepada jalan Allah Swt.

Hal ini dapat kita lihat dari unsur penggunaan kata 'adzab itu sendiri. Secara harfiah kata 'adzab berasal dari akar kata 'a-dza-ba, yang juga berarti penawar ('Adzbun).

Namun demikian, dalam tingkatan ini potensi untuk dapat kembali kepada Allah sudah sangat sulit. Hal ini disebabkan karena segala orientasi yang ada pada manusia sudah tidak lagi mengacu kepada Allah Swt.

Pada ayat di atas jelas dapat kita lihat bahwa orangorang yang ditimpa 'adzab adalah orang-orang yang di dalam hidupnya begitu berani untuk mengadakan tandingan-tandingan Allah.

Secara historikal dapat kita ketahui bahwa tandingantandingan Allah yang dimaksud, ialah manusia-manusia yang mengklaim dirinya sebagai tuhan. Manusia-manusia ini yang kita kenal dengan nama Fir'aun, Haman, Qarun, dan Samiri.

Seiring dengan berjalannya waktu, manusia-manusia tersebut memang telah dimusnahkan oleh Allah. Namun bukankah kita juga sepakat bahwa Al-Qur'an adalah pedoman yang berlaku pada setiap masa, baik kemarin, sekarang, dan yang akan datang. Maka dengan demikian seharusnya kita juga dapat memahami bahwa sosok-sosok tersebut pun tidak akan lenyap begitu saja. Namun tipe karakter mereka tetapi muncul dalam sikap dan perilaku manusia.

Secara nilai, Fir'aun adalah tipikal manusia yang "merasa tua/senior." Dia bersikap seolah-olah dirinya adalah tuhan, sehingga tidak mau dinasehati dan diberi peringatan. Akibatnya orang yang "merasa tua/senior" akan membuat dirinya sulit untuk mendengarkan perkataan orang lain. Faktanya orang tua paling sulit

untuk menerima nasehat dari anaknya atau orang yang lebih muda.

Haman adalah tipikal manusia yang 'merasa pintar'. Dia yakin bahwa kepintaran yang dimilikinya adalah kepintaran yang berada di atas segalanya, dan dia yakin betul bahwa tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang dapat menandingi teknologi ciptaannya. Efek dari orang yang 'merasa pintar' ini biasanya akan membuat seseorang sangat sulit untuk mau belajar.

Qarun adalah tipikal manusia yang 'merasa kaya'. Dia yakin bahwa dirinya adalah orang yang terkaya di muka bumi ini. Bahkan diriwayatkan bahwa apa yang tertanam di dalam bumi ini adalah harta-harta Qarun yang terbenam. Efek dari sifat 'merasa kaya' ini biasanya akan membuat seseorang sangat sulit untuk mau menolong dan suka sekali berhitung-hitung.

Sementara Samiri adalah tipikal manusia yang 'merasa baik'. Orang yang bertipikal seperti seorang Samiri ini biasanya suka sekali menilai-nilai orang lain. Hal ini dilakukannya karena dia yakin benar bahwa kebaikan yang dia lakukan adalah hal yang paling benar. Efek dari orang yang 'merasa baik' ini biasanya akan membuat seseorang sangat sulit untuk mau mengoreksi diri dan dikoreksi oleh orang lain.

Jika kita perhatikan, keempat manusia di atas adalah manusia-manusia yang taraf kekafirannya telah sampai pada puncaknya. Dengan kata lain 'adzab diturunkan adalah karena memang sudah tidak ada lagi seorang yang

dapat memberikan peringatan atas kekafiran yang telah dilakukan. Sehingga mau tidak mau harus Allah-lah yang langsung turun untuk memberikannya peringatan.

QS. 47: 12:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ مَامَنُوا وَعَمِلُوا ٱلصَّلِحَنتِ جَنَّنتِ تَجْرِي مِن تَحْنِهَا ٱلْأَنْهَارُ ٱلأَنْهَارُ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَنَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوَى لَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوَى لَمَامٌ آلِ

Artinya:

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka Makan seperti makannya binatang. dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka.

Pada ayat di atas, jelas dapat kita lihat bahwa perilaku orang-orang yang kafir adalah orang yang suka menggunakan mulutnya hanya sebatas untuk mencari kebutuhan hidup. Secara fungsional, mulut memiliki dua fungsi kerja, yaitu untuk makan dan bicara. Dengan demikian, agar dapat terhindar dari datangnya 'adzab Allah kepada kita, maka perhatikanlah mulut kita. Apakah dengan mulut yang kita miliki ini hanya kita pergunakan sebatas untuk mencari kebutuhan hidup semata. Atau kita mempergunakannya lebih kepada fungsi kerjanya yang lebih bernilai, yaitu bicara (Hujjah).

5. LAKNAT (QS. 2: 159)

QS. Al-Baqarah (2): 159:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا ٓ أَنَرَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَتِ وَٱلْمَدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيِّنَكُ لُهِ لِلنَّاسِ فِي ٱلْكِنَابِ أُوْلَتِهِكَ يَلْعَنْهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنْهُمُ ٱللَّعِنُوكَ ۖ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati,

QS. Al-Baqarah (2): 161:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا وَمَا تُواْ وَهُمْ كُفَّارُ أُوْلَتِكَ عَلَيْهِمْ لَغَنَهُ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَتِهِكَةِ وَالْمَلَتِهِكَةِ وَٱلْمَلَتِهِكَةِ وَٱلْمَلَتِهِكَةِ وَٱلْمَلَتِهِكَةِ وَٱلْمَلَتِهِكَةِ وَٱلْمَلَتِهِكَةِ وَٱلْمَلَتِهِكَةِ وَٱلْمَلَتِهِ كَاللَّهِ مَا اللَّهِ وَٱلْمَلَتِهِ كَانَا اللَّهِ وَٱلْمَلَتِهِ كَانِهُ مَا اللَّهِ وَٱلْمَلَتِهِ كَانَا اللَّهِ وَٱلْمَلَتِهِ كَاللَّهِ مَا اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهِ وَالْمَلْتِهِ كَانَا اللَّهُ اللَّهِ وَالْمَلْتِهِ كُلَّهُ اللَّهِ وَالْمَلْتِهِ كُلَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَالْمَلْتُهُ اللَّهِ وَالْمَلْتِهِ كُلَّهُ اللَّهُ اللَّالِمُلَّالَا اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ ا

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam Keadaan kafir, mereka itu mendapat la'nat Allah, Para Malaikat dan manusia seluruhnya.

Manusia-manusia yang mendapat laknat Allah adalah manusia-manusia yang sesungguhnya telah mendapatkan keterangan dan petunjuk secara utuh dari Allah namun diselewengkannya.

Pada surah Al-Baqarah ayat 159 di atas, jelas dapat kita lihat adanya perkataan *'kitab.'* Secara bahasa, kata

'kitab' juga memiliki arti 'ketetapan.' Setiap segala sesuatu yang telah ditetapkan sama artinya bahwa sesuatu tersebut telah memiliki struktur dan komponen yang telah tersusun dan saling terkait antara satu dengan yang lain. Atau dengan kata lain kitab adalah sebuah sistem di mana terdapat sub-sub sistem di dalamnya yang saling menunjang dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dari sini akhirnya dapat kita lihat, bahwa yang namanya laknat adalah suatu keadaan yang rusak di mana keadaan rusak tersebut sudah bukan lagi sebatas kepada sub sistem/komponen-nya, namun lebih dari itu adalah kerusakan yang dialami oleh sistem itu sendiri.

Dari sini akhirnya dapat kita mengerti apabila dikatakan bahwa orang yang mendapat laknat Allah, sangat sulit untuk mendapat kesempatan keluar darinya kecuali dia bertaubat dengan sebenar-benarnya dan hijrah yang benar. Karena kerusakan yang dialami oleh seseorang yang mendapat laknat Allah, adalah kerusakan yang meliputi seluruh komponen dirinya baik *zhahir* maupun *bathin*. *Na'udzubillahi min dzalik*.

Hal ini lebih di pertegas lagi di dalam QS. Al-Baqarah ayat 161-nya, yang menjelaskan bahwa orang yang mendapat laknat Allah adalah orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir.

Keadaannya sudah tidak lagi sekadar kafir dalam hidup, namun kekafiran yang dilakukan terbawa hingga pada kematian yang menjemput dirinya. Mati adalah dimensi kesempurnaan, dengan kata lain, hal yang

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

menyebabkan laknat tidak dapat diperbaiki adalah karena kekafiran yang dilakukan telah sampai kepada puncaknya atau taraf sempurna. Pada ayat tersebut juga dikatakan bahwa laknat tidak hanya datang dari Allah melainkan juga datang dari para malaikat dan manusia yang ada. Hal ini semakin mengkonkritkan penjelasan sebelumnya bahwa laknat adalah kerusakan yang meliputi seluruh sistem diri manusia. Dengan demikian balasan yang datang pun bukan hanya dari Allah saja melainkan juga beserta dengan sistemnya, yaitu malaikat dan manusia. *Na'udzubillahi min dzalik*.

Untuk itu perhatikanlah kulit kita, kulit merupakan perlambang dari sistem diri, karena secara *zhahir* pun kulit adalah satu-satunya yang dapat meliputi setiap komponen tubuh manusia. Diri ini hanyalah pinjaman yang Allah berikan agar kita dapat melaksanakan tugas yang harus kita jalani dalam hidup ini, dimana pada akhir perjalanannya nanti, kelak Allah akan meminta pertanggungjawaban atas apa yang telah kita lakukan terhadapnya. Hal ini sangat dipertegas oleh Allah di dalam QS. Fushshilat ayat 21,

وَقَالُواْ لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُمْ عَلَيْنَا قَالُواْ أَنطَقَنَا اللَّهُ ٱلَّذِي أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَفَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ اللَّ

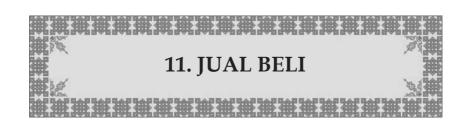
Artinya:

Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan Kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang

menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan."

Semoga apa yang dikaji ini mampu memotivasi diri kita untuk selalu dapat mengoreksi diri dalam menghadapi setiap keadaan yang terjadi. Sehingga segala bencana yang sedang melanda bangsa ini, mudah-mudahan adalah sebuah cobaan yang sedang Allah berikan dalam rangka membentuk kualitas bangsa ini menjadi lebih baik dan semakin baik di kemudian hari. Bukan sebuah 'adzab di mana pada akhirnya dapat menjelma menjadi laknatullah dikarenakan muaknya Allah untuk menatap dusta dan nista yang selalu diperbuat oleh bangsa ini.

Dan semoga di saat hari kesempurnaan itu tiba, diri kita termasuk menjadi bagian orang-orang yang berada dalam keadaan *husnul khatimah*. Yaitu orang-orang yang dapat meng-*khatam*-kan perjalanan hidup di dunia ini dengan baik (*hasan*). *Amin yaa Rabbal 'Aalamiin*.



ampir setiap hari kegiatan manusia di muka bumi ini adalah jual beli. Banyak barang yang kita beli dalam rangka memenuhi kebutuhan diri dan banyak juga menjual barang yang kita miliki. Banyak orang yang berjual beli dengan bicaranya sehingga ada perkataan lips service, banyak juga orang yang berjual beli dengan karya tangannya dan banyak juga orang yang berjual beli dengan kakinya. Pada hakekatnya hampir setiap hari kita melakukan jual beli. Tentunya apabila kita menjadi pembeli maka ada barang yang ingin dibeli sedangkan apabila kita mau menjual maka ada barang yang ingin dijual.

Hal ini seperti yang di firmankan Allah Swt di dalam Al-Qur'an pada Surah Ash-Shaff 61: 10 - 12

بَتَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلَ ٱلْأَكُمُ عَلَى بِعِرَةِ نُنْجِيكُمْ مِّنَ عَذَابٍ ٱلِيمِ اللَّهِ مِنْ مَنْونَ وَمُنْونَ وَمُنْونَ وَمُنْونَ فِي سَبِيلِٱللَّهِ بِأَمُولِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُو خَيْرٌ لَكُو إِن كُنْمَ فَعَلَونَ اللَّهِ مِنْ مَعْفِلُ وَمُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ مَعْمِى مِن مَعْفِهَ لَكُمْ وَمُدْخِلَكُمْ وَمُدْخِلُكُمْ جَنَّاتٍ مَعْمِى مِن مَعْفِها اللَّهُ مُنْ وَمُسْكِكُنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّتِ عَذْنَ ذَلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ اللَّ

Artinya:

- 10. Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?
- 11. (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.
- 12. niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.

Allah SWT ingin menjelaskan kepada manusia melalui ayat ini bahwa ada satu perniagaan atau jual beli yang tidak pernah merugi alias beruntung terus. Sedangkan dalam konsep dunia yang sering dilakukan kita tahu bahwa yang namanya jual beli suatu saat pasti ada yang rugi juga atau mengalami kerugian. Sedangkan Allah Swt sudah menjamin tidak akan rugi sampai hari kiamat, kalau begitu jual beli apakah itu? Yaitu jual beli yang bersama dengan Allah Swt. Pertanyaannya apa yang Allah Swt beli dari orang beriman sedangkan alam semesta beserta isinya milik-Nya.

Maka dalam surah At-Taubah (9) ayat 111, Allah Swt menjawab,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمُولَهُمْ بِأَنَ لَهُمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَالْمُؤَلِّمُ بِأَنَ لَهُمُ اللَّهِ اللَّهِ فَيَقَالُونَ وَيُقَالُونَ وَيُقَالُونَ وَيُقَالُونَ وَيُقَالُونَ وَيُقَالُونَ وَيُقَالُونَ وَيُقَالُونَ وَيُقَالُونَ وَيُقَالُونَ وَيُقَالِمُ اللَّهِ فَيَقَالُونَ وَيُقَالَونَ وَيُقَالَونَ وَيُقَالِمُ اللَّهُ وَيَقَالُونَ وَيُقَالِمُ اللَّهُ وَيَقَالُونَ وَيُقَالِمُ اللَّهُ وَيَقَالُونَ وَيُقَالِمُ اللَّهُ وَيَقَالُونَ وَيُقَالِمُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُعْلِمُ الللْمُعْلِمُ اللْمُعْلِلْمُ اللّهُ اللَّهُ اللِلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُعْمِ

Artinya:

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.

Konsep jual beli Allah Swt adalah Allah Swt membeli *anfus* (diri) dahulu baru *amwal* (harta). Sementara konsep jual beli manusia adalah manusia menjual *amwal* (harta) dahulu baru *anfus* (diri) – (QS. 61: 11). Sebagai tiket atau alat tukarnya adalah *jannah* atau surga.

Yang dibeli Allah \rightarrow Anfus (diri) dan Amwal (harta) Yang dijual orang beriman \rightarrow Amwal (harta) dan Anfus (diri) Alat tukar atau tiketnya \rightarrow Jannah

Apabila Allah Swt membeli *anfus* kita, maka yang di jual adalah *amwal* yang dimiliki, maksudnya adalah dengan memberi, jiwa kita akan semakin kuat, semakin memahami bahwa harta yang dimiliki pada hakikatnya bukan milik kita hanya milik Allah Swt.

Apabila Allah Swt membeli *amwal* kita, maka yang kita jual adalah *anfus* yang dimiliki. Maksudnya adalah dengan melakukan kebaikan, menolong orang lain dan memberi kepada orang yang sedang kesusahan maka pemahaman tentang hudip jadi bertambah, jiwa makin kuat itulah hakikat harta yang sesungguhnya.

Dijelaskan di dalam Al-Qur'an Al-Baqarah 2: 254,

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.

Hai orang yang beriman belanjakanlah hartamu artinya orang beriman menjadi pembeli. Pakailah konsep Allah Swt yaitu hari yang tidak ada jual beli adalah di saat orang sudah merasa mapan semua. Karena apa yang ingin kita beri sudah tidak ada lagi yang menerimanya. Sama halnya dengan perkataan orang tua kepada anak muda dia mengatakan "enak ya kau masih muda," seolah-olah usia orang tua tersebut sudah terbuang sia-sia.

Dan pada indera kita di saat mata atau telinga sudah sakit maka di situlah kita baru menyadari bahwa jikalau pada waktu itu dipergunakan mata tersebut untuk

melihat hal-hal yang baik maka tidak akan seperti ini dengan demikian baru kita menyadari sudah tidak bisa lagi kembali ke peristiwa sebelumnya. Pada intinya hari yang tidak ada lagi jual beli yaitu hari kematian. Maka bersegeralah berbuat kebaikan.



Sufaha adalah istilah dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kebodohan. Ayat ini bukan hanya berlaku kepada orang-orang bodoh yang tidak bersekolah atau tidak bertitel akan tetapi ayat ini juga berlaku kepada orang pintar.

Sufaha ada ketika orang-orang beriman berkiblat pada Masjidil Aqsa' yang berada di Palestina. Pada saat itu kehidupan orang-orang beriman serba tercukupi, kebutuhan zhahir bathin terpenuhi, harta banyak dan mereka mapan dalam keadaan seperti itu. Kemudian turun wahyu kepada Rasulullah Saw untuk berpindah kiblat dari Masjidil Aqsa' ke Masjidil Haram, sehingga mereka bertanya kepada rasul tentang mengapa kiblat kita dipindahkan dari Masjidil Aqsa' ke Masjidil Haram?

Di balik pertanyaan mereka berarti ada suatu potensi kecerdasan yang mereka miliki, namun ada sesuatu yang tersembunyi di balik itu yaitu mereka tidak mau meninggalkan harta dan kekayaan yang sudah mereka miliki karena mereka sudah mengetahui bahwa di Masjidil Haram adalah tempat yang gersang artinya yang akan menyusahkan kehidupan mereka. Dengan demikian kecer-

dasan mereka hanya dipakai sebatas keuntungan dirinya, itulah *sufaha* sehingga mereka tidak mengetahui bahwa ada maksud Allah Swt di balik itu.

SUFAHA (kebodohan) QS 2 : 13 Qiblat Masjidil Aqsa' Palestina Qiblat Masjidil Haram MAKKAH Beriman

Dari gambar *frame* di atas dapat kita pahami kondisi orang *sufaha* dilambangkan dengan piramida yang mengerucut ke atas seperti api. Hampir seluruh hasil karya manusia tidak terlepas dari api, menciptakan teknologi, alat komunikasi seperti TV, HP, dan sebagainya hingga jalan tol dan bangunan-bangunan tertinggi tidak terlepas dari api. Sehingga dapat kita pahami api melambangkan tentang *capability* yaitu kemampuan manusia dalam berkarya (dimensi *zhahir*). Sedangkan orang beriman dilambangkan dengan kubus yang permukaan atasnya rata seperti air, air adalah zat kehidupan, diciptakan langsung oleh Allah Swt dan natural. Artinya air perlambang character yaitu sifat dasar yang fitrah (dimensi *bathin*).

Dengan demikian Allah Swt ingin menjelaskan kepada manusia bahwa dipindahkannya qiblat dari Masjidil Aqsa' ke Masjidil Haram adalah dalam rangka menguji siapa yang benar-benar beriman kepada Allah Swt, di saat manusia diberikan kekayaan oleh Allah Swt, apakah kita masih beriman kepada-Nya? Namun apabila diuji dengan kekurangan harta dan kemiskinan, apakah kita tetap beriman kepada-Nya atau sebaliknya kita berpaling dari-Nya, seperti yang telah dicontohkan oleh Sa'laba, Fir'aun, Haman, Qarun, Samiri dan lainnya.

Kalau seandainya manusia menyadari akan maksud Allah Swt, bahwa segala sesuatu yang diberikan-Nya kepada manusia adalah sebuah amanah yang pada akhirnya semua akan kembali lagi kepada-Nya karena semua milik-Nya. Akan tetapi ada sesuatu yang ingin ditumbuhkembangkan di balik semua peristiwa tersebut yaitu karakter manusia, akan tetapi manusia sering terjebak dan salah berpikir karena merasa memiliki.

Hal ini telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) ayat 13 yang menyatakan,

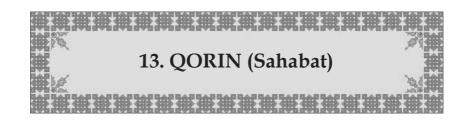
Artinya:

Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang

bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.

Pada ayat tersebut terdapat kata *sufaha* yang diulang dua kali tentunya ada maksud Allah Swt dalam ayat ini. Mari kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari yang kita alami. Sebelum mengetahui sesuatu kita bodoh (*sufaha*) sehingga yang dilakukan adalah belajar dari kecil hingga dewasa, setelah belajar kita menjadi pintar, namun amat menyedihkan kemudian kepintaran tersebut digunakan untuk melakukan sesuatu untuk kepentingan diri sendiri alias licik (*sufaha*).

Dengan demikian kebodohan dan kepintaran yang dimiliki akan menyebabkan ke-sufaha-an pada diri kita. Solusi agar tidak menjadi sufaha yaitu, "jangan paksakan orang lain berbuat baik kepada diri kita akan tetapi paksakan diri kita untuk berbuat baik kepada orang lain."



Manusia tidak terlepas dari dua komunikasi yang dialami secara global yang pertama komunikasi kepada dirinya dan yang kedua komunikasi kepada luar dirinya.

Dengan berkomunikasi manusia menjadi dekat dengan sesuatu baik itu di luar diri maupun di dalam diri sehingga menjadi sahabat yang menemani dalam menjalani hidup ini. Sehingga ada sebuah pepatah mengatakan, "apabila dekat dengan orang yang berjualan minyak wangi maka kita akan ikut menjadi wangi, namun apabila dekat dengan orang yang berjualan minyak tanah maka kita akan bau minyak tanah juga."

Sama halnya dengan kebaikan dan keburukan, apabila kita bersahabat dengan suatu kebaikan maka perilaku juga akan menjadi baik namun apabila kita bersahabat dengan keburukan maka kelakuan juga akan menjadi buruk. Dengan demikian sahabat itu sangat besar pengaruhnya kepada diri karena dapat mengubah perilaku kita.

Agar mendapatkan sahabat yang dapat menyelamatkan hidup di dunia maupun di akhirat maka seperti apa

yang harus dijadikan sahabat? Kondisi ini akan ditemukan jawabannya dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kata lain dari sahabat adalah *qorin*.

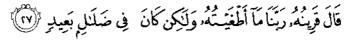
Perkataan *Qorin* di antaranya terdapat pada surah Qaaf Ayat 23 yaitu yang menjelaskan tentang Malaikat dan di surah yang sama pada ayat 27 yaitu tentang *Syaithan*.

Coba kita perhatikan ayat berikut ini yaitu pada surah Qaaf 50: 23,

Artinya:

Dan yang menyertai Dia berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku."

Dan berikutnya pada surah Qaaf 50: 27 yang berbunyi,



Artinya:

Yang menyertai dia berkata (pula): "Ya Tuhan Kami, aku tidak menyesatkannya tetapi Dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh."

Malaikat adalah *qorin* yang terdekat dengan manusia. Mengapa? Karena tugas malaikat mencatat perbuatan atau amal manusia. Sifatnya adalah bertanggung jawab sehingga dia mengajarkan juga tanggung jawab kepada manusia. Contohnya adalah tangan berguna untuk berkarya. Pada saat tangan dipergunakan untuk berkarya, maka apakah yang dikaryakan dan untuk apa karya tersebut,

akan menjadikan diri lebih baik atau sebaliknya menjadi lebih buruk perilaku diri kita. Sedangkan syaithan adalah musuh bagi manusia. Tugasnya adalah menggoda manusia untuk melakukan keburukan. Sifatnya adalah melepas tanggung jawab. Contohnya berkaitan juga dengan yang di atas yaitu pada saat hasil karya yang dilakukan berhasil akan membuat kita menjadi sombong dan membanggakan diri sehingga Iblis juga ikut berperan dalam hal ini.



Maka dalam QS. 50: 27 dikatakan apabila Tuhan bertanya kepada *syaithan* apakah kamu menyesatkan mereka? *Syaithan* menjawab "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh" padahal *syaithan* yang menyesatkannya akan tetapi ia melepaskan tanggung jawab.

Agar tidak terjebak dengan rayuan syaithan maka yang harus dilakukan adalah "ingat 2 lupakan 2" yaitu ingat baik orang lain pada diri kita, ingat buruk kita pada orang lain dan lupakan baik kita pada orang lain, lupakan buruk orang lain pada diri kita.

14. LA TAJHAR – LA TUKHAFIT

QS. Al'Araaf 7: 205:

وَاَذَكُر زَّيَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْفُدُةِ وَٱلْاَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَنِفِلِينَ ۖ

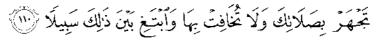
Artinya:

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

Pada ayat tersebut di atas, Allah memerintahkan kita untuk tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang. Pagi adalah waktu dari setelah subuh sampai menjelang zhuhur, dan petang adalah waktu zhuhur sampai menjelang maghrib. Pagi dan petang adalah simbol dari shalat Zhuhur dan shalat Ashar. bahwasannya orang yang mengeraskan suara dalam shalat Zhuhur dan shalat Ashar adalah termasuk orang yang *ghaafil* (lalai).

QS. Al-Israa (17): 110:

قُلِ آدْعُواْ ٱللَّهَ أَوِ آدْعُواْ ٱلرَّحْمَلُّ أَيًّا مَّا تَدْعُواْ فَلَهُ ٱلْأَمْسَمَآهُ ٱلْحُسُنَى وَلَا



Artinya:

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al-Asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."

Dalam surah Al-Isra' ayat 110 Allah Swt mengajarkan bahwa dalam berzikir lakukan dengan dua cara yang pertama *la tajhar* artinya jangan mengeraskan yang kedua *la tukhafit* artinya jangan direndahkan.

Pertanyaannya adalah mengapa Allah Swt tidak langsung menggunakan kata di-*jahr*-kan dan di-*tukhafit*-kan? Mengapa yang digunakan perkataan *laa*?

Tentunya ada kecerdasaan yang ingin Allah Swt berikan kepada manusia jikalau manusianya ingin mempelajari dan memikirkan ayat-ayat-Nya, namun apabila tidak mau memikirkan ayat-ayat-Nya selamanya manusia akan menjadi orang yang sufaha dan tidak mengerti apa makna di balik setiap peristiwa.

Sebuah analogi sederhana dari ayat di atas adalah apabila kita dinasehati oleh orang tua dengan mengatakan "janganlah kau dekati setrika itu karena berbahaya." Maka kita berpikir dan merenungkan (la tajhar) kemudian timbullah pertanyaan dalam benak kita mengapa orang tua kita mengatakan demikian, maka selanjutnya yang dilakukan adalah mendekatinya dan mencari tahu ada apa dengan setrikaan itu (la tukhafit).

Dalam analogi yang lainnya yaitu ilmu yang dimiliki, dikatakan sebagai *la tajhar*, maka yang harus dilakukan adalah la tukhafit yaitu mempelajari, merenungi serta mematangkannya di dalam diri.

Kemudian dikatakan *la tukhafit* kepada ilmu, maka yang dilakukan adalah bentuk *zhahir*-nya dari ilmu tersebut yaitu amal shalehnya. Artinya *la tajhar* mengandung *la tukhafit* dan *la tukhafit* mengandung *la tajhar*.

Maksud Allah Swt di dalan QS. 17: 110 adalah ingin memberikan kecerdasan kepada manusia untuk terus belajar, mengartikan, memahami, memaknai dan mengamalkan ayat-ayat-Nya.

Analogi berikutnya "Pada saat mendengar Adzan berkumandang," ketika kita mendengar adzan berkumandang Allah Swt mengatakan kepada kita *la tajhar*. Artinya di-*la tajhar*-kan yaitu mendengarkan dan menghayati bahwa adzan adalah media Allah Swt memanggil orang beriman untuk shalat dan menjadi pemenang secara *zhahir bathin*, kemudian setelah adzan itu selesai maka Allah Swt mengatakan kepada kita *la tukhafit* artinya yaitu kita segera mengambil air wudhu dan melakukan shalat sebagai bukti dari *la tukhafit*-nya mendengar adzan dan seterusnya.

Sama halnya dengan sebuah ide yang ada di kepala, ide itu adalah *la tajhar*, artinya tersembunyi atau tidak tampak kemudian *la tukhafit*-nya adalah dituangkan idea tersebut dalam perilaku dengan berkarya. Setelah itu *la tajhar* lagi, yaitu untuk direnungkan dan dikoreksi apa yang sudah dilakukan dari ide tersebut apakah menjadi-

kan diri kita baik atau bertambah buruk, karena banyak orang setelah berkarya jadi melupakan Allah Swt sehingga akhirnya menjadi sombong dengan apa yang dikaryakannya.

Apabila setelah diteliti apa-apa yang dilakukan ternyata perilaku kita bertambah buruk maka *la tukhafit*nya adalah yaitu perbaiki diri dan sadari bahwa apa yang dikaryakan akan kembali kepada Allah Swt. Sekarang jelaslah bagi kita bahwa *la tajhar* dan *la tukhafit* berjalan terus menerus, setiap hari. Artinya kita tidak boleh berhenti untuk belajar dan tidak boleh berhenti untuk memperbaiki dan mengoreksi diri sampai mati.

Seperti dalam hadits Rasulullah Saw, "apabila hari ini lebih buruk dari hari kemarin maka ia celaka, apabila hari ini sama dengan hari kemarin maka ia merugi namun apabila hari ini lebih baik dari hari kemarin maka ia beruntung atau pemenang." Di balik hadits ini tentunya Rasulullah Saw tidak mungkin tidak melakukan, mengetahui dan menerapkan la tajhar dan la tukhafit dalam hidupnya, terus menerus hingga akhir hayatnya.

Sangatlah cerdas beliau mengatakan hal seperti ini, artinya sudah menjadi pola pikir, pola rasa dan pola tindakannya setiap hari. Dengan demikian kita sadari bahwa setiap langkah, gerak dan tindakan yang kita lakukan mengandung makna *la tajhar* dan la *tukhafit* dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan potensi kecerdasan *zhahir bathin* diri kita yang pada akhirnya akan menumbuhkembangkan potensi empati yang sangat kuat

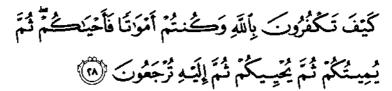
dalam diri sehingga dapat memahami maksud Allah Swt dari setiap peristiwa yang terjadi dan yang dialami dalam hidup dan kehidupan ini.



Bagaimana adalah sebuah kata yang sering diucapkan dalam rangka bertanya tentang sesuatu yang belum diketahui seperti "bagaimana kabarnya," selain itu kata bagaimana juga sering digunakan dalam rangka mengulang sesuatu yang belum dipahami seperti "bagaimana ceritanya." Lebih dalam lagi apabila dipahami kata bagaimana bukan hanya sekadar digunakan dalam rangka bertanya dan mengulang sesuatu akan tetapi di dalamnya mengandung arti ada suatu proses yang dilalui untuk sampai kepada tujuan.



Dalam QS. Al-Baqarah 2: 28, Allah Swt berfirman:



Artinya:

Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?

Perkataan *kaifa* dalam ayat tersebut artinya bagaimana. Sedangkan dalam tafsir Al-Qur'annya diartikan mengapa. Tentunya hal ini perlu kita telaah lebih dalam lagi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mencerdaskan dari ayat-ayat Allah SWT tersebut.

Kita mengenal istilah 6 W + 1H

- 1. Who → menunjukan manusia dan pelaku
- 2. What → menunjukan benda dan sesuatu
- 3. Where → menunjukan situasi dan tempat
- 4. When → menunjukan kondisi dan waktu
- 5. Why → menunjukan alasan demi alasan
- 6. Which→ menunjukan pilihan
- 7. *How* → menunjukan cara

Dikatakan pada awal ayat tersebut ada kata *kaifa* yang artinya bagaimana, menunjukan ada cara atau

strategi yang dilakukan, di balik cara atau strategi yang dilakukan tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang sesungguhnya adalah Allah Swt karena segala apa pun yang ada di langit dan di bumi adalah hanya milik Allah Swt dan akan kembali kepada-Nya.

Kaifa takfuruna billah artinya bagaimana kamu kafir kepada Allah Swt, ayat di atas menjelaskan bahwa ada cara yang dilakukan yang tujuannya selain dari pada Allah Swt maka cara itu disebut kafir yang artinya salah berpikir, sehingga apabila orang sudah salah berpikir terhadap sesuatu maka sudah pasti tujuannya bukan Allah Swt alias hanya berorientasi kepada sesuatu yang zhahir. Sedangkan antonim dari kafara yang akar kata dari kafir adalah fakara yang artinya benar berpikir atau berpikir benar, menunjukkan cara yang benar yang tujuannya kepada Allah Swt. Orang kafir tujuan hidupnya selain dari pada Allah Swt, kepada hal yang zhahir saja hingga mau menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu, sedangkan orang yang fakara berorientasi kepada nilai kualitas diri.

Sebagai analoginya: rumah adalah sarana atau media untuk bernaung dari apa pun di luar diri yang membahayakan sehingga kita menjadi aman. Bagi orang yang salah berpikir (kafir) dalam memandang sebuah rumah adalah sebagai sarana prestise atau kebanggaan sehingga citra dirinya diletakkan pada hal yang zhahir dan dijadikan sebagai tujuan dalam hidupnya, sehingga dengan rela melakukan apapun untuk membeli rumah

tersebut meski dengan cara menghinakan dirinya dan menyiksa dirinya mati-matian untuk mendapatkannya.

Sedangkan orang *fakara* memandang rumah adalah sebagai media tempat bernaung dan untuk beribadah. Di balik rumah itu ada suatu nilai yang diberikan Allah kepada manusia untuk mempelajari diri bahwa rumah yang sesungguhnya adalah dirinya yang selama ini dibawa-bawa. Isilah rumah *zhahir* dan *bathin*-mu dengan barang-barang kebaikan, hiasilah rumahmu dengan nilainilai kebenaran agar dapat memberikan naungan yang aman baik kepada diri maupun orang lain.

Dan masih banyak lagi analogi-analogi yang lain seperti HP, mobil, computer, TV dan sebagainya dalam rangka memberikan sesuatu yang bernilai. Memang manusia tidak bisa terlepas dari hal yang *zhahir* namun jangan berhenti sampai di situ saja akan tetapi ada makna *bathin* dibalik yang *zhahir*.

Cobalah renungkan perkataan bijak berikut ini "Orang kafir mencari mati-matian apa-apa yang tidak dibawa mati (berani mati), berpikirnya hidup itu hanya untuk mencari kebutuhan semata, sedangkan orang fakara adalah mencari mati-matian yang bisa dibawa mati (takut mati), berpikirnya untuk mempersiapkan bekal dan nilai diri untuk hidup setelah mati."

Apabila diperhatikan ke dalam diri, perkataan *Kaifa* berarti bagaimana adalah tuntutan jiwa (*fithrah*) yang senantiasa mencari nilai pada diri. Manusia yang sering menindaklanjuti bagaimana berarti ia akan mengarungi

keluasan ilmu, manusia tersebut tak pernah berhenti belajar dan melakukan tindakan atau berperilaku yang didasari kesadaran untuk mencapai integritas diri dalam bertaqwa kepada Allah Swt.

Sebagai contoh: setiap orang dalam melakukan sesuatu pasti punya tujuan maka agar sampai kepada tujuan tersebut harus melakukan proses usaha dengan cara yang tepat, misalnya ia bertujuan ingin menjadi seorang yang mahir dalam bahasa inggris, maka orang tersebut belajar dengan giat agar menjadi mahir dan menguasai bahasa yang inggris. Dengan kemauan yang keras itu, ia pun mencari perangkat yang mendukung ke arah tujuan yang ingin dicapainya.

Oleh karena itu "BAGAIMANA" sebenarnya mengajarkan manusia untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam usaha mencapai tujuan.

Dan ayat tersebut menjelaskan bahwa perkataan hidup diulang dua kali dan kata mati diulang dua kali. Ini adalah suatu rumusan atau cara yang diberikan oleh Allah Swt kepada orang beriman untuk mendapatkan nilai kualitas diri.

Pada ayat tersebut juga ada perkataan *amwat* yang artinya mati menunjukkan keadaan OFF pada diri kita, kemudian di-*ahya*-kan yaitu dihidupkan menunjukkan keadaan yang ON pada diri kita, lalu di-OFF-kan lagi kemudian di-ON-kan lagi. Ini adalah suatu konsep ON OFF yang diberikan kepada orang beriman. Kita perhatikan contohnya dalam kehidupan sehari-hari,

misalnya awalnya kita tidak tahu (OFF) kemudian kita belajar sehingga mengetahui sesuatu menunjukkan kondisi ON. Kebanyakan orang hanya berhenti sampai di situ saja, karena sudah merasa mengetahui sehingga tidak mau belajar lagi dan tidak mau mendengar koreksi orang lain kepada dirinya.

Seharusnya tidak berhenti sampai di situ saja, namun harus di-OFF-kan kembali dengan cara mengoreksi diri dan menyadari, maka di-ON-kan kembali dengan perilaku yang lebih baik dan bernilai.

Seperti halnya yang terdapat pada surah Al-Baqarah 2: 28 dan sangat berkaitan dengan surah At-Taubah 9: 36 yang menyatakan,

إِنَّ عِـدَةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ آثَنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلشَّمُورِ عِندَ ٱللَّهِ آثَنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَوَتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَا آرَبَعَتُ حُرُمٌ فَاللَّكَ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ مَعَ ٱلْمُنْقِينَ اللَّهُ وَاعْلَمُواْ أَنَ ٱللَّهُ مَعَ ٱلْمُنْقِينَ اللَّهُ اللَّهُ مَعَ ٱلْمُنْقِينَ اللَّهُ اللَّهُ مَعَ ٱلْمُنْقِينَ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مَعَ ٱلْمُنْقِينَ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مَعَ ٱلْمُنْقِينَ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مَعَ ٱلْمُنْقِينَ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللْمُنْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُنْ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُنْ اللَّهُ الْمُؤْلِقُولُ ا

Artinya:

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri

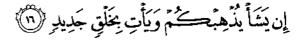
kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa.

Ayat tersebut menyatakan ada 4 bulan yang haram di dalam bulan Islam yang menyatakan tidak boleh berperang pada saat itu, yaitu pada bulan ke-11, bulan ke-12, bulan ke-1, dan bulan ke-2. Hal ini adalah suatu sinyal yang diberikan Allah Swt yang pada hakikatnya sangat berkaitan dengan konsep dua kali OFF dan dua kali ON. Yang mau diambil persamaannya dalam hal ini adalah bahwa dalam 4 bulan terdapat 120 hari yang merupakan awal mulanya terbentuknya ruh pada rahim seorang ibu. Nilai yang bisa diambil dalam terapan hidup adalah bahwa selama 4 bulan yang harus dilakukan adalah membuat strategi, cara atau program untuk menghadapi 8 bulan ke depan.

Dengan demikian kita memiliki rencana yang tepat dan memahami apa yang harus dilakukan agar tidak ngambang serta punya tujuan hidup yang jelas. Kebanyakan orang yang merasa mapan dengan keadaannya, mereka hanya memperluas dan memperbanyak ilmunya, hartanya dan keturunannya, padahal yang terpenting dalam hidup adalah menerapkan ilmunya untuk bertaqwa kepada Allah Swt, menggunakan hartanya dengan terus memberi dan mengajarkan kepada keturunannya dengan kualitas keimanan agar segala macam fenomena kehidupan yang mempengaruhi dari dalam diri maupun dari luar diri dapat diarahkan untuk bertujuan kepada Allah Swt.

16. KHALQAN JADIID "Menjadi Makhluk Baru"

QS. Al-Fathir (35): 16:



Artinya:

Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu).

Waktu terus bergulir, hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan berganti tahun dan seterusnya. Tanpa terasa kita telah sampai di awal penghujung tahun baru. Tidak satu manusia pun yang dapat menghentikan waktu, seperti ombak yang terus berarak sampai ke tepian menghantarkan hingga kepada tujuan akhir.

Siapa diri kita, bagaimana kita berpikir, bertindak, dan berperilaku hari ini, bagaimana kondisi batin kita, apa yang kita peroleh, mungkin berjalan begitu saja tanpa perencanaan yang jelas. Kita temukan diri kita seperti ini. Waktu kita biarkan membawa diri sesukanya. Zaman menghantarkan kita kepada *fun, food, fashion,* dan *fantasy*. Lalu serta merta kita mengikuti dan mengadopsinya tanpa

filterisasi terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa kita telah menjadi objek budaya dan peradaban yang tumbuh seiring waktu. Kita hanya seperti sebongkah kayu yang terapung di atas laut dan dibawa oleh ombak. Jika ombak membawa kepada satu pulau, kita pun ikut kebiasaan orang-orang di pulau tersebut, dan apabila laut mulai pasang kita kembali terikut oleh ombak sampai pada pulau berikutnya, kita pun mengadopsi kebiasaan orang-orang di pulau tersebut, dan seterusnya.

Dengan bergantinya tahun yang menandai waktu maka seharusnya kita menjadikan diri kitalah yang makhluk baru di tahun baru. Cara berpikir baru, bertindak, berperilaku, berkarya, berimajinasi dan mempunyai visi ke depan, bukan kembali menjadikan diri objek dari masa lalu. Kita harus mampu mengevaluasi diri, perkembangan dan kekurangan diri di masa lalu serta menganalisanya untuk menghadapi masa sekarang.

"Makhluk baru" bukan berdimensi *zhahir* – terlihat dari fisik – melainkan berdimensi *bathin* yaitu dibalik dari fisik yang terlihat. Ibarat sebuah mata, mata bersifat *zhahir* sedang pandangan bersifat *bathin*.

"Jadikanlah hari ini lebih baik dari hari kemarin, barangsiapa hari ini lebih buruk dari hari kemarin sesungguhnya dia celaka, barang siapa hari ini sama dengan hari kemarin sesungguhnya dia merugi, dan barang siapa hari ini lebih baik dari hari kemarin sesungguhnya dia beruntung." Hadits ini memberi sinyal kepada kita untuk berbenah diri dan mengatur strategi/cara yang optimal un-

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

tuk meraih kemenangan diri yaitu mampu menggunakan waktu yang benar.

Seiring dengan itu, pertanyaan-pertanyaan bermunculan di dalam benak kita, bagaimana cara agar kita dapat menjadi makhluk baru? Apa saja yang harus dilakukan agar kita dapat terus meningkatkan integritas diri dalam rangka bertaqwa kepada Allah.

Jadilah seorang yang mampu menyadari kesalahan (Self Correction), berani berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang berlangsung di sekitar kita (Participative), mampu bangkit dari keterpurukan pola rasa dan pola pikir dan pola tindakan yang digunakan selama ini (Self Development), rela mengerjakan segala sesuatu untuk memberikan yang terbaik pada orang lain walaupun harus menelan pil pahit yang merupakan risiko darinya (Give the Best, Take the Risk), menahan diri dari membicarakan yang dapat menyakitkan orang lain dan tidak berguna. (Power to Speech) dan menjadikan diri sebagai orang yang berani tampil terdepan (innovator) sulit kita wujudkan karena belenggu kebiasaankebiasaan yang telah semakin kuat mengikat dan menjadi zona aman semu selama ini. Padahal melalui perenungan yang dalam kita akan menemukan bahwa untuk menjadi "Makhluk baru" manusia yang bersangkutan harus berani mengoreksi diri dan kemauan yang kuat untuk berubah dan berkembang maju.

■ Self Correction

Hidup di zaman yang telah maju pesat penuh persaingan, hiruk pikuk permasalahan sosial, maraknya kejahatan, dan beraneka tipu daya dunia kadang membuat manusia sulit menyadari kesalahan dan kekurangan diri, kerena hal itu dianggap suatu kelemahan. Kebanyakan manusia selalu ingin terpandang, dihormati, dan dihargai orang lain. Di sisi lain ia tidak rela menerima kritikan dari orang lain. Begitu banyak orang yang berjiwa kerdil dan selalu beralasan untuk membentengi diri dengan argumentasi yang hanya dihayati oleh dirinya sendiri. Menyadari kesalahan dan kekurangan diri atau self corretion bukan pekerjaan atau tindakan yang memalukan, dengan itu akan membuat jalan lebih terang dan jelas dalam meraih satu tujuan dan lebih mudah untuk mengembangkan potensi dan bakat kearah yang lebih baik.

■ Participative

Menjadi bagian dari masyarakat yang aktif berperan dalam rangka pemecahan masalah bukan menjadi pembuat masalah (*trouble maker*).

■ Self Development

Memiliki konsep diri yang jelas dan mampu berkembang karena dorongan dari dalam diri (*drive*) bukan dari dorongan luar diri (*motive*).

■ Give the Best, Take the Risk

Belajar dari bumi/tanah yang mengajarkan kepada manusia, walaupun ia diinjak, menjadi tempat pembuangan berbagai sampah, namun tanah (bumi) tetap memberi kehidupan, makanan dan berbagai kebergunaan. Memiliki sikap pemimpin sejati yang mencerminkan kematangan jiwa, keberanian dan pengorbanan berdasarkan *Mawwadah fil Qurba*.

■ Power to Speech

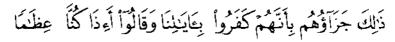
Bicara kita dapat menghidupkan atau mematikan jiwa orang lain. Dan salah satu ciri kesempurnaan seorang yang beriman yaitu dari bicara dan perilakunya dapat memotivasi untuk bertaqwa kepada Allah SWT dan menjaukan diri dari hal yang tidak berguna.

■ Innovator

Memiliki visi ke depan dan tidak pernah berhenti untuk melakukan perubahan-perubahan yang lebih baik dan mempunyai keberanian dalam bertindak yang benar serta terus menggali hal yang baru dan berguna.

Berkali-kali Allah menegaskan tentang menjadi *Khalqan Jadiid* (makhluk baru) dinukilkan dalam Al-Qur'an sebanyak 8 ayat. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Khalqan Jadiid* sebagai berikut:

QS. 17: 98:



وَرُفَنَتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ١

Artinya:

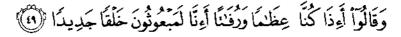
Itulah Balasan bagi mereka, karena Sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata: "Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, Apakah Kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"

QS. 14: 19:

Artinya:

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru,

QS. 17: 49:



Artinya:

Dan mereka berkata: "Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah Kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"

AL-Qur'an Sandi Kecerdasan

QS. 13: 5:

﴿ وَإِن تَعْجَبُ فَعَجَبُ قَوْلُهُمْ آءِ ذَا كُنَا تُرَبًا آءِنَا لَفِي خَلْقِ جَدِيدٍ أُوْلَئِهِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ وَأُوْلَئِكَ ٱلْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَأُوْلَئِهِكَ أَصْعَابُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَلِدُونَ (**)

Artinya:

Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, Maka yang patut mengherankan adalah Ucapan mereka: "Apabila Kami telah menjadi tanah, Apakah Kami Sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" orang-orang Itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang Itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

OS. 34: 7:

وَقَالَ اَلَّذِينَ كَفَرُواْ هَلْ نَدُلُكُمْ عَلَى رَجُلٍ يُنَيِّتُكُمْ إِذَا مُزِقَّتُمْ كُلَّ مُكَارَجُلٍ يُنَيِّتُكُمْ إِذَا مُزِقَّتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقِ جَسَدِيدٍ ﴿ اللَّهِ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَسَدِيدٍ ﴿ اللَّهِ مُمَا لَعُنِ اللَّهِ عَلَى اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللّ

Artinya:

Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya). "Maukah kamu Kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, Sesungguhnya kamu benarbenar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan (makhluk) yang baru?

QS. 50: 15:

Artinya:

Maka Apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? sebenarnya mereka dalam Keadaan ragu-ragu tentang penciptaan (makhluk) yang baru.

Q.s 32: 10:

Artinya:

Dan mereka berkata: "Apakah bila Kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, Kami benar-benar akan berada dalam ciptaan (makhluk) yang baru?" bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya.

QS. 35: 16:

Artinya:

Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-Hadits

- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad SAW*, Jakarta: Litera Antar Nusa,
- Munawwir, Ahmad Warson, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, Jogjakarta: 1984.
- Sayyid, Majdi Fathi, *Mari Mengenal Khulafaur Rasyidin*, Jakarta: Gema Insani Press,
- Tim ASC (Al-Haq Study Center), *Guidence Book*, Jakarta: ASC, 2004.

TENTANG PENULIS

odi Syihab adalah nama panggilan dari nama aslinya Dodi Harsono, lahir di Medan 25 April 1964. Anak ke dua dari delapan bersaudara dari pasangan bapak Rusli Effendy (almarhum, semoga dalam ridha Allah) dan kekasih tercintanya ibunda Isnaini yang sampai saat ini senantiasa memberikan nasehat yang bernilai dari Al-Qur'an untuk anak-anaknya. Dodi Syihab memiliki nama gelar M. Syihab Khalifatullah, nama tersebut diberikan oleh abangda Bonang Al-Bachri (Balb), guru pengkajian Al-Qur'an, sebagai abang tercinta, sahabat akrab, sekaligus guru yang tidak pernah berhenti untuk membimbing, mengajar dan memberikan nilai yang terbaik dalam hidup ini. Nama tersebut merupakan doa dan harapan agar menjadi orang yang ready for used untuk mengestafetkan ayat-ayat Allah di setiap ufuk, Insya Allah.

Abang kita ini adalah seorang yang akrab dan terbuka dan enggan disebut ustadz, aktivitas kesehariannya adalah seorang motivator yang mengajak untuk kembali kepada Al-Qur'an dan senantiasa mengkaji dan memperbaiki diri serta gemar mencermati lingkungan dalam rangka mengenal Sang Pencipta Allah Swt. Sempat belajar S2 jurusan tafsir di PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) Jakarta yang memacu untuk tetap terus mengkaji dan menelaah Al-Qur'an. Semasa mahasiswanya, abang kita ini banyak bertemu dan berdiskusi dengan pemudapemuda Islam sedunia, terutama pertemuan-pertemuan pemuda Islam sedunia yang kerap diadakan di Malaysia.

Setiap harinya tidak lupa selalu membaca Al-Qur'an *ONE DAY ONE JUZ* sesuai anjuran Rasulullah "hendaklah kalian mengkhatamkan Al-Qur'an selama sebulan." Di manapun dan kapanpun saudara kita ini senantiasa mengacu pada konsep *Baitullah* (QS. 2: 149-150) dan mengarahkan diri dan lingkungan dengan berpedoman (QS. 21: 73, QS. 35: 29, QS. 73: 20) untuk senantiasa membaca Al Qur'an, menegakkan shalat dan gemar berzakat sesuai sandi-sandi kecerdasan yang ada di *Baitullah*, yaitu Hajar Aswad, Maqam Ibrahim dan Hijir Ismail.

Moto hidupnya adalah "menyegerakan kebaikan demi kebenaran untuk meraih kemenangan."

Bahan perenungan untuk diterapkan "KEGILAAN ADALAH MEYAKINI KESALAHAN, NAMUN LEBIH GILA LAGI, KEBENARAN YANG SUDAH PASTI (AL-QUR'AN) TIDAK DIYAKINI."